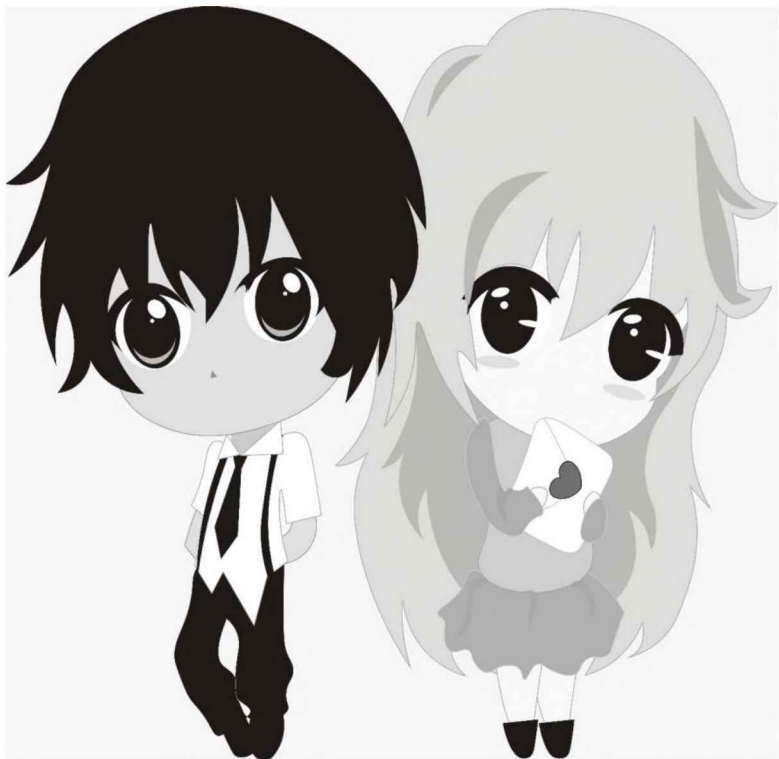


Cleo Petra

PAWANGNYA

DEWA



PAWANGNYA DEWA

Copyright 2020 EKSPLISIT PRESS Hak cipta
dilindungi oleh undang-undang Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Cleo Petra

Editor : Cleo Petra

Desain Cover : An Urie

Layouter : Cleo Petra

Latar Cover : Shutterstock.com

Cetakan Pertama : 2020

Vi+348hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT
PRESS

THANKS TO

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas limpahan rahmadnya kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan Novel ini.

Novel yang membuat saya memutar otak ribuan kali karena karakter Dewa yang seperti sang kakek Pete, hanya saja versi remaja.

Novel yang membuat saya download berbagai game dan belajar cara memainkannya. Hingga membuat memori ponsel selalu penuh dan batrainya panas.

Novel yang lumayan lama karena pada saat prosesnya saya sempat sakit dan tertunda hampir 1 bulan penuh.

Trimakasih untuk semuanya yang bersabar menunggu sang pawannya Dewa.

Tanpa dukungan kalian kisah ini tidak akan pernah ada.

CLEO PETRA

Author tercantik melebihi logika

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	6
Penghancur	12
Upacara	21
UKS	30
Gen Sempurna	39
Tempat Rahasia	48
Saksi	59
Kompensasi 1	70
Kompensasi 2	80
Rasa 1	90
Rasa 2	99
Rasa 3	108
Penculikan 1	121
Penculikan 2	132
Penculikan 3	142
Lamaran 1	154
Lamaran 2	165
Nanggung	177
Menikah	188
Kabur	196
Pulang Dari Bulan Madu	210
Peraturan	219
Gempar	230
Kelas 2	242
Pengamanan	252

Kerja	261
Yuki Wu	271
Parah	280
Penerus Neraka	288
Adik Kecil	296
Pawang	305
Epilog	315
Ekstra Part 1	323
Ekstra Part 2	333



Tin ... tin ... tin

Suara klakson memecakkan telinga.

Pemuda yang sedang berada di atas motor Kawasaki ninja 300 yang sudah dimodifikasi adalah pelakunya.

Pemuda yang langsung menjadi pusat perhatian karena 5 meter di hadapannya adalah polisi yang sedang berpatroli mengamankan lalu lintas di jalur busway, dan sang pemuda sedang menerobosnya, namun melihat polisi bukan dia segera pergi malah meng-klakson dengan keras seolah-olah jalanan ini adalah miliknya. Hal yang membuat seorang polisi langsung merasa kesal dan segera menghampirinya. Padahal di hadapan polisi itu masih banyak orang yang melanggar.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dewa Alberald Cohza. Anak ke lima dari pemilik Save Security di Indonesia.

Dewa melihat Jam di pergelangan tangannya dan mengernyit tidak suka. Dia akan terlambat lagi

dan itu buruk jika sampai mendapatkan surat peringatan untuk kesekian kalinya.

Dewa bukan anak yang masuk kategori cerdas dalam pelajaran. Dibandingkan dengan saudaranya yang bisa masuk ke kelas A dan B yang dimasuki siswa berprestasi. Dewa hanya mampu masuk ke kelas F. Di mana itu adalah kelas yang memiliki prestasi terburuk dari satu sekolah.

Namun, walau Dewa bukan siswa yang pintar. Dia memiliki kemampuan atletik yang menjadi jaminan dia tetap bisa sekolah di sana.

Dewa adalah maskot dari SMA Cavendish dalam hal olahraga.

Lari, dia juaranya.

Basket, dia jagonya.

Sepak bola, lompat tinggi, lempar lembing, tenis meja, bulu tangkis sampai panjat tebing. Semua cabang olahraga bisa dia lakukan dengan sempurna.

Jadi, walau nilai akademisnya sangat mengenaskan. Pihak sekolah akan tetap mempertahankan Dewa sebagai muridnya. Karena Dewa adalah pemborong piala paling bisa diandalkan dalam hal olahraga.

Sedang berpikir bagaimana caranya agar selamat dari SP yang di berikan pihak sekolah. Seorang polisi menghampiri Dewa.

"Pagi, Dek. Kamu tahu kesalahanmu hingga kami berhenti?" tanya polisi itu.

Dewa mendongak. "Aku terlambat sekolah."

"" (Bukan kesalahan itu!!!)

"Walau begitu, tidak seharusnya kamu menerobos jalur busway. Jadi, sekarang bisa tunjukkan SIM dan STNK nya." Polisi yang sudah menghadapi berbagai alasan saat orang ditilang segera meminta surat-surat nya.

Dewa mengambil dompet dan menyerahkan surat yang diminta polisi tersebut. Setelah memeriksa SIM dan STNK milik Dewa. Polisi segera mengeluarkan surat tilang.

"Baiklah, karena suratnya lengkap. Kamu akan ditilang karena tidak memakai helm dan menerobos jalur busway." Polisi itu mulai menulis.

Dewa menatap polisi tidak suka.

Ditilang lagi?

Sudah berapa kali dia ditilang dalam Minggu ini?

"Aku buru-buru." Dewa hendak menyalakan motor nya.

"Mau ke mana kamu. Jangan kurang ajar sama polisi ya. Kamu lagi ditilang ini." Polisi memegang motor Dewa.

"Aku terlambat." Dewa tetap menyalakan motornya bahkan hampir putar balik. Hari ini ada

ujian semester dan sebagai kelas 3 itu sangat buruk jika dia melewatkan ujian semester lagi.

Bisa-bisa uang sakunya akan dipotong Alxi karena dapat SP dari sekolah untuk kesekian kalinya.

Polisi yang melihat Dewa hampir kabur menjadi semakin marah. "Benar-benar enggak punya sopan santun kamu. Kalau enggak mau ditilang, sini sekalian motornya kami bawa. Silahkan ambil ke kantor polisi hari Jumat nanti."

Mendengar itu Dewa melihat ke arah mobil polisi yang memang sudah menaikkan beberapa motor yang sepertinya bermasalah.

Dewa turun sehingga polisi menyangka Dewa takut dan menyerahkan motornya untuk dibawa. Namun

Praangkkkk.

Semua polisi dan pengemudi motor yang sedang dicegat polisi karena melanggar langsung melihat ke arah suara keras itu. Seketika rahang mereka seperti jatuh ke aspal saking terkejutnya.

Di sana Dewa sedang memukul kaca mobil polisi dengan tangan kosong hingga pecah. Lalu dia menarik pintu mobil seolah itu hanya kain hingga lepas dan membuangnya ke pinggir jalan.

Tidak sampai situ saja, bahkan jok mobil dan setirnya ikut terlepas dan dibuang ke jalanan.

"Gila ... hentikan itu!!!" Polisi yang menyadari Dewa mengamuk dan meremukkan mobil dinas mereka seketika hendak mencegah Dewa agar tidak bertindak lebih lanjut. Namun, baru mereka menekat Dewa mengeluarkan pisau lipatnya membuat polisi langsung mudur karena waspada.

Tidak seperti yang polisi pikirkan tentang pisau yang dibawa oleh Dewa akan digunakan untuk menyakiti mereka. Dewa malah berjongkok dan menancapkan pisaunya pada ban mobil polisi di sebelahnya. Lalu merobeknya satu persatu hingga ke empat ban itu kempes semua.

Semuanya dilakukan dengan wajah datar dan postur santai seolah-olah melakukan itu bukan masalah besar.

Polisi mundur saat melihat Dewa mendekat dengan wajahnya yang datar seperti tidak terjadi apa-apa.

"Bawalah, aku sudah terlambat."

Dewa menyerahkan kunci motor ke polisi lalu berjalan pergi dan menghentikan angkutan umum yang sedang lewat.

"...." Polisi.

"...." Pengendara motor, pengamen, kang sapu jalanan, kang cendol dan kang cilok yang menyaksikan perbuatan Dewa.

Semua hanya terdiam melihat tingkah lakunya yang mengerikan sekaligus menegangkan. Bahkan polisi sudah mengantisipasi jatuhnya korban.

Namun, tak ada yang menyangka Dewa akan pergi begitu saja setelah memberi rasa takut pada polisi lalu lintas yang sedang bertugas di jalanan.

Ya ... Begitulah Dewa.

Jika orang lain menghancurkan motor Scoopy ketika ditilang polisi.

Maka ... Dewa akan menghancurkan mobil polisi yang berani menilangnya.



"Wa ... enggak ke kantin?" tanya seorang teman sekelas Dewa yang bernama Gio, ketika melihat Dewa malah merebahkan kepalanya ke meja ketika waktu istirahat di mulai.

Dewa tidak menjawab, membuat temannya langsung mengerti dia pasti lagi badmood.

Dewa memang sedang badmood karena baru saja sang ayah mengirim pesan ke ponselnya. Isinya, pemotongan uang saku karena merusak mobil polisi pagi tadi, plus Dewa akhirnya juga tetap terlambat masuk sekolah.

Entahlah, soal informasi Alxi selalu paling cepat tahu jika salah satu anaknya membuat masalah. Kadang Dewa sampai berpikir apa ayahnya memasang CCTV di tubuhnya selain Chip di jantung. Kenapa sepertinya semua yang dia lakukan tidak pernah luput dari perhatian Alxi. Apalagi kalau dia bikin kerusakan, cepet banget Alxi responnya.

Belum lagi Dewa bahkan tidak punya uang untuk mengambil motornya yang sedang ditilang. Dan kakaknya Della sedang tidak di Indonesia jadi enggak bisa dimintai uang jajan.

Dewa sedang berpikir untuk minta uang ke kakeknya saja, biasanya kakeknya mau bayar semua kerusakan yang dia perbuat. Tapi ... pemberian kakeknya juga tidak selalu gratis, kadang Dewa harus menemani sang kakek latihan.

Kakeknya Pete memang sudah tua, tapi ... soal berkelahi dia masih jagonya. Walau, Dewa sebenarnya tidak akan kalah melawan kakeknya itu. Tapi, tidak mungkin kan Dewa memukuli kakeknya sendiri. Jadi, latihan dengan Pete sebenarnya sama dengan menyerahkan diri untuk dipukuli secara suka rela.

"Ngapain kalian masih di kelas, enggak pada ke kantin." Putra sang mantan ketua OSIS yang sekarang juga sekelas dengan Dewa muncul membawa kantong berisi makanan.

Hal yang masih menjadi misteri adalah, bagaimana dulu Putra bisa jadi ketua OSIS, padahal di sekolah bahkan dia masuk geng tawuran bersama Dewa.

Sepertinya para cewek yang dulu memilihnya memiliki kelainan mata. Karena dilihat dari sudut mana saja, Gio bahkan lebih ganteng dari Putra.

Dewa mengangkat kepalanya saat mendengar suara Putra dan melihat ke arah kantong yang dia bawa. Tidak perlu menebak apa isi kantong itu. Pastilah cireng favorit yang selalu dibeli Putra setiap hari.

"Mau?" tanya Putra menaruh kantong ke meja di hadapan Dewa.

"Tadi dibeliin Siska." Putra menambahkan.

Hal misterius bagi Dewa selain Putra yang pernah menjabat sebagai ketua OSIS juga Putra yang selalu mendapat traktiran setiap jam istirahat.

Sebenarnya itu bukan hal yang misterius. Putra hanya pintar bicara, jadi walau dia tidak setampan Gio atau Dewa, dia bisa menggunakan lidahnya untuk bermain kata sehingga memiliki teman dan penggemar yang tidak diketahui jumlahnya.

Berbeda dengan Dewa yang hanya memiliki wajah datar seperti tidak memiliki ekspresi. Jadi, walau saat ini menurut survey para ciwi-ciwi di SMA Cavendish Dewa adalah yang paling tampan. Namun, tak ada siswi yang mau mendekat atau sekedar bicara tanpa ketakutan saat bersama dirinya.

Karena Dewa selain terkenal karena tampan, dia juga dikenal sebagai Dewa kehancuran.

Hal itu terjadi bukan tanpa alasan. Banyak fasilitas sekolah yang sudah hancur karena perbuatannya. Misalnya, ratusan bola yang pecah

akibat tendangannya, ring basket yang roboh saat dia melakukan slam dunk, ketika dia melakukan tolak peluru dan bolanya terlempar terlalu jauh hingga membentur pagar besi hingga ambruk, dan terakhir dan belum lama terjadi adalah mobil seorang guru yang kacanya pecah saat Dewa memukul bola kasti beserta tongkatnya.

Sepertinya semua yang Dewa pegang akan mengalami kehancuran. Jadi para wanita kebanyakan memilih mengagumi Dewa dari jauh saja.

Jika dilakukan perumpamaan maka Dewa adalah idola yang hanya bisa dikagumi tanpa bisa didekati, Gio adalah manager yang mengatur semua tindakan Dewa, sedang Putra adalah tim promosi yang menebar pesona ke siapa saja yang menguntungkan baginya.

"Wa, kenapa enggak sesekali deketin cewek. Biar bisa dapat traktiran kayak Putra." Gio menyarankan.

"Iya Wa, yakinlah wajahmu ini kalau dipakai dengan benar jangankan traktiran di kantin. Bahkan minta apa aja juga dikasih sama para ciwi-ciwi itu." Putra menambahkan.

Dewa merajut alisnya dan menatap Putra dengan wajah serius. "Kalau ambil motor yang ditilang, bisa?"

"Bisalah, minta motor baru saja bisa kalau kamu bisa dapat ciwi anak orang kaya raya." Gio menjawab sambil mencomot cireng milik Putra yang ada di depannya.

Dewa terdiam lalu tiba-tiba dia berdiri dan membuat Gio serta Putra melihatnya heran.

"Mau ke mana?" tanya Gio melihat Dewa beranjak pergi. Padahal waktu istirahat tinggal sebentar lagi.

Dewa tidak menjawab hingga Gio dan Putra akhirnya mengikutinya karena merasa akan ada yang terjadi.

Dewa baru beberapa langkah keluar dari kelasnya saat melihat empat orang siswi ngobrol sambil berdiri di lorong kelas.

Dewa mendekati mereka membuat ke empatnya langsung berhenti bicara dan menatap Dewa dengan rasa kaget di wajah mereka. Karena Dewa belum pernah mendatangi murid lain sebelumnya, apalagi mendatangi murid wanita. Sekalipun belum pernah.

"D-De ... Wa." Salah satu dari mereka menyapa dengan takut-takut.

"Bagi uang?" ucap Dewa dengan wajah datar.

"Uang?" Mereka langsung berwajah pucat.

"Motorku ditilang." Dewa menjelaskan.

"A- Aku cuma punya ini." Siswi itu mengambil uang di saku dan langsung memberikan pada Dewa dan diikuti ke tiga teman lainnya.

Dewa menunduk dengan dahi mengernyit ketika melihat lembaran 50 dan 100 ribu di tangannya. Jumlahnya 250.000, dan sudah pasti tidak cukup untuk mengambil motornya di kantor polisi.

Putra dan Gio yang melihat dari kejauhan seketika menepuk jidat mereka saat melihat tingkah Dewa yang bukan merayu wanita malah bikin ilfil mereka.

Ini mah pemalakan namanya.

"Kami tidak punya lagi." Salah satu wanita sudah hampir menangis karena Dewa hanya menatap uang di tangannya seperti tidak puas dengan jumlah yang mereka berikan.

Apalagi wajah dinginnya benar-benar terlihat tidak ramah sama sekali.

"Tidak apa-apa, kalian boleh pergi. Besok uangnya diganti, Dewa cuma pinjem kok." Putra segera menghalangi pandangan Dewa yang datar dari para ciwi-ciwi itu sebelum mereka nangis kejer karena ketakutan.

Tanpa menunggu lagi ke empatnya langsung kabur ke kelas mereka. Tidak mengharapkan pengembalian uang sama sekali.

"Dewa kamu ngapain sih malah bikin takut mereka." Gio menegur.

"Kalian bilang bisa minta uang ke cewek." Dewa heran, bukankah tadi mereka yang mengatakan dia bisa minta uang sama para cewek. Kenapa sekarang wajah mereka seperti menuduhnya melakukan kesalahan.

Mendengar itu Putra yang tadi membelakangi Dewa langsung berbalik. "Bukan begitu Bambang!!! Maksudnya kamu deketin para ciwi-ciwi buat jadi gebetan, lebih bagus kalau jadiin pacar biar kalau kamu butuh duit mereka kasih sukarela. Bukan malah dipalak. Hadehhhhh ... Tampan, rupawan, menawan tapi ekspresi macam setan. Kalau begitu terus kapan kamu punya gandengan?"

"Sudahlah, kek enggak tahu Dewa saja. Ini kan juga lumayan sudah dapat 250 k. Mending buat jajan ke kantin." Gio merangkul Dewa dan menariknya pergi.

Dewa ikut saja toh dia memang sedang lapar dan tadi belum sempat sarapan di rumah karena takut terlambat.

"Bentar lagi masuk kali." Putra mengingatkan.

"Hilih kintil, kiyik gik pirnih tilit siji." Gio menjawab dengan huruf vokal diganti i semua.

Putra berdecak dan mengikuti ke dua temannya itu. Namun, baru beberapa langkah suara notif muncul di ponsel Dewa.

Sebuah transaksi masuk ke rekening miliknya dan jumlahnya cukup membuat semangat Dewa yang tadi hilang seketika kembali.

Dewa tahu siapa pengirimnya dan benar saja tidak berapa lama kemudian ponselnya berdering tanda panggilan masuk.

Della calling.

"Dewa, aku sudah transfer 100 juta, besok kamu sudah harus sampai di Cina," perintah kakaknya dari seberang sana.

"Oke." Jawab Dewa dan langsung mematikan panggilan dari Della.

Dewa menaruh uang 250 k yang tadi dia dapatkan ke tangan Gio.

"Aku harus pergi sekarang." Tanpa menunggu tanggapan teman-temannya Dewa segera pergi karena Della pasti memiliki tugas yang harus segera dia lakukan.

Ujian semester.

Bisa nyusul kapan-kapan.

Karena bagi Dewa, Della adalah Dewi keberuntungan. Jadi, perintahnya akan segera Dewa jalankan tanpa penundaan.

Jika tidak rekeningnya akan kosong
melompong dan hanya berisi recehan.



"Lho ... Yuki mau ke mana? Kok pakai seragam?" tanya Willy sambil minum kopi.

"Pergi ke sekolah Kakek," jawab Wulan sambil mengikat tali sepatunya.

"Ini kan tanggal 17 Agustus, memang enggak libur. Tanggal merah kan?" Billi menunjuk kalender di meja.

"Iya tanggal merah, tapi Yuki harus ikut upacara. Habis itu pulang kok." Wulan berdiri dan mengambil tas miliknya.

"Pokoknya kalau mau main kabari Opa ya." Willy mengingatkan.

Wulan atau dengan nama lengkap Yuki Wulandari adalah satu-satunya keturunan mereka (Willy dan Billy). Jadi harus dia rawat dan jaga dengan sepuluh hati. Karena orangtua Wulan sudah meninggal saat Wulan baru berusia 9 tahun akibat kecelakaan pesawat.

"Sayang, kamu belum sarapan. Sarapan dulu ya, Opa buat sandwich dulu." Billy berdiri dan langsung menuju ke arah dapur.

"Maaf Opa, tapi Yuki sudah telat. Nanti Yuki pasti sarapan kok, tapi di sekolah saja." Wulan segera mencium pipi Billy dan keluar menuju mobil. Sedangkan Willy segera ikut keluar untuk mengantarkannya. Ke dua kakeknya memang selalu bergantian saat mengantar dan menjemput dirinya dari sekolahan.

Maklum mereka kan sudah tidak ada yang bekerja karena ke duanya sudah pensiun dari Save Security sejak kematian anak mereka.

"Mampir makan sebentar ya, nanti kamu lemas kalau enggak sarapan." Willy menawarkan. Cucunya kan masih dalam masa pertumbuhan harus makan dengan teratur dan sehat. Walau menurut mereka entah kenapa tubuh Wulan hanya segitu-gitu saja. Padahal sudah dikasih makan dalam jumlah yang banyak dan bergizi.

Tinggi Wulan hanya 1,54 M dan berat 50 kg. Entah mereka sadar atau tidak berat badannya lah tempat di mana semua makanan itu berakhir.

Wulan tidak gemuk, tapi tidak bisa dibilang kurus juga. Bisa dikategorikan lebih ke rada gembul. Pipi chubby, dada super chubby dan perut sedikit chubby.

"Enggak usah Opa, beneran nanti Yuki akan sarapan begitu sampai di sekolah."

Willy mengusap kepala cucunya dengan sayang. Wajah Wulan adalah wajah kloningan dari

putrinya. Jadi, melihat Wulan sama seperti melihat anak kandungnya yang sudah meninggal.

"Ya sudah. Tapi beneran sarapan ya. Upacara kan panas-panasan."

"Iya Opa." Wulan tersenyum. Merasa senang karena dia disayang oleh ke dua kakeknya.

Tiga puluh menit kemudian Wulan sudah sampai di sekolah dan langsung memakai kacamatanya biar tidak salah mengenali orang. Mata Wulan memang minus tapi tidak banyak hanya 1/4 saja. Itu juga tanpa silinder. Tapi, ke dua kakeknya selalu menyuruhnya memakai kacamatanya saat di sekolah. Hal yang dilakukan katanya demi keamanan dirinya.

Menurut ke dua kakeknya, Wulan walau memiliki tinggi badan yang tidak memadai. Tapi, dia memiliki wajah cantik dan aset super yang bisa memancing para buaya daratan (Dada besar). Makanya di sekolah Wulan selalu memakai baju lebih longgar dan kacamatanya untuk mengaburkan aset dan wajah cantiknya itu. Untungnya Wulan melakukan permintaan sang kakek dengan sukarela, karena Wulan hanya ingin ke dua kakeknya tidak selalu mengkhawatirkan dirinya.

Apalagi Wulan juga belum ada niat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selain dirinya yang tidak percaya diri dengan penampilannya yang

seperti gulungan lempeng, Wulan juga menyimpan kekaguman luar biasa terhadap seseorang.

Siapa lagi kalau bukan Dewa, cowok tertampan di SMA Cavendish. Namun, Wulan juga seperti murid wanita lainnya. Hanya berani mengagumi tanpa bisa mendekati. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa Dewa itu berbahaya. Jadi jangan coba-coba.

"Cari Pacar kok Coba-coba."

"Yuki berangkat Opa." Wulan mencium pipi Willy sebelum keluar dari mobil.

"Segera hubungi Opa kalau sudah waktunya pulang." Willy kembali mengingatkan. Karena entah kenapa hari ini perasaannya tidak terlalu nyaman.

Wulan menggerakkan jarinya tanda oke. Lalu masuk ke dalam sekolahan. Meninggalkan Willy yang juga langsung pulang.

Wulan baru selesai menaruh tas di loker dan hendak menuju kantin, tetapi pengumuman upacara akan dimulai membuatnya berbalik arah dan segera menuju lapangan.

'Upacara cuma sebentar, dia bisa sarapan setelah selesai nanti,' batin Wulan.

Wulan mengikuti murid lainnya dan langsung membentuk barisan, namun upacara baru dimulai sekitar 5 menit ketika Wulan yang kebetulan berada

di barisan belakang mendengar suara yang tidak asing.

Wulan menoleh dan melihat Dewa mulai mendekat ke arahnya membuat Wulan segera menunduk karena tidak berani menatapnya. Seketika jantung Wulan berdegup dengan kencang saat Dewa berada di barisan tepat di belakangnya.

Selama ini Wulan hanya berani melihat Dewa dari pinggir lapangan saat Dewa olahraga. Atau sekedar mencuri pandang saat Dewa ada di kantin. Wulan tidak pernah berani mendekat apalagi menyapanya. Jadi ... sekarang ketika dia tahu bahwa Wulan berdiri sangat dekat dengan pria idolanya. Keringat dingin karena gugup langsung melanda dirinya. Disertai suara jantung yang berdetak dengan cepat karena gerogi.

Dewa tidak sendirian karena dari suara yang Wulan dengar Della kakaknya Dewa sepertinya sedang ngoceh tepat di belakang tubuhnya di mana dia sedang berbaris.

"Lihat, aku terlambat. Coba tadi naik motor saja." Della protes karena ketinggalan pembukaan upacara.

"Kamu lagi hamil, kata Daddy lebih aman naik mobil." Dewa menjelaskan kenapa menolak permintaan Della agar naik motor saja.

"Aku bahkan tidak bisa melihat ke depan." Lanjutnya sambil bersedekap dan cemberut. Della

memiliki tinggi 1,65 M. Namun dibandingkan semua saudaranya yang memiliki rata-rata tinggi 1,85 ke atas. Della jelas seperti kurcaci bagi mereka.

Tetapi begitu Della melihat cewek yang berbaris tepat di depannya, dia merasa senang karena ternyata masih ada yang lebih pendek darinya.

"Mau pindah ke depan?"

"Ck ... enggak usahlah. Kamu tolong ambil kipas sama topi dong, di sini panas." Della menaruh telapak tangannya di wajah, melindungi matahari mengenai matanya. Dia tidak menyangka bahwa saat bangun dia merasa suhu sangat rendah, tetapi sekarang matahari pagi bisa seterik ini. Padahal ini baru jam 8.

Dewa pergi sejenak dan kembali dengan payung di tangannya. Entah dia dapatkan dari mana. Terlihat sangat mencolok karena Della satu-satunya yang tidak mengenakan seragam dan memakai payung di antara siswa yang mengikuti upacara.

Walau begitu tidak ada yang menegur atau melarangnya. Karena semua masih ingat siapa Della, dia alumni SMA Cavendish yang sangat terkenal. Maklum, sebelum menikah dengan Lucky dia adalah mantan playgirl jadi ... hampir tiap kelas punya gebetan.

"Capek?" tanya Dewa setelah hampir satu jam dan upacara belum selesai. Bagaimanapun Della

sedang hamil, kalau dia kecapekan trus sakit nanti dia yang dimarahi Alxi karena dianggap enggak becus jagain saudara perempuan satu-satunya.

"Enggak, tapi lihat deh cewek di depanku," bisik Della. Dia merasa gerakan cewek di depannya mencurigakan.

"Kenapa?" Dewa hanya melihat cewek mungil yang berdiri sambil menunduk.

"Kayaknya"

Bruggghhhh.

Belum sempat Della mengatakan bahwa cewek di depannya sepertinya akan pingsan. Tiba-tiba, cewek itu sudah ambruk ke belakang dan hampir menimpa dirinya. Untung saja reflek Dewa lebih cepat dan menangkap tubuh cewek itu sehingga Della hanya sempat terdorong sedikit tanpa terjatuh.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Dewa pada Della masih memegang cewek yang pingsan di tangannya.

"Astaga ... Dewa ... kamu pegang apa?" Della malah melotot saat melihat ke arah di mana tangan Dewa berada.

Dewa menunduk dan memang dia memeluk cewek yang pingsan itu dari belakang dan kebetulan telapak tangannya tepat berada di dadanya.

'*Pantas terasa empuk,*' batin Dewa. Entah kenapa tiba-tiba ada rasa ingin meremasnya.

Namun, belum sampai terjadi. Della sudah memukul tangannya agar memindahkan pelukan ke perut. Karena walau tidak sampai terjadi keributan, tapi tetap ada yang melihat saat cewek itu pingsan dan Dewa tanpa sengaja memegang di tempat yang salah.

"Bawa ke UKS sana!" Perintah Della.

"Kamu gimana?"

"Aku mau pulang saja, di sini panas banget. Mobilnya kamu saja yang bawa, aku mau jalan-jalan."

"Tapi" Dia kan disuruh jaga Della sama Alxi. Kalau Della kelayapan sendiri padahal lagi hamil trus kenapa-kenapa yang ada Dewa yang kena.

"Ish ... aku yang bakal ngomong sama Daddy. Slow saja, urus saja itu cewek yang pingsan. Jangan ditinggalin kalau petugas UKS belum datang."

Dewa akhirnya mengangguk dan segera mengangkat cewek yang pingsan itu di kedua tangannya.

Siapa lagi cewek itu kalau bukan Wulan, yang gemeteran karena senang berada di dekat Dewa, sekaligus gemeteran karena belum sarapan dan kepanasan. Lalu, akhirnya tubuhnya tidak tahan dan berakhir pingsan di pelukan pria pujaan.

'Kenapa ringan sekali? Apa dia beneran manusia? Atau cuma boneka?' Dewa menggendong Wulan seperti tidak merasakan apa-apa.

Maklum, dia biasa membantu menggendong 2-3 orang temannya yang terluka saat tawuran. Di mana bobot mereka di atas 60 kg. Jadi, saat dia mengangkat Wulan itu seperti dia hanya mengangkat busa belaka.



Dewa masuk ke ruang UKS atau bisa disebut klinik karena tempatnya luas dan ada dokter yang bertugas di sana.

"Oh ... ada yang pingsan lagi." Dokter itu bergumam saat mendengar pintu UKS terbuka dan sudut matanya melihat seseorang sedang dibopong.

"Taruh di mana?" tanya Dewa saat pemuda yang memakai baju dokter dengan wajah tampan dan kaca mata membingkai wajahnya masih tetap membelakangi dirinya.

Siapa lagi Dokter yang kelebihan waktu dan buka praktek sesuka hati di sebuah SMA kalau bukan Mahesa. Cucu dari pemilik SD sampai Universitas Cavendish. Yang sudah mendapatkan gelar Doktor sejak usia 16 tahun dengan IQ 190.

Mahesa menoleh ke belakang begitu mendengar bahwa yang masuk adalah suara yang dia kenal.

"Eh ... Dewa? Wow ... tumben kali ini gendong cewek. Pacar kamu?" tanya Mahesa begitu

melihat yang ada di gendongan Dewa bukan teman tawuran yang luka-luka seperti biasanya.

"Wait ... mendingan kamu taruh di ruangan ku, di sana juga ada ranjangnya soalnya di sini penuh. Kasihan pacarmu enggak dapat tempat." Mahesa menunjuk beberapa ranjang di UKS yang ternyata berisi beberapa siswa dan siswi yang juga pingsan. Sepertinya cuaca memang terlalu panas sampai banyak yang pingsan.

'Siapa yang punya pacar?' batin Dewa, namun malas menginterupsi.

"Kamu enggak periksa dia?" tanya Dewa.

Mahesa menunduk melihat ke arah Wulan. "Tenang saja, dia cuma pingsan karena kepanasan dan sepertinya pacarmu belum sarapan serta kurang tidur. Biarkan dia istirahat, kamu jaga dia, nanti kalau sudah sadar panggil aku." Mahesa berucap santai.

Hal yang membuat saudara Dewa kadang merasa tidak adil. Karena Mahesa seperti tidak perlu berusaha keras untuk bisa jadi dokter, bahkan bisa mendiagnosis hanya dengan melihat saja. Bakatnya terlalu mengerikan, namun orangnya sesantai pantai dengan ombak yang tenang.

Dewa hanya mengangguk dan membuka pintu di sebelahnya lalu masuk dan menaruh Wulan di atas ranjang single bed di sana.

Dewa hendak keluar, namun ingat kata Mahesa dia disuruh menunggu hingga sadar. Jadi, akhirnya Dewa menarik kursi dan duduk sambil main game di ponselnya.

Tetapi, bahkan sampai Dewa sudah menang tiga kali, cewek yang dia bawa tak kunjung siuman. Apa dia harus membangunkannya? Tapi, bagaimana caranya?

Dewa membuka WhatsApp miliknya dan mencari nomor kakaknya Deva lalu mengirimkan sebuah chat kepadanya.

Kenapa bukan Dava? Karena sejak kakaknya menikah, hanya Deva yang lebih cepat respon kalau dihubungi.

"Cara bangunin cewek pingsan bagaimana?" tanya Dewa.

"Anak cewek siapa kamu bikin pingsan? Kamu sudah enggak perjaka? Kamu sudah tidurin dia sampai pingsan?" Tanya Dava langsung tembak dari seberang sana.

"Bukan, dia pingsan kepanasan. Ikut upacara." Dewa membalas.

"Yah ... mengecewakan. Aku pikir kamu lepas perjaka? Hampir saja aku tumpengan."

Dewa serasa bisa melihat wajah kecewa kakak ke duanya itu. Kadang Dewa sampai heran, kenapa sih semua saudaranya terobsesi dengan keperjakaannya. Dan selalu menyuruhnya segera

lepas perjaka. Padahal, Dewa merasa baik-baik saja tanpa pacar. Walau kadang penasaran juga sih, apa yang bikin kakak-kakaknya pada senang pacaran.

"Oh ya ... cewek yang pingsan cantik gak? Ambil jadi pacar saja kalau cantik. Mau sampai kapan kamu enggak minat sama perempuan. Kami jadi khawatir kamu gay, tahu enggak."

Dewa berpikir sejenak. "Aku bukan gay, karena B saja ketika melihat cowok ganteng." Dewa menjawab.

"Iya sekarang masih B aja, tapi ... kalau kamu enggak minat juga sama perempuan kan itu membahayakan. Bisa-bisa kelamaan jomblo nanti kamu malah belok. Tahu enggak, walau secantik apapun cewek dia gak bakal bisa lurusin yang terlanjur belok. Makanya kamu sesekali cobalah deketin cewek, pegang atau cium gitu. Cari tahu rasanya apakah ada setruman atau tidak."

"Aku enggak tahu caranya," ucap Dewa jujur. Karena dia memang belum pernah pegang dan cium cewek sebelumnya.

"Astaga ... makanya kalau ada yang ngajak ke klub sesekali datang. Biar tahu gimana caranya nyenengin cewek."

"Trus, sekarang aku musti gimana?"

"Gimana apanya? Bentar deh, Aku kirimkan video buat contoh."

Lalu, panggilan dimatikan oleh Dava. Hingga tidak ada lima menit kemudian Dewa sudah menerima puluhan video ++ yang dikirim kakaknya sebagai bahan survey.

Dewa mengernyit melihat film itu, dan entah kenapa lama kelamaan jadi merasa ingin pipis. Tapi Dewa tahu walau dia ke toilet pasti dia tidak akan pipis hanya ... entahlah, Dewa menunduk dan menyentuh miliknya yang kini agak mengeras? Dewa bingung karena belum pernah mengalami hal seperti ini.

Dewa menjadi resah dan tidak nyaman. Gara-gara menonton film itu miliknya jadi menegang. Dewa tidak suka keadaan ini. Jadi, dia mematikan ponselnya, berharap miliknya jadi tenang kembali.

Dewa menoleh dan melihat cewek di ranjang yang masih betah pingsan. Dewa merajut alisnya, ini sudah satu jam tetapi cewek itu masih tidak bangun. Dia bahkan lupa bahwa tadi menghubungi Deva karena ingin mencari tahu cara membangunkan cewek dari pingsan dan malah berakhir menonton film plus-plus.

Dewa akhirnya mendekati cewek itu, ingin membangunkannya. Saat tangannya terjulur menyentuh bahu Wulan, Dewa yang hendak mengguncang tubuhnya mengurungkan niatnya karena rasa penasaran muncul.

Dewa melirik ke arah pintu dan tertutup rapat. Dia menjulurkan jarinya ke leher dan tidak bisa menahan diri untuk sedikit mengelusnya.

'Ah ... ternyata kulit wanita sangat halus, lebih halus dari jok motorku,' batin Dewa.

Dewa menarik tangannya setelah beberapa kali mengelusnya. Dia kembali duduk di kursi, namun matanya kembali melirik ke arah ranjang.

Wulan masih pingsan, bajunya sedikit berantakan karena dia gendong tadi dan roknya sedikit tertarik ke atas dan memperlihatkan setengah pahanya yang putih.

'Apakah pahanya akan semulus lehernya juga?' Rasa penasaran kembali menghampiri Dewa. Dan setelah terdiam bimbang di kursi beberapa waktu akhirnya Dewa bangkit lagi dan kembali menghampiri Wulan.

Dewa melihat wajah Wulan yang sepertinya tidak ada tanda-tanda akan segera bangun. Dengan pelan dia meletakkan telapak tangannya ke paha Wulan dan menggerakkannya sedikit.

'Benar-benar halus dan lembut.' Dewa mulai menggerakkan telapak tangannya lebih ke atas.

Tiba-tiba Dewa merasa berkerengat. Seolah-olah udara panas meniupnya entah dari mana. Namun, entah kenapa Dewa tidak ingin meninggalkan paha dari sentuhan tangannya.

Dewa lalu ingat tentang Vidio yang baru dilihatnya tadi. Dengan reflek Dewa melihat ke arah payudaranya Wulan yang masih tertutup rapat.

Dewa menelan ludahnya dan ke dua tangannya seperti punya pemikiran sendiri ketika dengan gerakan cepat tapi tidak kasar berhasil melepas kancing baju yang dikenakan Wulan.

Sebuah payudara besar seperti yang dia lihat di Vidio muncul tepat di hadapannya. Walau masih tertutup bra, tetapi bahkan bra itu sepertinya hanya bisa menampung setengahnya saja.

'Kenapa tubuh sekecil ini bisa memiliki payudara sebesar itu?' Dewa ingat bahwa payudara milik kakaknya Della tidak sebesar ini. Dewa tahu karena mereka sering berenang bersama dan Della hanya memakai bikini saja.

Dewa memiringkan kepalanya bingung. *'Bagaimana cara membuka bra yang dia kenakan? Tidak ada kancingnya di manapun?'* padahal Dewa penasaran tampilan payudara itu jika polos tanpa penutup.

Ah ... di video bukankan bisa dikeluarkan dari bra tanpa melepaskan bra itu sendiri. Dewa menarik bra ke bawah dan bibirnya tersenyum saat berhasil mengeluarkan payudara Wulan dari tempatnya.

"Ternyata seperti ini bentuk payudara wanita kalau tidak ditutupi?" gumam Dewa sambil

mengamati dengan jelas bentuk dan warnanya. Hal yang baru pertama dia lihat dari seorang wanita.

'Apakah ini lembut juga?' Dewa meletakkan tangannya ke atas payudara Wulan yang sudah telanjang.

"Ah ... ini lembut, em ... kenyal juga. Pantas di Vidio mereka meremasnya, rasanya memang seperti memainkan squisy." Dewa seperti menemukan mainan baru dan terus meremas payudara Wulan tanpa menyadari sekitar karena terlalu konsentrasi.

Padahal di pintu Mahesa yang hendak memeriksa Wulan langsung tertegun melihat apa yang dilakukan Dewa pada pacarnya.

Ish ... apanya yang jomblo.

Apanya yang masih perjaka.

Apanya yang enggak berminat pada wanita.

Dilihat dari kelakuannya saja sudah jelas Dewa itu 11-12 sama persis seperti kakak-kakaknya yang suka nge-Fuck wanita di mana saja sesuai mood mereka.

Mahesa hanya mendesah dan menutup pintu kembali agar tidak ada yang mengganggu Dewa dan pacarnya.

Bagaimanapun merusak kesenangan orang lain itu Dosa. Apalagi jika sampai sakit karena menahan yang tidak terlampiaskan. Pastinya tidak menyenangkan.

Mahesa adalah orang yang pengertian akan kebahagiaan saudaranya dan tidak mau menghalangi sepupunya yang sedang mendapatkan rezeki. Apalagi rezeki yang didapatkan dari pemberian suka rela. Biarkan saja Dewa menikmatinya.



Sebelumnya.

"Dewa ... bangun!!!" Suara keras kakaknya membuat Dewa melepas Irophone yang sedang dipasang di telinga.

"Udah sampai?" tanya Dewa.

"Lihat sendiri." Della cemberut dan Dewa segera meregangkan tubuhnya untuk berdiri. Melihat ke sekitar dan memang penumpang lain sudah turun semua.

"Jangan lupa bawa koper-koper ku," perintah Della dan turun lebih dulu.

Dewa menjilat bibirnya yang terasa kering dan langsung memasukkan tangan ke dalam kantong celananya. Untungnya masih ada satu lollipop tersisa yang segera Dewa buka dan memasukkannya ke dalam mulut. Rasa manis langsung menyebar di lidah dan membuat matanya yang tadi masih agak mengatuk seketika terbuka lebar.

Walaupun Dewa adalah ketua geng tawuran di sekolah, namun Dewa tidak memiliki tato, dia juga tidak merokok karena menurutnya rokok rasanya tidak enak.

Menurut Dewa ngemut rokok dan lollipop masih enakan lollipop ke mana-mana.

Apalagi katanya tiga loly mil**ta sama dengan segelas susu. Manis dan menyehatkan.

Hal yang tanpa sadar membuat Dewa terlihat keren saat tawuran, karena orang yang melihat akan berpikir Dewa sedang menggigit tusuk gigi seperti preman atau ketua geng di film-film action. Pada kenyataannya yang ada di mulutnya adalah gagang lollipop.

Dewa turun dari pesawat dan mengikuti kakaknya Della yang sudah turun terlebih dahulu. Mereka baru saja kembali dari Cina, setelah Dewa menyelesaikan tugasnya. Yaitu memukuli Lucky dan Aster karena sudah membuat kakaknya kesal.

Della sedang hamil dan memiliki tingkat emosi yang tidak bisa diprediksi. Hal yang memang cukup merepotkan karena jadi banyak maunya. Apalagi sekarang dia lagi kesal dengan suaminya karena Aster hilang ingatan dan mengatakan hal-hal yang membuat Della merampok Lucky sebelum mengajakinya pulang ke Indonesia.

"Enggak ada yang jemput?" tanya Della begitu melihat Dewa yang sudah menyusul dengan dua koper di tangannya.

"Enggak." Siapa yang mau jemput, mereka kan pulang dadakan.

"Terus ngapain diam saja. Panggil taxi."

"Oke." Dewa segera memanggil taxi yang ada di bandara. Tidak mau pesan online karena tahu Della sedang badmood dan menunggu akan membuatnya semakin kesal.

"Dewa ... kita pulang ke rumah Oma saja ya," pinta Della.

Dewa mengangguk dan menyuruh supir Taxi menuju ke rumah kakeknya.

"Oma ... kangen." Della langsung memeluk Xia yang masih berada di meja makan sedang menata hidangan untuk makan malam. Membuat Xia hampir menjatuhkan piringnya karena Della tiba-tiba menerobos masuk rumahnya.

"Della ... bikin kaget saja. Eh ... Dewa ... kok datang enggak bilang-bilang, tahu gitu Oma masak yang kamu suka." Xia menghampiri Dewa dan mengabaikan keberadaan Della.

Hal biasa yang sering terjadi.

Jika di rumah Alxi, Della adalah putri yang paling disayang dan dimanja. Maka di rumah Xia, Dewa adalah orang mendapatkan hak eksklusif itu.

Namun, karena kali ini Della hamil dan lebih sensitif maka wajahnya menunjukkan akan segera menangis karena Xia lebih memperhatikan Dewa dari pada dirinya.

Dewa yang melihat Della berwajah sedih segera memeluk Xia. "Oma, bisa bikin Della klepon saja. Dia lagi hamil dan pengen makan itu, katanya masakan Oma paling enak."

"Benarkah!? Ah ... Della, sepertinya cuma kamu yang memiliki selera sama dengan Oma. Jadi kamu mau yang isi apa? Oma akan buat sebanyak yang kamu mau." Mendengar ucapan Dewa tadi, Xia langsung menghampiri Della dan merangkulnya, lalu membawanya ke dapur bersama.

Della sendiri yang tadi mendung begitu Xia menawari makanan kesukaannya segera ceria.

"Della mau isi pisang, keju, paprika dan jamur." Della menjawab dengan riang.

Dewa menghembuskan napas lega begitu ke duanya sama-sama senang. Ke duanya adalah sumber utama penghasilan, tidak boleh ada yang tersinggung atau Dewa akan jadi gembel jalanan.

"Kamu di sini?"

Dewa menoleh dan melihat Pete berdiri di pintu. "Kakek," sapa Dewa sambil mengangguk.

"Alxi bilang kamu menghancurkan mobil polisi lagi."

"Iya."

"Lain kali, bakar sekalian," perintah Pete.

"Nanti dendanya makin banyak."

"Berapa?"

"Tidak tahu."

"Uang sakumu dipotong Alxi?"

Dewa mengangguk.

Pete mengambil ponselnya dan mengetik beberapa kali. "Aku sudah transfer ke rekeningmu, lain kali kalau ada yang bikin kesal tidak perlu menahan diri. Semua aku yang akan menanggungnya."

"Baik Kakek."

"Dan dua jam lagi, ikut aku."

Pete tidak pernah memperhatikan Alxi, apalagi cucunya. Namun, ketika dia melihat Dewa entah kenapa Pete merasa seperti bercermin. Dewa memiliki fisik seperti Xia, putih, mata sipit, paling tampan, tetapi juga memiliki tatapan mata dan agresifitas yang mirip dirinya dulu saat masih muda.

Makanya Pete yang tidak pernah memanjakan bahkan anak kandungnya sendiri. Tetapi, untuk kali ini, dia memberi pengecualian pada Dewa.

Pete suka Dewa karena dia merasa gen miliknya tumbuh sempurna di dalam tubuh kecilnya itu. Jadi, berapa banyak pun kerusakan yang dilakukan Dewa, Pete selalu siap mengganti rugi semuanya. Yang tidak Pete tahu adalah, bahkan

uang ganti rugi yang kadang dia transfer ke Alxi tidak selalu sampai ke Dewa.

Seperti itulah Alxi, bahkan uang anak sendiri dikorupsi. Alasannya, dia adalah anak kandung Pete. Jadi orang pertama yang berhak menghabiskan uangnya adalah dia, bukan cucunya Pete yang bernama Dewa.

"Oke." Dewa segera menjawab setelah melihat ponselnya, dan ada notif masuk dengan keterangan dana 100 juta sudah aman di rekening miliknya.

"Pergilah, aku mau makan malam dengan istriku," usir Pete tidak mau diganggu saat ber dua dengan istri tercinta. Padahal walau Dewa pergi, masih ada Della di sana yang lebih sulit di usir sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Selamat malam Kakek." Dewa segera ke luar dan menuju rumah di sebelahnya yang dulu adalah rumah Alxi dan Nabilla.

Uang dari Pete dan Della sudah di tangan. Tidak boleh makan bareng di rumah Xia juga tidak apa-apa. Dewa bisa pesan antar sebanyak yang dia suka.

"Dewaaaaaaaaa."

"Shit!!! Apa-apaan sih?" Dewa mengusap telinganya yang berdenging ketika Della tiba-tiba berteriak sangat keras. Padahal dia sedang menyeter hingga langsung menghentikan mobilnya.

"Ada karnaval sebentar lagi" Della menunjuk papan dan rumbai-rumbai di pinggir jalan yang menandakan sebentar lagi hari kemerdekaan.

"Masih 2 hari kalau karnaval." Dewa kembali menjalankan mobilnya setelah rasa tidak enak di telinganya sudah hilang.

"Wah ... ada yang latihan upacara. Ah ... jadi ingat dulu aku pernah jadi paskibra waktu di SMA. Ah ... jadi kangen rasanya" Della melihat para siswa dan siswi berbaris di lapangan yang kebetulan mereka lewati.

"Dewa"

"Hm"

"Besok upacara 17 Agustus kan?"

"Iya."

"Bagus, aku mau lihat, kamu temenin ya," pinta Della.

"Boleh. Mau ke gelora bung Karno atau istana negara?" tanya Dewa.

"Ish, ngapain? Di SMA Cavendish ada kan?"

"Ada." Tapi, biasanya Dewa tidak pernah ikut upacara. Bahkan dia mungkin tidak hapal lagu kebangsaan negaranya kalau bukan karena sering

ikutan lomba atletik. Dan lagu kebangsaan akan di putar sebelum lomba di mulai.

"Bagus, aku juga kangen keadaan markas. Sejak enggak ada aku markasnya masih bersih kan? Enggak jadi sarang tikus?" Biasanya cowok kan pada jorok.

"Enggak, dibersihkan Gio tiap minggu." Karena memang Gio paling betah rebahan di sana.

"Gio siapa?"

"Teman sebangku."

"Ck ... kenapa bukan cewek?"

"Enggak ada yang mau," jawab Dewa jujur.

Dewa memang pernah saat dia datang terlambat dan tidak kebagian bangku, Dewa duduk di sebelah seorang cewek. Tapi sejam kemudian cewek itu tiba-tiba pingsan.

Pernah Dewa satu barisan dengan cewek saat jam olahraga. Dua jam kemudian cewek itu demam.

Pernah juga dengan sengaja Dewa duduk di bangku primadona di kelasnya selama sehari penuh (atas anjuran Gio dan Putra agar pdkt dengan cewek) Sayang ... besoknya, sang primadona langsung pindah kelas.

Yang paling buruk adalah, saat Dewa satu kelompok dengan salah satu cewek saat tugas membuat makalah. Tiba-tiba keesokan harinya, entah kenapa cewek itu katanya pindah sekolah.

Dewa memang tampan. Tapi, wajah datar dan tatapan dinginya bukan bikin bergetar karena kekaguman sebangku dengan pria menawan. Namun, bergetar karena ketakutan saat atmosfer membekukan tulang belulang hingga terasa sebangku dengan iblis dan setan.



Terlalu panas.

Dewa tidak sedang berlari, tidak juga sedang berkelahi. Namun, dia merasakan keringat mulai muncul hanya gara-gara dirinya meremas payudara seorang wanita.

Padahal meremasnya tidak membutuhkan banyak tenaga, meremasnya juga tidak membuatnya lelah, bahkan dia melakukannya masih dengan wajah lurus tanpa ekspresi. Tapi, kenapa tubuhnya bisa kepanasan seperti berada di dekat pemangangan.

Ini membingungkan.

Apalagi ketika Dewa juga merasakan miliknya yang tadi sudah baik-baik saja, sekarang mulai terasa sesak dan seperti ingin dikeluarkan seperti saat dia melihat video tadi. Tapi ini bahkan lebih sesak dari yang tadi.

Dewa melepas remasan-nya dan sedikit kemudian dia menyesal karena merasa tidak rela.

Rasanya seperti ketika dia masih ingin tawuran tapi polisi sudah berdatangan dan mengganggu kegiatan olahraganya itu.

Namun, Dewa benar-benar merasa gerah dan tidak nyama, jadi menahan rasa tidak rela, Dewa kembali ke tempat duduknya dan melepaskan baju sambil mengambil buku di meja untuk mengipasi dirinya sendiri.

Membiarkan Wulan yang masih pingsan dan setengah telanjang. Tanpa repot membenarkan bajunya lagi.

Dewa membuka pintu dan melihat ke ruangan UKS, tetapi tidak ada siapa pun di sana? Para siswa yang tadi pingsan bareng Wulan tidak ada, bahkan Mahesa juga tidak terlihat batang hidungnya. Padahal Dewa ingin pergi karena di ruangan Mahesa walau Ac-nya menyala tapi masih terasa panas saja.

Tentu saja mereka semua sudah pergi. Upacara sudah selesai dan siswa yang pingsan juga sudah siuman dan pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan Mahesa, karena yakin Dewa akan membajak ruangnya, maka dia tidak mau mendengar sesuatu seperti desahan dan jeritan jika dia bertahan di ruang UKS yang nempel dengan ruangan yang dipakai Dewa.

Namun, walau begitu Mahesa masih ingat bahwa pacar Dewa tadi pingsan karena kepanasan

dan sudah jelas belum sarapan, jadi dengan pengertian Mahesa sudah memesan makanan di kantin dan menaruhnya di ruang UKS beserta vitamin agar segera pulih. Biar pacar Dewa enggak mati karena kehabisan tenaga setelah di Fuck sama Dewa nanti.

Dewa kembali duduk di ruangan Mahesa, rasa panas yang menjalar di tubuhnya sudah menghilang sekarang, namun setiap kali melihat ke arah Wulan, Dewa kembali merasa kegerahan. Sekaligus penasaran.

Dewa mengambil ponselnya, Dia menghubungi Dava dan Deva namun entah kenapa ke duanya tidak mengangkatnya dan hendak menghubungi Dika tapi ingat bahwa dia pasti sedang ada di bengkelnya karena ini Agustusan biasanya bengkel akan ramai.

Akhirnya Dewa menghubungi sepupunya Justine yang katanya sangat pengalaman soal wanita.

"Dewa?" Suara Justine terdengar seperti memastikan. Maklum saja, seumur hidup baru kali ini Dewa menghubungi dirinya terlebih dahulu.

"Iya?"

"Ada apa? Tumben telpon?" terdengar nada keheranan dari sebrang sana.

"Kamu pernah meremas payudara perempuan?"

"Uhuk ... *What? Pertanyaan macam apa itu? Jelas pernahlah. Kamu pikir aku seperti dirimu yang masih perjaka sampai sekarang. Aku ini ahlinya menakhlukkan wanita.*" Nada sombong langsung keluar dari mulut Justine.

"Rasanya bagaimana?"

Terdengar suara tersedak lagi di seberang sana. "*Dewa ... apakah kamu sekarang mulai dewasa dan mengagumi payudara wanita? Astaga ... kenapa kamu tidak bertanya pada kakak-kakakmu saja? Atau mereka payah dalam hal itu? Sampai-sampai kamu harus telpon pangeran Cavendish untuk menanyakan pertanyaan semudah ini?*"

"Mereka tidak menjawab teleponku, jadi ... bagaimana rasanya? Apakah panas?"

"*Bwahahahaa ... Astaga ... Dewa benar-benar akan dewasa. Jadi, payudara siapa yang kamu remas?*"

"Cewek di sekolahku," jawab Dewa jujur.

"*Hm ... apakah dia cantik? Sexy? Seberapa besar payudaranya?*"

"Pas di tanganku, em ... lebih sedikit." Dewa ingat tangannya tidak bisa meremas semua bagian payudara Wulan.

"*Wow ... itu pasti ukuran yang fantastis. Apa rasanya kenyal dan enak saat kamu menyentuhnya?*"

"Tubuhku terasa panas dan itu ... terasa kaku."
Dewa bicara masih dengan wajah datarnya.

"Ya ... tentu saja kamu panas dan itu mu kaku karena kamu pria normal dan itu tandanya kamu sudah mulai terangsang."

"Jadi ... itu tidak apa-apa?"

"Tentu saja tidak apa-apa asal kamu tidak menahannya. Jadi jika sudah terasa sesak dan menyiksa di celana sebaiknya keluarkan saja dan tuntaskan agar kamu lega." Justine menyarankan seperti konsultan profesional.

"Tuntaskan?" Dewa tidak mengerti.

"Astaga ... susah ngomong sama perjaka. Dituntaskan ya masukan anumu ke anunya cewek mu. Pahami enggak? Kalau enggak paham, nonton bokep saja sana. Tiru cara mereka biar lebih detail. Punya vidonya kan? Kalau enggak berarti kamu pria enggak normal."

"Apa rasanya enak?"

"Bhwahahaha, Dewa ... kamu kok bikin gemes ya ... Astaga ... Ternyata bukan cuma muka yang datar, kelakuan juga datar. Sudah coba sendiri sana. Biar tahu rasanya kek gimana. Aku mau cabut." Lalu Justine mematikan panggilan dari Dewa karena dia harus segera pergi ke tempat yang aman sebelum saudara kembarnya akan marah dan menatapnya tajam karena kabur saat harus mengikuti pertemuan di kerajaan.

Dewa menaruh ponselnya di meja dan merenungkan perkataan Justine serta kakak-kakaknya yang biasanya suka membahas beberapa petualangan mereka.

Dewa melihat ke arah Wulan yang masih betah pingsan. Dia melihat puncak payudara Wulan menegan karena terbuka dan kedinginan, hal yang membuat Dewa semakin penasaran.

"Terserahlah. Toh, tidak ada siapa-siapa di sini," gumam Dewa lalu kembali mendekati Wulan dan kembali memegang payudara dengan ke dua tangannya di masing-masing.

Rasa panas kembali menghampiri dirinya, namun kali ini Dewa tidak terganggu karena kata Justine ini hal yang normal. Dewa lalu menyibak rok yang dia kenakan Wulan hingga memperlihatkan celana pendek yang menutupi pahanya.

Dewa penasaran dengan perkataan saudaranya yang selalu membujuknya untuk memiliki pacar. Karena kata mereka wanita memiliki tempat rahasia yang bisa membuat semua pria merasakan kenikmatan tak terkira. Dan tempat rahasia itu berada diantara paha Wulan yang saat ini masih tertutup celana.

Dewa melihat wajah Wulan yang sudah tidak sepuat tadi. Namun, dia masih betah menutup

matanya. Dewa menaruh jarinya di depan hidung Wulan dan bisa merasakan napasnya yang teratur.

'Masih hidup,' batin Dewa lega karena Wulan terlalu anteng dan tak kunjung siuman.

Merasa tidak akan ada yang mengganggu rasa penasarannya, Dewa kembali mengalihkan konsentrasi ke bagian bawah tubuh Wulan. Dengan pelan dia melepas celana yang dia kenakan, namun Dewa segera mengernyit saat melihat masih ada celana dalam yang menutupi nya lagi.

'Kenapa wanita ini memakai pakaian double-double,' batin Dewa tidak senang. karena sekarang harus membuka celana dalam setelah membuka celana pendek. Namun, pada akhirnya tetap dia lakukan juga.

Setelah berhasil menelanjangi Wulan, Dewa membuka pahanya agar lebih terbuka karena ingin melihat seperti apa tempat rahasia yang sering dibicarakan kakak-kakaknya itu.

Dengan wajah masih datar, Dewa mengamati tempat kecil dengan sedikit bulu halus yang uniknya berbentuk segitiga. (Wulan melakukan Brazilian Wax)

Dewa menyentuhnya dan merasa senang saat bisa merasakan rasa hangat di sana seperti yang dikatakan kakak-kakaknya. Ah ... dia juga melihat video yang memperlihatkan pria memasukkan jari ke tempat itu.

Dewa membuka kaki Wulan lebih lebar dan memasukkan satu jari ke dalam lipatan.

'Apakah ini lubang yang benar?'

Dewa merajut alisnya ketika merasa apa yang dia coba masuki dengan jari terasa ketat dan sempit.

Kenapa di video terlihat mudah, sedang saat ini Dewa merasa bahkan ingin memasukkan satu jari saja seketat ini. Namun, rasa hangat segera melingkupi jarinya hingga Dewa tahu ini adalah lubang yang benar.

Kata saudaranya, semakin basah akan semakin mudah dimasuki. Maka Dewa menyibak lipatan dan bahkan ikut naik ke atas ranjang dengan posisi duduk di tengah paha Wulan yang terbuka lebar di hadapannya.

Dewa mengelus dan menggerakkan ujung jarinya di tempat rahasia yang sempit dan hangat itu, saat milik Wulan sedikit basah Dewa bisa mendengar napas Wulan yang sepertinya tidak tenang.

Apakah dia akan bangun dari pingsan? Tapi, matanya masih tertutup rapat.

Melihat Wulan tidak membuka matanya, Dewa meneruskan kegiatannya. Apalagi setelah milik Wulan memang basah seperti yang dikatakan kakak-kakaknya. Dewa jadi merasa sudah melakukan hal yang benar sesuai intruksi.

Dewa terus menggerakkan jarinya bahkan dia berusaha memasukkannya semakin dalam, bukan hanya ujungnya saja. Dan dia juga bisa melihat bahwa Wulan mulai gelisah dengan semua perbuatannya.

Dewa kapanasan, dengan napas juga mulai terengah-engah dan benar-benar merasa sesak dan tegang hingga terasa tidak nyaman.

Apakah ini sudah waktunya menuntaskan. Yaitu memasukkan anunya ke anu Wulan, seperti yang dikatakan Justine?

Dewa turun dari ranjang dan melepas celananya hingga miliknya yang tegang terlihat sangat menantang.

Dewa kembali ke atas ranjang dan menekuk kaki Wulan seperti yang ada di Vidio yang dikirim Deva pagi tadi, lalu dia mendekatkan miliknya ke tempat rahasia milik Wulan yang sudah dia sentuh hingga basah.

Baru miliknya menggesek tepat rahasia itu, Dewa sudah tersentak terkejut dengan sensasi yang dia rasakan. Benar-benar sesuatu yang membuat dirinya tidak bisa menahan lebih lama.

Satu gesekan, dua gesekan dan Dewa semakin merasa napasnya bahkan memburu seperti lari maraton. Dia tidak pernah tahu bahwa miliknya bisa merasakan hal senikmat ini hanya karena menggesek tempat rahasia milik wanita. Pantas saja

saudara-saudaranya sangat senang memiliki pacar. Ternyata wanita memang bisa memberikan sesuatu yang membuat seorang Dewa bahkan mengakui bahwa itu rasanya memang sangat nikmat.

Jika dia memasukkannya akankah rasanya lebih nikmat lagi?

Dewa membuka paha Wulan semakin lebar dan menyentuh tempat rahasia dengan jari sebelum memasukkan miliknya.

"Apakah ini bisa masuk?" Dewa ragu, karena dengan jemari saja Dewa tadi bisa tahu tempatnya sangat sempit dan ketat. Namun, di video walau tempatnya kecil bisa dimasuki yang besar juga. Dengan mengingat itu, akhirnya Dewa memilih untuk mencobanya.

Dewa mendorong miliknya ke tempat rahasia Wulan dengan paksa, dan seperti dugaannya hal itu tidak mudah dilakukan. Apalagi Dewa belum punya pengalaman sama sekali jadi tidak tahu tehnik agar bisa memasukkan benda sebesar itu dengan benar.

"Hmmm"

Tubuh Dewa menegang saat mendengar Wulan mengeliat dan seperti mengerang pelan saat Dewa terus mendorong miliknya agar bisa masuk.

Dewa ingat salah satu percakapan kakak-kakaknya bahwa semakin keras erangan wanita berarti semakin tinggi kenikmatan yang telah mereka berikan.

Jadi, Dewa mengambil kesimpulan bahwa, Wulan mengerang karena suka dia memasukkan miliknya ke tempat rahasia milik Wulan. Dengan pemikiran itu, Dewa segera mendorong miliknya yang baru masuk pucuknya dalam hentakan kuat hingga kini terbenam setengahnya dan merasakan remasan serta rasa panas yang melingkupi miliknya dengan sensasi yang membuatnya melayang.

Dewa mencengkram kaki Wulan karena baru kali ini benar-benar merasakan kenikmatan tak tertandingi yang sering dibicarakan kakak-kakaknya.

Dewa menatap ke arah wajah Wulan saat mendengar dia menjerit dan benar saja mata Wulan sekarang terbuka lebar dengan wajah shok saat melihat apa yang kini berada di antara pahanya.

Rasa sakit membangunkan Wulan dari pingsan, tetapi melihat apa yang terjadi, Wulan ingin bisa pingsan kembali.



Wulan merasa kepalanya sedikit pusing dan dia juga lemas. Jadi, walau dia merasakan ada sesuatu yang menyentuh tubuhnya, Wulan benar-benar tidak ada keinginan untuk bangun.

Sayangnya apa yang mengganggunya dari istirahat, benar-benar tidak mau pergi dan semakin membuat Wulan geli dan risih. Wulan gelisah dan tidak nyaman sekaligus merasa aneh dengan tubuhnya.

Dia tanpa sadar mendesah pelan karena ingin apa pun yang sedang menggerayangi tubuhnya segera pergi. Benar saja, hal itu bekerja dan Wulan bisa tidur dan mengistirahatkan kepalanya yang masih pusing. Tetapi ... "Aaahhhhhhhh."

Wulan mau tidak mau membuka matanya saat rasa sakit tiba-tiba menerjangnya.

Wulan melotot dengan rasa shock karena apa yang dia lihat. Di atas tubuhnya ada Dewa dengan wajah tanpa ekspresi namun terlihat keringat menetes di dahi. Seolah-olah dia sedang kepanasan.

Lalu Wulan melihat ke arah sumber rasa sakitnya dan seketika kepalanya semakin berputar.

Dia tidak pernah memperlihatkan bahkan bahunya ke orang lain. Tetapi kali ini dia menyadari dirinya sedang telanjang dada dan bagian rahasianya sedang ditusuk sesuatu yang besar dan terlihat berotot.

Wulan ingin menjerit histeris, tetapi mulutnya hanya terbuka dan tertutup seperti ikan koi kehabisan air.

Dia sedang dilecehkan dan dari semua pria di dunia. Dewa adalah orang yang sedang memperkosanya.

Wulan memang mengidolakan Dewa. Tapi, bukan berarti dia rela diperkosa olehnya.

Sedangkan Dewa sang tersangka juga sedang menunduk dan melihat mata Wulan yang terbuka lebar dengan tatapan shock. Tubuh Dewa menegang karena tidak menyangka bahwa orang di bawahnya akan tersadar dari pingsan saat dia dalam keadaan kritis.

Kritis, karena saat ini Dewa sedang dalam mode benar-benar keenakan.

Kritis, karena milik Dewa baru masuk setengahnya.

Kritis, karena walau tahu gadis di bawahnya sekarang melihatnya, Dewa sama sekali tidak bisa menghentikan dirinya sendiri.

Maka ... Dewa memegang kaki Wulan lebih erat dan dalam hentakan kuat dia meneruskan apa yang sudah dia masuki.

"AHHHHHHH."

Tubuh Wulan melengkung dengan kepala mendongak ketika hentakan kuat merobek selaput dara miliknya. Rasa sakit luar biasa membuatnya mengeluarkan air mata seketika.

Wulan mencengkram seprai dengan tubuh gemetar kesakitan. Merintih dan terengah berusaha menahan semuanya.

"Sa-sakit ... le-lepaskan ... ini sakit" Wulan berusaha bangun dan ingin mendorong Dewa agar menjauh. Sayangnya

Jlebbbb.

Satu hentakan lagi. Dan milik Dewa masuk lebih dalam lagi. Jeritan keras Wulan langsung menggema di ruangan itu. Namun, diabaikan oleh Dewa yang mengernyitkan dahinya ketika rasa nikmat menghantam dirinya dengan sangat intens.

"Enak ... kamu terasa enak," gumam Dewa lalu mengeluarkan miliknya yang berlumuran darah dan menghujamkannya lagi sesuai dengan yang dia lihat di video.

Jejak darah merah tidak membuat Dewa risih sama sekali karena dia ingat perkataan saudaranya bahwa semua gadis akan berdarah saat melakukan untuk pertama kalinya.

Kepala Wulan menggeleng panik, hanya di masuki dia sudah merasa sangat kesakitan apalagi sekarang malah digerakkan.

"Jangan ... sakit ... Dewa ... Lepaskan ... hikss ... berhenti ... Uhhhhh ... sakit ... huhuuuuu ..." Wulan berusaha memberontak. Namun dia tidak memiliki tenaga sama sekali karena baru bangun dari pingsan. Jadi hanya rintihan dan permohonan darinya yang bahkan tidak sedikit pun dihiraukan oleh Dewa.

Milik Wulan terasa sakit, sangat ... sakit karena Dewa yang tidak berpengalaman bergerak dengan kasar sesuai keinginannya sendiri. Tanpa mempedulikan Wulan yang kualahan dengan perbuatannya.

Perut Wulan terasa sangat penuh dan bahkan dia bisa melihat tonjolan di perutnya karena benda yang saat ini masih keluar masuk di dalam dirinya.

"Ummm ... aahhh ... ber-henti ... tolong ... ini sakit ... terlalu ... hiks ... penuh ... aahhh ... lepaskan ... hiks ... aaaa ... aku ... terasa mual ... "

"Dewa ... sakit ... aahh ... ini ... benar ... hiks ... sakit ... sakit ... sakit" Wulan terus merintih.

Wulan juga berusaha memukul, tetapi bahkan tangannya yang lemas seperti memukul tembok. Kakinya sama sekali tidak bisa digerakkan karena sedang dipegang oleh Dewa. Hanya tubuhnya yang mengeliat berusaha menghindar dari setiap hujaman

yang dilakukan Dewa, namun sudah jelas itu gagal total.

Diantara air matanya yang mengaburkan pandangan. Wulan bisa melihat wajah Dewa masih tanpa ekspresi seperti biasanya. Hanya tetesan keringat di tubuh dan wajahnya yang sedikit kaku memperlihatkan bahwa Dewa sedang berusaha keras melakukan sesuatu serta napasnya yang sedikit memburu yang menunjukkan hanya Dewa yang menikmati semua itu.

Benar.

Dewa sangat menikmatinya.

Bahkan terlalu menikmati sampai lupa segalanya.

Biasanya dia hanya akan mendengar seberapa enaknya meniduri wanita dari saudara-saudaranya. Namun, kali ini dia bisa merasakannya sendiri. Dan memang apa yang dikatakan saudaranya melebihi imajinasi.

Dewa terus bergerak bahkan semakin kasar dan cepat saat merasakan miliknya berada di tempat hangat dan dipijat dengan cengkraman kuat dan kencang. Dia tidak peduli dengan rintihan dan permohonan Wulan sama sekali. Yang Dewa tahu, apa yang dia lakukan sangat enak, sangat-sangat enak dan suatu hal yang membuatnya enak akan dia nikmati terus sampai dia puas.

Wulan sudah menyerah pasrah setelah semua permohonan dan regekan darinya sama sekali tidak berguna. Dia benar-benar merasa lemas, kepalanya sangat pusing tetapi rasa sakit di kewanitaannya membuatnya tidak bisa pingsan.

Wulan menahan semuanya dalam waktu lama tanpa bicara lagi. Miliknya kini sudah kebas dan dia hanya sanggup merintih pelan jika Dewa menghujamkannya terlalu dalam dan kuat. Karena pada saat itu seperti ada yang mendobrak pintu rahimnya seolah-olah ingin menjebolnya.

Dewa melepaskan kaki Wulan saat melihat gadis di bawahnya sudah tidak merengek dan berusaha menyuruhnya pergi lagi. Sebagai gantinya Dewa memindahkan ke dua tangannya ke pinggang dan mengangkat sedikit pinggul Wulan agar sejajar dengan pinggulnya.

"Aaahhhhhhh." Wulan pikir milik Dewa sudah masuk sepenuhnya tadi. Namun, begitu Dewa mengangkat pinggulnya dan menghentak lagi, Wulan baru tahu arti penyatuan yang sesungguhnya.

Wulan membekap mulutnya karena merasa penuh dan benar-benar mual. Seolah-olah ada yang mendorong isi perutnya agar keluar.

Dewa mendesis untuk pertama kalinya. Matanya diselimuti kabut penuh nafsu, wajahnya

menegang dan gerakan kali ini bukan hanya cepat tapi brutal.

Dewa hampir mencapai batasnya.

Wulan kembali memberontak, perutnya benar-benar seperti diaduk dan rasa mual tak tertahankan. Saat Wulan merasa dia akan pingsan lagi karena kualahan

"Uhhhh." Dewa menghembuskan napas berat dan dengan satu hujaman melepaskan puncak kepuasan yang baru pertama kali ini dia rasakan.

Napasnya memburu, keringat menetes dari pelipisnya. Namun tak terlihat sama sekali bahwa dia kelelahan setelah bergerak sekeras tadi.

Lalu ... sedetik kemudian.

Dewa menoleh ke arah pintu dengan tatapan tajam. Membuat saksi yang ada di sana seketika mundur dengan tubuh gemetar.

"Kamu yakin tadi lihat Dewa? Biasanya dia kan enggak pernah ikut upacara." Gio berjalan beriringan dengan Putra.

"Aku yakin kok, tadi aku lihat kakaknya juga si Della." Putra sempat mengucek matanya karena setengah percaya Dewa ikut upacara. Hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

"Telpon aja kali."

"Udah, tapi enggak di angkat. Cuma tadi aku lihat dia bawa murid pingsan ke UKS. Tapi kok enggak balik-balik." Putra sudah menunggu sampai upacara selesai tetapi Dewa enggak muncul lagi. Padahal mereka ada janji mau ke tempat Dika untuk mengambil motor Putra yang selesai di modifikasi.

"Mungkin dia ada di markas."

"Enggak ada. Aku udah cek."

"Di rooftop?"

"Ck ... bawel, bantuin cari sajalah. Keburu siang nanti jalanan macet." Putra merangkul bahu Gio dan menariknya agar berjalan lebih cepat.

Mereka baru setengah jalan ketika dari parkir khusus guru dan staf di bagian samping gedung UKS, turun dari mobil seseorang dengan wajah tampan dan kacamata yang menambah kesan menarik.

"Senior, Mahesa." Mahesa hanya mau dipanggil Dokter saat di rumah sakit atau di klinik pribadi miliknya. Sedang saat dia bertugas di SMA ataupun di Universitas Cavendish, Mahesa lebih suka dipanggil senior atau kak.

Mahesa melihat ke arah dua orang yang wajahnya sangat dia hapal karena langganan keluar masuk kliniknya selesai tawuran.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Mahesa.

"Lagi nyariin Dewa."

Mahesa melirik jam di pergelangan tangannya dan menghela napas berat.

Sudah 1 jam lebih 45 menit sejak dia pergi dan dia kembali ke sekolah karena ponselnya tertinggal di laci ruangnya. Masa iya Dewa belum kelar? Atau dia memulai babak ke dua dan ke tiga.

Kalau iya, benar-benar keterlaluhan berarti. Karena menggunakan ruangnya untuk melakukan adegan penuh kenikmatan hingga kacau enggak karuan.

"Paling dia masih di UKS, soalnya tadi dia bawa pacarnya ke ruangan ku." Mahesa menjawab sambil mengajak mereka berdua agar mengikutinya.

"Pacar?"

"Kapan Dewa punya pacar?"

"Lho, yang pingsan tadi bukan pacar Dewa?" tanya Mahesa masih dengan wajah kalemnya.

"Enggak mungkin lah. Dewa mana punya pacar." Putra langsung membantah.

"Tapi" Mahesa mengernyit. *'Apa dia salah duga ya?'* batinnya.

"Kenapa senior?"

"Ayo ke ruangan ku sekarang." Mahesa segera masuk ke UKS.

Mahesa melihat ke arah makanan dan vitamin yang dia tinggalkan. Ternyata masih utuh.

Sedang Gio dan Putra membuka ruangan Mahesa karena Mahesa malah berhenti dan melihat makanan di meja.

Pintu baru sedikit terbuka ketika mata Gio melihat hal yang membuat jantungnya berdetak sangat kencang.

Di sana, dia melihat seorang wanita yang merintih dan memberontak seperti sedang kesakitan, sedangkan Dewa dengan wajah penuh nafsu terus menghujamkan miliknya dengan kasar hingga ranjang ikut berderit dan menimbulkan aura panas menyebar ke seluruh ruangan.

Nasib Putra sama dengan Gio, dia juga sangat shock dengan apa yang dia saksikan. Keduanya sampai tidak bisa berkata apa-apa saking terkejutnya.

Gio tahu harusnya dia segera pergi, namun entah kenapa kakinya seperti terpaku di sana.

Hingga saat Dewa tiba-tiba menoleh dan menatap tajam ke arah Gio dan Putra.

Rasa dingin langsung seperti membekukan keduanya. Tatapan Dewa seolah menguliti mereka hingga membuat keduanya langsung gemetar dan mundur karena takut.

"Kita akan mati."

"Mampus."

Ke duanya seketika merinding karena sadar. Mereka baru saja menjadi saksi sebuah kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh sang Dewa.

Dewa sudah sering menghancurkan barang.

Putra dan Gio sudah biasa melihat itu.

Tapi, Dewa menghancurkan anak gadis orang.

Mereka bahkan tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi tepat di depan mata mereka berdua.



"Dad, aku harus pergi."

Alxi menatap putra pertamanya dengan wajah bertanya karena Dava tiba-tiba berdiri dan hendak meninggalkan tempat kerja.

"Dewa" Dava hanya menyebutkan nama adiknya dan Alxi langsung mengerti bahwa anak bungusnya pasti sedang berulah lagi.

"Suruh Deva saja, jika posisinya lebih dekat."

"Em"

"Kenapa? Apa kerusakannya besar sampai Deva enggak bisa urus?"

Dava berdehem. "Dewa, enggak merusak barang. Tapi, kali ini dia merusak anak gadis orang." Dava menjelaskan.

"Oh ... trus kenapa? Baguslah kalau akhirnya dia lepas perjaka. Bikin malu saja 18 tahu belum tahu rasanya ngeuwe. Tahu enggak sih usia segitu aku bahkan sudah tidak bisa menghitung berapa banyak cewek yang sudah aku tiduri. Kenapa aku punya anak yang baru lepas perjaka di usia 18."

Benar-benar merusak reputasi," ucap Alxi santai bahkan terkesan mengeluh.

Dava tahu sepak terjang ayahnya. Tetapi, tidak bisakah tidak perlu dipamerkan. Bagaimana kalau ibu mereka dengar dan berakhir sakit hati mengingat bahwa suaminya dulu fuck boy yang mau sama siapa saja. Dari balita sampai janda, dari remaja sampai lansia asal punya vagina dijadikan tester semua.

"Tapi Dad"

"Suruh urus Deva. Kalau Dewa suka sama cewek itu suruh bawa pulang biar dikawinin. Tapi, kalau cuma incip-incip biasa kasih kompensasi yang sesuai. Kayak gitu saja masa musti diajari sih."

Mendengar teguran Alxi, Dava hanya mengangguk dan menghubungi adik ke duanya agar mengurus Dewa sesuai intruksi Daddy-nya.

"Kalian kenapa?" Mahesa menepuk pundak Putra dan Gio ketika keduanya seperti melihat malaikat pencabut nyawa.

"Senior, selamatkan kami."

"Tidak, kita kabur saja yuk."

Putra dan Gio hendak berlari namun Mahesa menarik mereka berdua. "Mau ke mana?"

"Aduh senior, kita harus pergi. Kalau nggak mampus kita."

"Benar senior, aku serahkan Dewa padamu."

Gio dan Putra segera kabur bahkan sebelum Mahesa kembali mencegah mereka.

Melihat itu Mahesa jadi curiga dan akhirnya masuk ke dalam ruangnya. Di sana Dewa sedang mengancingkan baju seragamnya dan di ranjang ada perempuan yang meringkuk dan menutup tubuhnya dengan seprai yang bernoda darah.

Sial ... apa Mahesa salah tebak? Perempuan itu bukan pacar Dewa tapi korban keganasannya?

"Dewa ... dia bukan pacarmu?" Mahesa bertanya.

"Bukan." Dewa menjawab jujur.

"Apa kamu menidurinya?" Mahesa memastikan hal yang sudah jelas.

"Tidak." Dewa kan tidak tidur sama sekali.

"Benarkah, lalu kenapa dia seperti itu?" Mahesa menunjuk ke arah wanita yang masih menangis dan gemeteran di atas ranjang.

"Aku memprawaninya."

Uhukk.

Trus apa bedanya, bangsattt.

Astagaaaa.

"Keluar, kita perlu bicara." Mahesa menarik Dewa agar meninggalkan ruangnya. Lalu dia

menghubungi Dava untuk mengkonfirmasi apa yang sudah dilakukan oleh adiknya.

Hingga 10 menit kemudian bukan Dava tetapi Deva muncul di sana.

"Ada yang terjadi?" Deva langsung ke inti persoalan.

"Sepertinya Dewa melepas perjaka."

"Benarkah? Akhirnya" Dava tersenyum lebar merasa lega Alxi tidak akan menyebutnya sebagai kakak yang tidak kompeten karena tidak bisa mengajari adiknya dalam menaklukkan wanita.

"Masalahnya adalah wanita yang dia tiduri di dalam bukanlah pacarnya." Mahesa menjelaskan.

"Trus kenapa? Kalau sama-sama suka apa masalahnya."

"Sama-sama suka? Yang aku lihat tidak seperti itu. Ini lebih ke arah pemerkosaan." Bukan, itu memang pemerkosaan, Mahesa yakin itu.

"Masa sih? Em ... Dewa, kamu suka sama cewek yang barusan kamu ajak lepas perjaka?" tanya Deva.

Suka? Suka yang bagaimana? Dewa tidak mengerti, namun satu hal yang pasti. "Dia, enak," jawab Dewa.

"Yang namanya ML memang enak, kamu saja yang susah diajak gabung dari dulu. Maksudku, kamu ada rasa enggak sama perempuan di dalam itu?"

Dewa tidak tahu. Dia kan baru ketemu cewek itu hari ini.

Melihat keraguan adiknya. Deva mendesah. "Baiklah, kamu jelaskan padaku bagaimana hubungan dirimu dengan cewek itu. Siapa namanya, kelas berapa? Sudah berapa lama kamu kenal dengannya." Jika Deva tahu semua itu maka dia akan bisa memutuskan apakah hubungan mereka dekat atau tidak.

"Aku tidak tahu namanya, aku baru bertemu dia hari ini saat dia pingsan di lapangan, jadi aku bawa ke UKS." Dewa menjelaskan.

Seketika Mahesa melongo. "Kalau bukan pacarmu, kenapa waktu aku bilang jaga pacarmu, kamu mau saja?" protesnya, karena gara-gara sikap Dewa yang super cuek itu dia salah paham dan membuat anak orang hilang perawan.

"Kalau begitu jelas, ini hanya kesalahan karena Dewa yang tidak punya pengalaman." Deva bersedekap mempertimbangkan apa yang harus dia lakukan.

Mahesa memijit pelipisnya. "Bawa adikmu pergi, yang di sini biar aku yang urus." Bagaimanapun dia juga bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Walau itu sebuah ketidaksengajaan, tetap saja Mahesa merasa dia memiliki andil yang besar dengan kejadian ini.

Salahkan saja para sepupu yang mesum semua, jadi kan Mahesa menyangka kalau Dewa pasti begitu juga.

"Tidak usah, dia adikku. Aku yang akan mengurusnya." Deva menolak.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri," ucap Dewa dan langsung mendapat tatapan tajam dari Deva dan Mahesa. Seolah-olah mengatakan mereka tidak ada di sini jika Dewa bisa mengurus dirinya sendiri.

Dewa memalingkan wajahnya. Hal yang sudah biasa terjadi jika kamu adalah anak termuda. Selalu dianggap paling tidak kompeten dalam segala hal dan kakak-kakak mu adalah contoh dari segalanya.

"Pulanglah dan ajari adikmu cara memperlakukan wanita dengan benar, sedangkan wanita di dalam biar aku yang urus. Dia bukan hanya butuh penjelasan, dia juga butuh vitamin dan perawatan. Dan itu tidak bisa kamu lakukan." Mahesa mengibaskan tangannya sebelum berbalik dan masuk ke dalam ruangnya.

Deva tidak bisa membantah. Menghibur wanita dia ahlinya tapi memberi obat dan perawatan pasca pelecehan hanya dokter yang bisa melakukannya dan itu adalah Mahesa.

Deva melihat Dewa dan mendesah berat. "Ikut aku, sepertinya kamu memang butuh pelajaran

tambahan," ucapnya lalu menyeret Dewa agar pergi dari sana.

Sementara di dalam ruangan Wulan hanya bisa meringkuk dan menangis karena seluruh tubuhnya terasa sakit. Kepalanya masih pusing dan juga lemas karena belum sarapan, pingsan dan ditambah mendapatkan pelecehan.

Wulan merasa yakin dia tidak akan bisa menggerakkan kakinya untuk berjalan saking lemasnya.

"Ehem ... aku Mahesa, dokter di sini. Apa aku boleh mendekat untuk memeriksa?" tanya Mahesa ingin memastikan apakah wanita di hadapannya mengalami trauma.

Wulan mengintip sedikit dari balik seprai yang menutupi tubuh telanjangnya. Dia tahu siapa Mahesa, tetapi melihat Mahesa mengetahui keadaannya yang habis diperkosa itu sangat terasa memalukan dan Wulan tidak berani bahkan untuk menatapnya.

"Tidak apa-apa, tidak usah takut atau malu. Aku hanya akan menyentuh lenganmu untuk memberimu vitamin agar kamu tidak lemas dan kesakitan." Mahesa semakin mendekat dan mengulurkan tangannya. Berharap Wulan mau bekerja sama.

Wulan masih diam namun Mahesa tahu dia tidak akan lari dan histeris. Mengetahui bahwa

korban Dewa tidak mengalami trauma berat Mahesa memberanikan diri mengambil tangan Wulan agar dikeluarkan dari balik seprai.

"Aku akan menyuntikkan vitamin di lenganmu, mungkin sedikit sakit tapi setelah itu. Kamu akan baik-baik saja." Mahesa berusaha menenangkan.

Wulan takut dan jujur saja tidak tahu harus melakukan apa dengan kondisi nya yang seperti ini. Namun, entah kenapa saat Mahesa menghiburnya Wulan yakin bahwa Dokter muda di sekolahnya itu benar-benar tidak akan menyakiti dirinya. Maka, dengan pasrah Wulan membiarkan Mahesa menyuntikkan vitamin padanya. Bahkan setelah itu Wulan dengan patuh memakan makanan yang sudah disiapkan Mahesa saat dia pingsan tadi.

"Istirahatlah dulu, jika tubuhmu merasa sudah agak baikan kamu bisa membersihkan diri, buka pintu itu dan di sana ada kamar mandi. Aku akan berada di ruangan sebelah jika kamu membutuhkan bantuanku. Oke."

Wulan mengangguk dan melihat Mahesa meninggalkan dirinya sendiri di ruangan yang menjadi tempat hilangnya keperawanannya.

Wulan ingin segera pergi tetapi tubuhnya masih lemas dan belum mampu bergerak. Jadi, dia mengikuti perkataan Mahesa dan kembali berbaring berusaha mencerna apa yang dia alami bersama

Dewa. Hal yang bahkan tidak pernah masuk dalam imajinasinya kini malah terjadi di dunia nyata.

Wulan tidak ingin percaya, namun noda darah di seprai masih jadi bukti nyata bahwa itu memang terjadi. Namun, kenapa rasanya tidak masuk akal. Seorang Dewa yang dia idolakan dan terkenal cuek pada wanita malah memperkosa dirinya.

Apakah Wulan harus senang karena keprawanannya di ambil cowok yang dia sukai. Atau miris karena hal itu terjadi bukan karena cinta. Hanya nafsu belaka. Bahkan tidak akan mengejutkan jika besok mungkin Dewa sudah lupa dengan apa yang dia lakukan pada dirinya.

Membayangkan itu Wulan jadi sedih karena merasa hanya jadi selingan penghilang bosan dan akhirnya tertidur karena efek obat yang tadi disuntikkan oleh Mahesa.

Mahesa duduk dan berpikir sejenak. Entah kenapa wajah Wulan seperti pernah dilihat olehnya entah di mana.

Mahesa memang tidak memiliki ingatan fotografis seperti saudara sepupunya Justine. Tetapi dia juga bukan pelupa. Makanya saat ini dia berusaha mengingat-ingat di mana pernah bertemu dengan Wulan.

"Astagfirullah ... jangan bilang dia Wulan, cucu dari opa Willy dan Billy mantan bodyguard ayah Jovan ketika ayahku masih kecil," gumam Mahesa setelah ingat di mana pernah bertemu Wulan.

Pantas dia tidak terlalu ingat wajahnya. Karena memang ayahnya Jovan masih sesekali bertemu dengan mantan bodyguardnya itu dan Mahesa pernah dikenalkan juga. Hanya saja Mahesa terakhir bertemu opa Willy dan Billy mungkin sekitar usia 10 tahunan, di mana Wulan saat itu masih SD.

Mahesa memijit pelipisnya. Jika Wulan yang ada di dalam benar-benar cucu dari mantan bodyguard ayahnya. Maka, Mahesa tahu. Ini tidak akan menjadi urusan yang sederhana seperti yang dia bayangkan sebelumnya.

Siapa yang akan menyangka. Kesalahpahaman yang dia lakukan akan berakhir runyam seperti ini.



Suasana hening menyelimuti ruang UKS. Di mana seorang gadis yang sekarang sudah tidak gadis lagi berpakaian seragam sekolah duduk dengan wajah menunduk di pinggir ranjang. Sedang pria berpakaian dokter duduk di kursi dan menatapnya dengan pandangan merasa bersalah.

"Jadi, kamu benar adalah cucu dari opa Wibi?" tanya Mahesa memastikan.

Wulan mengangguk pelan masih dengan menunduk.

"Aku tahu apa yang dilakukan Dewa memang sangat diluar dugaan dan aku sebagai keluarganya meminta maaf untuk itu."

Tidak ada jawaban dari Wulan. Membuat Mahesa semakin merasa tidak enak.

"Mungkin saat ini kamu masih shok dan trauma. Tapi, percayalah keputusan akan kejadian ini sepenuhnya ada di tanganmu. Jadi, kami akan memberikan waktu sebanyak apa pun yang kamu mau untuk masalah ini. Jika kamu sudah memutuskan kamu bisa memberitahuku."

Apa yang harus Wulan lakukan? Dia bahkan belum bisa memikirkan apa-apa.

"Kalau kamu ingin Dewa bertanggung jawab maka, aku akan menjamin dia pasti akan melakukannya."

"Namun ... jika kamu merasa tidak nyaman berada di dekat Dewa. Aku bisa mengatur agar kamu tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Tentu saja aku juga akan memastikan kamu mendapatkan kompensasi yang sesuai."

Mendengar kata kompensasi seketika Wulan mendongak karena merasa terhina. Bagaimana mungkin Mahesa dengan wajah kalemnya membicarakan hal yang begitu tidak berperasaan.

"Aku tidak bermaksud merendahkan dirimu hanya saja"

"Aku ingin pulang." Wulan memotong perkataan Mahesa.

"Em ... baiklah. Aku akan mengantarmu. Opa Wibi masih tinggal di rumah yang dulu kan?"

"Aku bisa pulang sendiri."

"Tidak! Maksudku, tubuhmu pasti masih terasa tidak terlalu nyaman, jadi lebih baik aku antar saja. Toh, aku tahu alamatmu," bujuk Mahesa.

Wulan akhirnya mengangguk karena memang merasa tubuhnya walau sudah tidak sakit setelah diberi obat dan istirahat selama dua jam. Namun, masih terasa aneh terutama saat digunakan berjalan.

Mahesa segera berdiri dan mengikuti Wulan yang sudah keluar dan mengantarkan ke rumah mantan bodyguard ayahnya.

Sayangnya begitu mereka sampai, Wulan langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah tanpa memberi kesempatan Mahesa untuk bertemu Willy dan Billy. Jangankan bertemu mereka, mengucapkan terima kasih karena sudah diantar saja tidak.

Yah ... apa yang Mahesa harapkan dari korban pelecehan selain diabaikan. Mahesa hanya bisa menatap rumah Wibi dan akhirnya kembali pulang.

Sedangkan Wulan sebenarnya masih berada di teras dan berada di depan pintu tanpa berani masuk.

Wulan bingung harus bagaimana.

Apa yang akan dia katakan pada kedua kakeknya. Apakah Wulan harus jujur atau melupakannya.

Wulan masih berdiri di sana lebih dari 10 menit ketika pintu di hadapannya tiba-tiba terbuka.

"Yuki ... sayang ... kenapa berdiri di depan pintu? Kapan kamu pulang? Kenapa tidak menghubungi Opa untuk menjemput?" Billy memegang bahu Wulan.

Wulan masih menunduk dan rasa sedih langsung menerjangnya. "Opa" Wulan memeluk Billy dan langsung menangis kencang.

"Astaga ... sayang ada apa?" Billy mengelus kepala cucunya dengan kaget.

"Apa ada yang jahat padamu? Apa kamu merasa tidak sehat?" tanya Billy semakin khawatir.

Mendengar pertanyaan kakeknya yang penuh perhatian membuat Wulan malah semakin menangis dengan kencang hingga membuat Billy bingung harus bagaimana menghibur cucunya.

"Cantik, kita masuk dulu ya. Trus kamu bisa katakan pada kakek apa yang terjadi." Billy merangkul Wulan yang masih sesenggukan dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

"Kok udah balik, katanya mau ... Lho Wulan kenapa?" Willy yang hendak menegur Billy yang sudah kembali seketika berdiri saat melihat Wulan sedang dirangkul oleh Billy dan sepertinya sedang menangis.

"Cucu kesayangan kakek kenapa menangis? Apa kamu sedang tidak enak badan?" Willy memegang dahi Wulan.

Wulan kini berbalik memeluk Willy dan kembali menangis.

"Astaga ... siapa yang jahat pada cucu kita. Kenapa dia menangis seperti ini?" Willy menatap saudara kembarnya penuh tanya.

"Yuki ... bilang pada Opa kenapa kamu menangis?" Billy mengusap air mata Wulan.

Wulan menggeleng masih dengan sesenggukan. "Aku ... lupa sarapan dan hiks ... pas upacara ... hiks ... pingsan hiks"

"PINGSAN!!!"

"Willy ambil kunci mobil, kita ke Rumah Sakit sekarang." Billy segera membopong cucunya dan membawanya menuju ke teras di mana mobil berada.

"Opa ... Yuki sudah enggak apa-apa, enggak perlu ke Rumah Sakit." Wulan terkejut dengan reaksi kakeknya.

"Tidak, kamu harus diperiksa lebih teliti. Siapa tahu masih butuh vitamin atau kurang darah." Billy memasukkan Wulan ke bangku belakang.

"Benar sayang, kakek enggak mau kamu kenapa-kenapa." Willy duduk di kursi kemudi.

"Wulan sudah dikasih vitamin sama dokter Mahesa. Wulan beneran enggak apa-apa, hanya butuh istirahat saja. Enggak perlu ke rumah sakit." Wulan takut ke dua kakeknya akan tahu dia habis diperkosa jika dia diperiksa lagi.

Mendengar dia pingsan saja ke dua kakeknya sudah panik dan khawatir. Bagaimana reaksi mereka jika tahu Wulan habis diperkosa dan yang melakukannya adalah cucu dari mantan majikannya.

Wulan tidak mau membuat ke dua kakeknya semakin khawatir. Apalagi jika sampai marah dan

benci pada keluarga Cohza yang selama ini mereka banggakan karena sangat hebat sebagai bos.

"Mahesa? Apa ini Mahesa anaknya Jovan yang katanya sudah jadi dokter di usia 16 tahun?" tanya Willy.

Wulan mengangguk. "Yuki benar-benar tidak apa-apa. Dokter Mahesa sudah merawatku tadi bahkan mengantarkan pulang. Jadi"

"Mengantar pulang? Lalu kenapa dia tidak mampir?" Billy bertanya.

"Ais ... anaknya Jovan benar-benar deh, enggak mau ketemu kita. Padahal aku kangen juga. Pas masih kecil kan dia ngegemesin." Willy menyangkan sikap Mahesa.

"Benar, enggak kek bapaknya yang nyebelin." Billy setuju soal itu.

"Kakek ... sebenarnya. Yuki lupa nawarin Dokter Mahesa buat mampir." Wulan juga lupa bilang terima kasih.

"Astaga ... Yuki. Kenapa kamu tidak sopan." Billy menegurnya.

"Sudahlah ... Yuki mungkin mengira kita tidak ada di rumah makanya tidak berani mengundang pria masuk ke dalam rumah, lagipula dia juga sedang sakit." Willy membela.

"Benar juga, sayang ... kamu yakin tidak mau ke rumah sakit?" tanya Billy memastikan.

"Tidak perlu Opa, Yuki mau istirahat saja."

"Baiklah, ayo Opa antar ke kamarmu."

"Terima kasih Opa." Wulan tersenyum tipis. Merasa beruntung memiliki ke dua kakek yang sangat perhatian.

Makanya Wulan akhirnya memutuskan akan merahasiakan kejadian ini dari ke dua kakeknya saja. Karena Wulan tidak mau mereka sedih jika tahu cucu mereka mendapatkan pelecehan.

Di tempat lain.

"Bersulang ... untuk Dewa yang akhirnya lepas perjaka." Deva mengangkat minuman beralkohol di tangannya diikuti semua saudara lelakinya yang lain.

"Cukup, aku tidak bisa minum banyak-banyak." Dava menolak setelah beberapa gelas.

"Benar juga, sebaiknya kamu segera pulang. Sebelum Daddy protes karena ke dua istrimu bertengkar lagi." Dika mengingatkan.

"Mendengar itu, aku jadi pengen mabuk malah." Dava mengambil satu gelas lagi.

"Dewa, lihat ini. Dava bukan contoh yang pintar. Ingat, kamu butuh pengalaman dengan wanita. Tetapi, jangan sampai terjebak dengan dua istri seperti dia. Oke." Deva mengingatkan.

Dewa hanya mengangguk. Namun, sampai sekarang belum menyentuh minuman beralkohol yang berada di depannya. Dewa baru kali ini memasuki club' malam. Itupun karena kata Deva dia butuh pengalaman dalam berhubungan dengan wanita agar mendapatkan kepuasan yang maksimal. Bukan tingkah amatiran di ruang UKS seperti yang dia lakukan siang tadi.

"Kenapa kamu enggak ceraikan salah satu sih, dari pada ribut terus." Dika menyilangkan kakinya santai.

"Gimana mau diceraikan, kalian kan tahu sendiri mereka ber dua sama-sama hamil. Aku tidak bisa pilih kasih dengan salah satu calon anakku. Lagipula, memangnya ini salah siapa? Semua terjadi gara-gara kalian." Dava memelototi adik-adik nya yang salah mengenali orang saat memberi hadiah padanya.

Harusnya mereka menculik Katherine kekasihnya, malah mereka menculik Karina yang notabnya saudara kembar dari Katherine.

"Sudah ... mending kamu pulang. Di sini khusus buat bujangan." Deva mengusir Dava.

"Betul, pergi sana. Dewa urusan kita." Dika mengibaskan tangan nya.

"Ck" Dava berdecak dan segera pergi dari klub malam itu. Bukan karena diusir oleh adiknya

namun dia ingat jika dia pulang terlambat kedua istrinya akan merajuk.

"Baiklah Dewa ... sekarang saatnya memulai pelajaran." Deva tersenyum setan dan tidak berapa lama kemudian masuklah beberapa wanita cantik nan sexy ke ruang VIP yang mereka tempati.

"Perhatian baik-baik, beginilah cara memperlakukan wanita." Deva menarik salah satu wanita dan segera menciumnya.

Seorang lagi bersama Dika dan mereka melakukan hal yang sama. Bahkan tangan Dika sudah mulai meraba payudara wanita yang bersama dirinya.

Hanya tersisa Dewa dan seorang wanita yang dengan berani mulai mendekat dan menempel padanya.

"Kamu sangat tampan, aku akan membuatmu merasakan kesenangan hakiki dan pasti kamu akan betah di sini," ucap wanita itu lalu duduk di pangkuan Dewa dan bahkan mulai meraba-raba dengan gerakan menggoda. Berharap apa yang dia lakukan akan membuat pelanggan segera menerkamnya.

Wanita itu hanya bekerja, namun siapa yang akan menolak jika memiliki pelanggan yang tampan dan rupawan seperti Dewa. Bahkan jika tidak dibayar pun dia akan rela asal bisa bersama pria

tampan yang sekarang ada di pelukannya walau hanya semalam saja.

Dewa hanya duduk kaku dengan wajah datarnya. Dia, tidak merasakan apa-apa.



"Ehmmm ... Ah" Seorang wanita mendesah dan mengerang di dalam sebuah kamar hotel. Di atasnya seorang pria tampan sedang menghisap ke dua gunung kembarnya dan meraba seluruh tubuhnya dengan terampil.

"Ahhhh ... jangan berhenti ... lebih cepat Uhh" Wanita itu mengeliat dan semakin membuka lebar ke dua kakinya agar sang pria bisa memainkan jarinya di dalam miliknya lebih leluasa.

"Dewa ... aku tidak tahan ... ahhh ... masukan Ah ... Ah ... please ... Ah"

Mendengar itu Dewa segera memasukkan miliknya dan menggerakkan tubuhnya sedalam dan secepat mungkin.

"Ahhh ... Ahh ... terlalu cepat ... ah ... Pelan-pelan ... Ahhhhhh." Baru beberapa menit dan wanita itu sudah kualahan dan akhirnya hanya bisa menjerit ketika mencapai orgasme.

Melihat wanita di bawahnya sudah mendapat kepuasan Dewa segera melepaskan penyatuan

mereka dan melepaskan kondom yang tadi dia pasang.

"Eh ... Dewa ... kenapa dilepas. Kamu belum mendapat klimaks kan? Sini biar aku hisap?" Wanita bayaran itu segera mendekat dan hendak menyentuh milik Dewa. Namun, Dewa malah segera memakai celananya.

"Tidak perlu, aku tidak berminat." Dewa mengambil bajunya dan mengenakannya kembali sebelum keluar dari kamar hotel yang sudah disediakan untuknya oleh saudaranya.

Dewa membuka bungkus permen dan segera memasukkannya ke dalam mulut sambil berjalan menuju motor yang dia parkir di basemen. Dia mendesah dan menghela napas merasa tidak senang.

Sudah satu minggu dia menjalani hari-harinya seperti ini. Pergi ke klub dan membawa wanita ke hotel seperti yang diajarkan kakak-kakaknya. Dia juga sudah mencoba semua pelajaran bercinta yang diberikan. Mulai cara ciuman sampai cara membuat wanita kelabakan saat di atas ranjang.

Hal yang menurut mereka bisa membuat rasa yang sangat nikmat dan memabukkan.

Tetapi ... Di mana enaknya?

Dewa tidak merasa senang dan enak sama sekali.

Walau semua wanita yang disodorkan padanya berakhir lemas dan puas. Berbeda dengan

Dewa yang malah merasa apa yang dia lakukan malah semakin membuat dirinya frustrasi.

Bagaimana tidak.

Semua kata-kata kakaknya ternyata tidak sesuai prediksi. Apa yang Dewa bayangkan tidak seindah kenyataan.

Semua wanita yang seminggu ini dia rasakan. Tak satupun bisa memuaskan dirinya seperti saat Dewa berada di UKS waktu itu.

Dewa jadi bertanya-tanya.

Di mana masalahnya?

Apa karena wanita yang dia tiduri di UKS masih perawan. Makanya lebih seret dan nikmat. Tapi, Dewa akhirnya juga dibawakan cewek yang menjual keperawanannya. Tetapi, rasanya tetap tidak enak dan sama sekali tidak memuaskan.

Apa karena itu adalah sex pertama yang dilakukan oleh Dewa. Makanya rasanya sangat berkesan dan tak terlupakan. Tetapi, menurut kakaknya, semakin Dewa pengalaman maka Dewa akan tahu bagian mana yang bisa membuatnya merasa puas dan senang. Jadi, teori itu sepertinya juga tidak tepat.

Lalu apa?

Dewa tidak pernah mengalami rasa frustrasi seperti ini.

Saat Dewa ingin memukul, dia bisa memukul siapa dan di mana saja sesuka hati. Saat Dewa ingin

menghancurkan sesuatu maka dia bisa menghancurkan apa saja sesuai tingkat emosi.

Namun sekarang, saat Dewa ingin pelepasan yang memuaskan. Dia bahkan tidak bisa mendapatkannya.

Dewa sudah melakukan Sex dengan semua wanita yang diberikan kakak-kakaknya. Tetapi rasanya tidak ada yang bahkan 10% dari rasa nikmat yang dia dapatkan dengan wanita di UKS waktu itu.

Semua terasa hambar dan sama sekali tidak menyenangkan.

Mereka hanya terus mengerang dan mendesah dengan tubuh mengeliat menggoda. Tetapi bagi Dewa sama sekali tidak menarik minatnya. Bahkan ada saat di mana Dewa merasa ilfil ketika seorang wanita bertingkah sok manja padanya.

Paling parah adalah, sudah tiga hari ini Dewa bahkan tidak bisa mencapai puncak walau dia sudah menggenjot wanita di bawah tubuhnya dengan semangat tingkat tinggi. Bahkan saking lamanya wanita kemari akhirnya sampai pingsan dan Dewa tetap tidak mendapatkan kepuasan.

Menegang tanpa bisa melemaskan ternyata benar-benar membuat emosi.

Makanya hari ini Dewa memilih menyudahi permainannya dengan wanita bayaran setelah wanita itu mendapat kepuasan. Karena Dewa tidak mau

menahan nyeri jika nanti dia tidak berhasil klimaks lagi.

Itu sangat menyiksa dan tidak menyenangkan.

"Sayang ... kamu yakin mau sekolah hari ini?"

"Apa kamu benar-benar sudah sehat?"

Ke dua kakek Wulan segera bertanya dan memastikan begitu melihat cucu mereka memakai seragam sekolah.

Mereka masih terus khawatir karena satu minggu yang lalu Wulan pulang dalam keadaan menangis dan sakit akibat tidak sempat sarapan dan pingsan saat upacara di sekolah.

Sejak hari itu, Wulan lebih sering berada di kamar dengan alasan istirahat. Hal yang membuat Wibi menjadi curiga, apakah ada sesuatu yang menimpa cucu mereka.

Sayangnya, mau ditanya seperti apa pun. Wulan selalu menjawab dia baik-baik saja. Hanya butuh istirahat untuk memulihkan kesehatannya.

"Wulan benar-benar sudah sehat kakek. Lihat ... enggak pucat, enggak lemas lagi kan." Wulan tersenyum ceria, tidak mau membuat kakeknya khawatir.

Wulan bukan tidak mau bercerita. Namun, setelah dia memikirkannya secara matang. Wulan

memang memilih merahasiakan ini dari ke dua kakeknya. Bagaimanapun kakeknya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga Cohza. Dan menurut cerita kakeknya keluarga Cohza bukan keluarga yang bisa dijadikan musuh. Sedangkan Wulan yakin jika ke dua kakeknya tahu dia diperkosa oleh Dewa. Pastinya kakeknya tidak akan tinggal diam dan akan membuat keributan tanpa mpedulikan resikonya.

Wulan tidak mau itu terjadi. Wulan hanya memiliki ke dua kakeknya jadi Wulan tidak mau mereka mengalami masalah atau celaka gara-gara dirinya.

Lagipula ini sudah seminggu tetapi dari keluarga Cohza tidak ada yang mencarinya sama sekali. Wulan yakin sekarang bahkan Dewa sudah tidak ingat siapa dirinya. Itu bukti nyata bahwa keluarga Cohza tidak ada niat bertanggung jawab pada dirinya. Jadi, tidak mungkin Wulan akan datang dan meminta dinikahi atau mengharap kompensasi dan sekedar permintaan maaf dari Dewa.

Wulan hanya akan menganggap semua ini tidak pernah terjadi. Wulan akan berusaha melupakannya. Bahkan sebenarnya Wulan sedang mencari alasan bagaimana meyakinkan ke dua kakeknya agar dia bisa pindah sekolah lain saja.

"Baiklah ... tapi ingat kalau merasa tidak enak badan. Segera hubungi kakek ya. Jangan seperti kemarin, pingsan malah enggak kasih kabar."

"Iya Opa." Wulan tersenyum senang dengan perhatian kakek-kakeknya.

"Ayo berangkat. Hari ini Opa yang antar kamu." Billy beranjak dari kursinya setelah melihat Wulan selesai sarapan.

"Yuki, berangkat dulu Opa." Wulan mencium pipi Willy dan mengikuti Billy menuju mobil.

Setelah sampai di depan sekolah, Wulan segera turun. Tentu saja setelah mengecup pipi Billy sebagai tanda pamitan.

Wulan menghirup napas sebelum masuk ke sekolahan, dia bersyukur karena kelas dirinya dan Dewa berada lumayan jauh. Jadi, Wulan tidak khawatir mereka akan bertemu tanpa sengaja. Namun, walau begitu Wulan tetap antisipasi dan memilih jalur yang setidaknya tidak akan dilewati murid di sekolah jika lift tidak sedang penuh.

Benar, SMA Cavendish memiliki bukan hanya satu bangunan utama. Ada 3 gedung dengan masing-masing 3 lantai yang dijadikan kelas. Gedung A untuk kelas 1-3 yang memiliki prestasi dan teladan. Gedung B untuk murid dengan kemampuan tengah-tengah dan gedung C untuk murid dengan kemampuan standart.

Sebuah lapangan luas di tengah-tengah yang dijadikan tempat olahraga adalah pusatnya.

Tiga gedung itu dipisahkan oleh gedung lantai tiga dengan lantai satu sebagai UKS, lantai 2 ruang guru dan paling atas adalah ruang kepala sekolah. Di sisi satunya ada gedung dua lantai yang dijadikan kantin serta pusat perbelanjaan keperluan semua siswa dan siswi di sana.

Di belakang UKS masih ada laboratorium dan perpustakaan. Jangan lupa gudang yang sekarang menjadi markas Squad Cohza.

Di masing-masing gedung memiliki lift. Namun juga tersedia tangga karena jam istirahat biasanya membuat lift tidak akan bisa memuat semua siswa yang hendak ke kantin. Namun, tangga jarang digunakan saat jam masuk seperti ini. Dan kali ini Wulan malah memilih melewati tangga karena yakin di sana akan sepi.

Hal yang walau kemungkinan sangat kecil, Dewa tidak akan melewati tangga walau kelas mereka di gedung yang sama. Namun, dilantai yang berbeda.

Wulan berjalan dan akhirnya sampai di lantai pertama. Dia mempercepat langkahnya saat naik tangga menuju lantai ke dua, karena tidak mau terlambat masuk.

Brugghhh.

"Aawwww." Wulan segera memegang pinggiran tangga saat dia hampir sampai di lantai dua dan menabrak sesuatu yang keras hingga hampir terjatuh.

Wulan mengelus dahinya dan mendongak ingin tahu, apakah temboknya berpindah tempat hingga dia salah ketika lewat, tapi dia yakin belum ada renovasi selama dia sekolah di sana.

Wulan mendongak dan matanya berkedip-kedip tidak percaya. Namun berapa kalipun dia berkedip wajah di depannya tidak berubah.

"De- De ...Wa!!!" Tubuh Wulan langsung menegang karena ketakutan setelah tahu orang yang dia hindari sedari tadi saat ini malah ada di hadapannya.



Sebuah tarikan di belakang leher membuat kedua sahabat yang awalnya hendak melarikan diri lagi kali ini tidak bisa kemana-mana dan berdiri kaku dengan wajah tersenyum terpaksa.

"Eh ... Dewa."

"Apa kabar Bro."

Putra dan Gio menyapa setelah tahu tidak akan bisa mengelak dari bertemu dengan Dewa. Setelah satu Minggu mereka main petak umpet, pada akhirnya mereka tertangkap juga.

"Wa ... kita enggak sengaja."

"Iya, waktu itu kamu enggak kunci pintu. Jadi ... ya maklumlah kalau kita" Gio segera menghentikan ucapannya ketika melihat wajah Dewa yang semakin tidak menyenangkan.

"Kita kan friend, jangan keras-keras ya mukulnya." Putra berusaha berkompromi.

"Siapa yang ingin memukul kalian?" tanya Dewa bingung.

"Eh ... kamu enggak marah soal seminggu yang lalu?" Gio bertanya ingin memastikan karena

waktu itu dia dengan jelas bisa melihat tatapan tajam Dewa yang diarahkan kepadanya. Seolah-olah ingin mencabik-cabik dirinya hingga hancur berceceran.

"Marah, karena kalian mengganggu." Dewa berkata jujur. Dia tidak marah karena diintip, tetapi dia kesal karena kesenangannya terganggu.

"Sory ... lain kali makanya jangan lupa kunci pintu." Putra mengingatkan.

"Iya Wa, kita kan enggak sengaja. Sebagai permintaan maaf karena kami mengganggu pada waktu itu bagaimana kalau aku dan Putra akan mentraktir kamu selama seminggu." Gio membujuk.

"Yup, kalau perlu uang bensinmu kami yang nanggung juga seminggu ini. " Putra ikut mencari aman.

"Tidak perlu. Asal kalian bisa menemukan cewek yang di UKS kemarin, maka aku akan melupakan kesalahan kalian." Setelah Dewa tidak bisa merasakan kesenangan saat bersama para wanita seperti yang dikatakan kakak-kakaknya, akhirnya Dewa berusaha mencari wanita yang dia tiduri di UKS.

Dewa ingin mencoba lagi, apakah saat bersama wanita itu Dewa akan merasakan kenikmatan yang sebelumnya pernah dia rasakan atau akan biasa saja rasanya seperti para pelacur itu.

Dewa sudah tahu identitas Wulan. Usia, kelas berapa bahkan tinggal di mana semua sudah Dewa selidiki. Hanya saja Dewa belum bisa menemui Wulan karena sudah seminggu ini dia tidak masuk sekolah, bahkan kemarin saat hari Minggu Dewa sudah berpatroli di rumah Wulan dan tidak ada tanda-tanda Wulan keluar sama sekali.

Hal yang membuat Dewa semakin penasaran dan frustrasi.

"Wa ... kita kenal saja enggak, ke mana kita musti cari?" Gio bertanya.

"Iya Wa, jangan kan nyari dia. Namanya siapa saja aku enggak tahu. Murid di SMA Cavendish kan ribuan Wa." Putra ikut bingung.

Dewa menyerahkan selebar foto Wulan dengan data diri yang sudah lengkap via WA. "Kalian cuma pastikan saja dia masuk atau tidak hari ini, lalu beritahu posisinya ada di mana. Selebihnya aku urus sendiri."

"Owalah ... bilang dari tadi. Kalau soal begituan mah gampang. Kita pergi sekarang cari itu perempuan." Putra segera mengajak Gio dengan rasa lega. Ternyata mereka mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu.

"Tunggu!" cegah Dewa membuat tubuh Gio dan Putra kembali menegang.

"Apa?" tanya Gio was-was. Khawatir pengampunan Dewa hanya bohongan belaka.

"Kunci mobil." Dewa melempar kunci motornya pada Gio dan Gio segera memberikan kunci mobilnya pada Dewa. Hal yang sudah sering mereka lakukan, saling meminjam atau bertukar kendaraan.

"Hubungi aku kalau sudah menemukan wanita itu." Dewa berbalik tanpa menunggu jawaban dari temannya. Dia ingin pergi ke toko perlengkapan di atas kantin sekolah karena saat ini Dewa belum memakai kaus kaki. Karena kaus kakinya tidak ditemukan di mana pun pagi ini. Sebenarnya bukan enggak ketemu, tapi Dewa buru-buru dan males nyari.

Dewa memilih melewati tangga karena malas berpapasan dengan siswa lain di lift. Karena biasanya mereka menghindar dan waspada jika ada di dekatnya. Apalagi sebentar lagi ja masuk kelas, pasti lift bakal ramai.

Dewa baru hendak menuruni tangga dan baru melangkah beberapa kali saat tiba-tiba ada seseorang menabrak dadanya hingga terpental dan hampir jatuh. Dewa hendak menolong, namun begitu melihat siapa orang yang menabraknya, Dewa malah tertegun dan tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Ternyata tidak perlu mencari, orang yang ingin dia temukan sekarang malah menghampiri dirinya sendiri.

"De-De ... Wa!" Wajah Wulang langsung ketakutan begitu melihat orang yang paling dia hindari sekarang ada di hadapannya.

"Ikut aku." Dewa menarik tangan Wulan dan langsung membawanya turun dari tangga.

Wulan yang masih terkejut hanya bisa diam dan dengan langkah tertatih-tatih mengikuti ke mana Dewa membawanya pergi. Hingga ketika dia di masukkan ke dalam mobil Wulan baru sadar dari keterkejutannya.

"De ... Wa, kamu mau membawaku ke mana?" Wulan duduk dan mencengkeram tali pengaman karena khawatir Dewa akan mencelakai dirinya.

"Aku ... berjanji tidak akan mengatakan apa-apa pada orang lain tentang kejadian seminggu yang lalu. Jadi, tolong lepaskan aku. Jangan menyakiti ku. Aku ... aku ... tidak akan muncul di SMA Cavendish lagi." Wulan bicara dengan nada gemetar. Dia menyesal karena tidak langsung meminta pindah sekolah saja dan sekarang berakhir ditangkap oleh Dewa.

"Aku tidak mau menyakitimu. Aku hanya ingin memastikan sesuatu." Dewa menjawab karena merasa tidak nyaman melihat wanita di sebelahnya sudah ketakutan dan menangis bahkan sebelum dia melakukan apa pun.

"Be-be-nar kah?" Wulan menatap dengan wajah curiga.

"Ya," jawab Dewa singkat dan menjalankan mobil ke luar dari SMA Cavendish.

Wulan melihat ke luar mobil karena khawatir akan di bawa ke tempat aneh atau mungkin diculik dan di siksa. Jadi kalau sekiranya Dewa membawanya ke luar kota Wulan akan segera membuka jendela mobil dan berteriak minta tolong.

Namun, baru beberapa menit dan Dewa sudah memarkirkan mobil milik Gio di basement apartemen milik ayahnya dulu. Dan segera membuka pintu untuk turun.

"Kenapa kita ke apartemen?" tanya Wulan dengan jantung berdegup kencang.

"Untuk memastikan sesuatu."

"Aku benar-benar akan tutup mulut." Wulan tidak berani ke luar dari mobil.

"Aku tahu, sekarang turunlah. Aku tidak akan menyakitimu." Dewa meminta dengan nada yang tidak sekaku biasanya. Karena kata saudaranya, wanita akan tenang jika dia bersikap lembut.

Wulan menatap was-was namun dia tidak mungkin bisa lari walau sebenarnya dia sangat ingin melakukannya. Karena Wulan tahu, menurut kakeknya jika pria Cohza menginginkan sesuatu dia akan mendapatkannya bagaimanapun caranya. Dan sepertinya saat ini Dewa sedang memiliki urusan

dengan dirinya. Mungkin memastikan dia benar-benar tidak akan menuntut mereka.

Wulan akan menuruti keinginan Dewa karena tidak mau ada keluarganya yang celaka kalau Wulan membuat perlawanan. Wulan walau takut tapi sangat yakin jika dia menurut dan patuh maka dia akan pulang tanpa tergores sama sekali. Karena menurut prediksi nya saat ini Dewa dan keluarganya ingin memberi kompensasi dan menyuruhnya untuk tutup mulut dengan kejadian seminggu yang lalu. Makanya sekarang Wulan di bawa ke apartemen.

Pasti keluarga Dewa tidak mau ada kecurigaan makanya tidak membawa Wulan ke rumah mereka atau mendatangi kediaman Wulan untuk membicarakan hal ini, dan memilih apartemen sebagai tempat yang netral.

Wulan berusaha positif thinking dan akhirnya mau turun dari mobil.

"Kenapa jalanmu lambat sekali?" Dewa menoleh ke belakang saat melihat Wulan tertinggal, padahal Dewa sudah ada di depan lift.

"Maaf."

Wulan segera mempercepat langkahnya. Dia ingin mengingatkan Dewa tentang perbedaan tinggi badan mereka yang sangat jauh sehingga satu langkah dari Dewa sama dengan dua kali atau bahkan tiga kali Wulan saat melangkah. Tetapi, mana mungkin Wulan berani membantah cowok

tampan tapi menyeramkan itu. Jadi, Wulan hanya menunduk dan berusaha mengejar ketinggalannya.

Begitu lift tertutup hanya ada keheningan.

Dewa berwajah datar dan tidak terdapat ekspresi apa pun di sana. Membuat Wulan semakin takut dan menerka-nerka apa yang akan dikatakan keluarga Dewa padanya.

Apakah dia akan dihina karena Wulan dianggap menggoda Dewa. Atau mereka akan minta maaf dan menyuruh Wulan memaafkan perbuatan Dewa.

Ah ... Wulan sama sekali tidak mengetahui seperti apa sikap keluarga Cohza selain dari cerita kakeknya. Jadi, saat ini pikirannya benar-benar melayang-layang tidak jelas.

"Ayo." Dewa menarik tangan Wulan saat melihatnya malah diam saja, padahal lift sudah terbuka.

"Masuk." Dewa menutup pintu di belakangnya dan Wulan masih menunduk karena belum siap jika ada keluarga Dewa di sana yang akan segera menilai dirinya. Namun, ketika dia mendongak sedikit. Wulan heran karena tidak ada siapa pun di sana.

"Kenapa tidak ada orang? Di mana keluargamu? Apa mereka belum datang?" tanya Wulan tanpa sadar mengungkapkan pemikirannya.

"Untuk apa mereka ke sini?"

"Eh ... bukan- em ... bukankah kamu mengatakan memiliki urusan dengan ku?"

"Ya."

"Lalu, kenapa ... em" Wulan bingung dan kembali khawatir.

"Buka bajumu."

"Baiklah, Eh ... Apa!?" Wulan mendongak menatap Dewa memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Buka bajumu."

WHAT!!!!



"Buka bajumu."

"Baiklah, Eh ... Apa!?" Wulan mendongak menatap Dewa memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Buka bajumu."

WHAT!!!!

Wulan malah mencengkram bagian depan bajunya dan mundur karena terkejut. "Ke-kenapa aku harus membuka baju?"

Oh ... apakah keluarga Dewa mengira dia hamil dan hendak melakukan pemeriksaan.

"Aku tidak ... hei ... apa yang kamu lakukan!" Wulan berusaha pendorong tangan Dewa saat tiba-tiba dia meraih bajunya untuk dibuka.

"Tunggu ... Ah ... tidak" Tenaga Wulan tidaklah seberapa jadi perlawanannya hanya seperti gelitikan bagi Dewa. Sehingga dalam waktu singkat baju seragam Wulan sudah tergeletak di lantai.

Wulan mundur menjauh ketika Dewa melepaskan dirinya dari pegangannya, namun sedetik kemudian wajahnya memerah bukan hanya

karena saat ini dia hanya mengenakan bra, tetapi juga karena di sana Dewa berdiri dan sedang melepaskan bajunya sendiri.

"Kenapa kamu mem-membuka bajumu?"
Bukankah hanya dia yang harus diperiksa untuk apa Dewa telanjang juga.

"Bagaimana aku bisa mengetahui rasamu, kalau aku tidak membuka baju."

"Rasa ... rasa apa?" Wulan masih loading.

"Apa rasamu masih seenak ketika ketika di UKS dulu." Dewa melepaskan celananya.

Seenak di UKS?

Mendengar itu Wulang langsung merasa ngeri. Apalagi melihat Dewa yang selama ini menjadi idolanya sekarang berada di hadapannya dan hanya mengenakan celana dalam belaka.

Wulan tidak tahu harus bagaimana menanggapi. Tubuh Dewa terlihat sangat luar biasa sexy, wajah tampan dan terlihat mempesona, namun membahayakan apa yang terjadi UKS seminggu yang lalu Wulan tetap saja merasa ketakutan. Karena saat itu Wulan merasa sangat kesakitan sampai tak tertahankan.

"Kamu tidak mungkin ingin melakukannya kan?"

Dewa mendekat tidak mau berbasa-basi lagi karena membuang waktu, Dia langsung menarik tubuh Wulan ke dalam dekapannya lalu dalam satu

gerakan dia mengangkat tubuh Wulan dan membawanya masuk ke dalam kamar sehingga bisa menghempaskan nya ke atas ranjang.

Wulan yang sangat terkejut bahkan tidak sempat menjerit ketika dia merasakan bra miliknya dilucuti dan tubuhnya sudah terlempar di tempat yang empuk dengan Dewa yang segera bergabung dan kini berada di atas tubuhnya.

"Tidak ... jangan ... aku tidak mau" Wulan mendorong bahu Dewa dengan sebelah tangan dan berusaha menutupi payudaranya dengan sebelahnya lagi, sayangnya seinci pun Dewa tidak bergeming. Bahkan Dewa berhasil mencekal dan menjalin ke dua tangan mereka dan menekan Wulan hingga tidak bisa mengelak saat Dewa menurunkan wajahnya dan memerangkap bibir Wulan dalam ciuman yang dalam dan ganas.

"Ehmmuu" Wulan terengah merasakan lidah Dewa menjelajah di dalam mulutnya tanpa rasa risih sama sekali. Seolah-olah ingin menghisap seluruh dirinya hingga tak bersisa.

Otak Wulan yang awalnya kaget berubah menjadi mengabur seiring dengan ciuman Dewa yang semakin dalam dan memabukkan.

Wulan bisa merasakan tangan Dewa yang dingin merayap dan mulai menguleni ke dua gundukan kenyal dengan hasrat tak terkendali. Pucuk kecil di dadanya segera memerah dan

kencang dengan sensasi merinding menjalari seluruh tubuhnya.

"Uchhh" Wulan ingin menutup mulutnya ketika tanpa sengaja satu erangan keluar dari bibirnya.

"Kamu sangat harum." Bibir Dewa terus menerus menghisap dengan lidah yang terus membelit di dalam mulutnya. Baru setelah merasa Wulan kehabisan napas, Dewa mengalihkan ciumannya ke arah leher dan mematak seperti burung yang menemukan makanannya.

Tubuhnya yang besar dengan erat menekan Wulan dan mulai menggesek-gesekkan miliknya yang keras ke tempat di antara kakinya. Tidak butuh waktu lama sebelum apa yang dilakukan Dewa membuat wajah cantik Wulan memerah.

Matanya terlihat berkabut karena dipengaruhi sensasi yang menyenangkan, bahkan pikiran sudah kacau dan tak bisa mengendalikan.

Tangan Dewa merobek rok sekolah Wulan diikuti suara celana pendek dan celana dalam yang bernasib sama, terlihat sekali sudah tidak sabar dengan keberadaan lapisan yang menutupi keindahan yang dia dambakan.

Kulit seputih salju segera terlihat hingga menyebabkan akal sehat Dewa semakin menghilang. Dewa tidak bisa menunggu lebih lama

dan mendorong wajahnya ke arah dada Wulan dan langsung menggigitnya karena terlalu bernafsu.

"Ahhh ... sakittt." Wulan menjambak rambut Dewa dan mendorongnya menjauh, tetapi Dewa malah tanpa ampun semakin ganas dalam mempermainkan payudaranya.

Wulan bahkan bisa merasakan lidah Dewa yang kasar terus menerus menjilat putingnya diikuti suara menghisap yang semakin menggema di seluruh ruangan. Disertai rabaan Dewa yang menyentuh dan menggosok seluruh tubuhnya hingga semua terasa panas membara.

"Ahhh ... ahhh ... jangan" Diantara pikiran yang kacau, Wulan masih bisa merasakan saat sebelah tangan Dewa berhasil membelai kulit pahanya dan menemukan tempat rahasia miliknya yang mulai terasa basah.

Dewa kurang puas dan membelah paha Wulan agar terbuka lebar lalu tangannya segera menyentuh kelembutan yang sekarang basah seperti mendesak Dewa agar segera menjelajah semakin jauh.

"Tidak ... Uh" Wulan berusaha menutup kakinya dan bergerak agar tangan Dewa tidak melanjutkan apa yang saat ini dia lakukan. Yaitu menyisipkan jemarinya dan menyibak labia yang seperti kelopak bunga lalu memasukkan salah satu jarinya ke dalam dan tanpa kesabaran segera masuk ke luar dari tubuh Wulan.

Wulan menggelengkan kepalanya, pikirannya semakin tidak fokus. Otaknya terasa berubah menjadi pasta dan diliputi sensasi yang mengaburkan akal sehat.

Gerakan jemari Dewa membuat seluruh tubuhnya terasa lemas. Tetapi dengan alasan yang tidak dia ketahui semakin membuat Wulan mengerang dan menggeliat tidak karuan.

"Ah! Jangan ... hentikan itu ... ini terasa gatal ... ah" Mendengar itu Dewa malah menambah jarinya dan bergerak semakin cepat.

Wulan sudah tidak bisa berpikir, otaknya menjadi offline, seluruh tubuhnya terbakar dan tidak bisa melakukan perlawanan terhadap gerakan liar dan ganas yang dilakukan oleh Dewa. Dia meremas bahu Dewa saat getaran memenuhi perutnya dan

"AAAAHHHHH," Jeritan pelan dan tubuhnya mengejang dengan kaki meruncing membawa Wulan kepada orgasme yang baru pertama kali ini dia rasakan.

Setelah itu tubuh Wulan terhempas lemas dengan rasa mengantuk menyertainya.

Melihat Wulan sudah mendapatkan kepuasan, Dewa segera menarik jemarinya dari tempat rahasia Wulan yang kini basah kuyup akibat klimaks. Dewa semakin bersemangat dan kembali menyiksa ke dua gundukan kenyal yang terus menantang di depan matanya.

Wulan bingung, putingnya terasa sakit karena kebanyakan dihisap, namun rangsangan yang diberikan Dewa sulit ditolak. Apalagi dia yang baru mengalami organisme masih dalam keadaan sensitif sehingga sedikit sentuhan membuat Wulan seperti membutuhkan sesuatu.

Dewa merasa bergejolak dia melepas penutup terakhir tubuhnya dan segera menghampiri tempat rahasia Wulan yang sudah terbuka lebar di hadapannya akibat rangsangan intens yang terus dia berikan.

Wulan yang masih terengah seketika terkejut melihat benda yang ada diantara paha Dewa.

Apakah memang sebesar itu?

Wulan langsung merasa panik dan hendak bangun untuk kabur. Tetapi ke dua kakinya sudah di tarik oleh Dewa dan di buka lebar sehingga tidak bisa lari.

"Tidak ... jangan" Sekali lagi, tangan Wulan berusaha mengusir tubuh Dewa yang menekan dirinya. Dan seperti sebelum-sebelumnya semuanya percuma karena sekarang Wulan bisa merasakan sentuhan di bagian intim dirinya.

"Ini terasa enak." Dewa menggesekkan miliknya dan segera menusuk. Berusaha memasuki tempat rahasia Wulan dengan keperkasaan miliknya yang sudah menegang dan kaku.

"Mmmmm" Wulan langsung merasa sesak, matanya melotot karena terkejut karena ada yang menginfansi tempat rahasia miliknya dengan benda asing yang terasa besar dan kokoh. Namun, erangan Wulan segera tertutup bibir Dewa yang memaksanya terbuka agar Dewa bisa mencium Wulan dengan sombong dan penuh dominasi.

Dewa merasa apa yang tidak dia rasakan pada wanita lain, namun bisa dia dapatkan dari Wulan. Seketika membuat nafsu birahinya melejit.

"Aaahhh" Kepala Wulan mendongak dan kembali merasakan apa yang dulu dia alami di UKS.

Perutnya penuh dan terasa sesak dan mual.

Dewa menunduk dan dengan kuat mengisap puting Wulan sembari menghentak kembali hingga tusukannya kini semakin dalam.

"Kamu sangat enak" Dewa menatap wajah Wulan dengan ekspresi masih sekaku biasanya, namun terlihat matanya berkabut dan beberapa keringat menetes dari lehernya.

"Tidak ... ini terlalu dalam. Keluarkan ... Aaahhhhh" Tubuh Wulan tersentak ke atas dengan kuat ketika pada akhirnya Dewa berhasil memasukkan seluruh miliknya hingga membuat Wulan megap-megap seketika.

"Lepaskan ... tidak ... kamu tidak bisa ... Ah ... berhenti ... Ah ... Ah ... sangat penuh ... aku mual ...

Ah" Wulan kualahan dengan Dewa yang langsung menggerakkan miliknya keluar masuk dengan hentakan kuat dan dalam.

"Bagaimana aku bisa berhenti, kamu terlalu enak" Pada saat itu, Dewa hanya bisa menatap Wulan dengan pandangan kekaguman yang tinggi.

Wajahnya yang memerah terlihat cantik, bibirnya yang mungil terbuka dan mengeluarkan erangan menawan dengan keringat yang membuat Wulan terlihat dikonsumsi oleh nafsu. Membuat Dewa tidak kuasa untuk diam dan mempercepat dorongannya, semakin dalam dan menempatkan lebih banyak kekuatan. Ingin melihat Wulan mencapai puncak tertinggi lagi.

"Ah ... Oh ... Mnnn!!! S- berhenti! Tidak ... Uh ... Ini terlalu cepat! Aku tidak ... Ah ... tidak bisa lagi ... stop ... Dewa ... Mhhh ... aku sekarat ... Ah ... hentikan ... ini ... sangat ... Ah ... Aku ... akan aku ... AAHHH!!!" Wulan merasa bintang bertaburan di kepalanya, tubuhnya terhentak dan cairan membanjiri miliknya dengan deras saat dia tidak bisa menahan orgasme yang akhirnya menerjang. Sekujur tubuhnya terasa merinding dan dia begidik saat Dewa melepas penyatuan mereka.

Wulan meleleh dan kembali merasa lemas. Sedangkan Dewa memperhatikan tempat rahasia Wulan yang sekarang terlihat membengkak dengan

cairan yang membasahi seluruh permukaan akibat gesekan kuat yang sedari tadi dia lakukan.

Dewa kembali terpesona dengan tubuh Wulan yang terlihat sangat menggoda dan indah. Miliknya semakin terasa berdenyut dan akhirnya kembali memasuki vagina yang basah dan fleksibel itu.

"Ah ... benar-benar hangat dan kencang." Milik Dewa dibungkus dengan erat hingga bisa merasakan betapa ketat milik Wulan. Dia meraih pinggang Wulan dengan tangannya dan menarik agar lebih dekat dengan keperkasaannya yang sudah mulai menusuk dan mengobrak-abrik kewanitaannya.

"Oh ... tidak!!! jangan lagi ... biarkan aku istirahat ... ah ... hentikan Dewa ... Ah"

"Kita baru mulai, bagaimana mungkin berhenti." Dewa meremas payudara Wulan dan mengusap putingnya agar kembali terangsang.

"Ah ... Dewa ... Ampun ... tolong berhenti ... Uh ... Ah ... Aku tidak bisa ... tidak kuat jangan lagi" Wulan tidak bisa menahan setiap tuntutan yang diberikan oleh Dewa. Dinding di dalam vagina miliknya mulai berkontraksi lagi.

"Biarkan aku" Dewa menggerakkan miliknya dan mendesis merasa kenikmatan yang tak ada tandingan. Dewa mempercepat lagi gerakannya, menyodok dengan lebih banyak kekuatan ketika menerobos lubang yang ketat itu, Dewa juga

memutar dan terus menggosok lalu menusuk di tempat yang berbeda.

"Aku ... tidak kuat ... Ah ... tidak lagi ... berhenti ... Uh!!! Ah" Wulan mencengkeram sprai karena tidak ada yang bisa menopang tubuhnya dari rasa nikmat tak tertahankan yang terus menerus diberikan Dewa padanya. Miliknya sepertinya semakin basah dan basah karena setiap kali Dewa menusuk dia bisa mendengar suara penyatuan mereka.

"AAAHHHH ...!!!" Vagina Wulan kembali mengejang saat dia mencapai klimaks.

"Luar biasa ... Uh." Dewa menghentak dan mendengus sambil mencengkram pinggang Wulan dengan kuat saat dirinya pada akhirnya berhasil mencapai puncak kenikmatan yang tak bisa dia dapatkan dari wanita lain.

"Aku suka rasamu. Kamu benar-benar enak." Dewa memeluk tubuh Wulan yang lemas dengan ekspresi puas. Rasanya benar-benar sangat nikmat.

Tangan Dewa turun ke pantat Wulan dan meremasnya kuat, membuat milik Dewa yang masih berada di dalam diri Wulan kembali menggosok ringan tepat di klitorisnya membuat Wulan mengerang pelan.

Erangan yang memicu gairah Dewa kembali. "Bertahanlah ...," ucap Dewa saat menggesek milik Wulan kali ini dengan lembut.

"Ah?! ... uh" Wulan benar-benar masih belum pulih tetapi Dewa sudah kembali menginfansi tubuhnya dengan dominasi yang kuat dan tak berbeda.

"Sudah ... ah ... tidak ... Mm" Wulan sudah tidak memiliki tenaga selain suaranya. Namun Dewa tidak bisa berhenti walau Wulan merintih terus menerus.

Dewa hanya ingin menggesek lubang ketatnya dengan keras dan mancapai bagian terdalam, mencium Wulan hingga napasnya terputus-putus dan meremas payudaranya yang bergoyang di hadapannya.

Emosi yang dirasakan Dewa telah sampai pada ketinggian yang baru. Dia tidak bisa berhenti bahkan jika dia mau. Dewa hanya terus menggoyangkan pinggulnya seperti orang gila, terus menghantam berulang kali hingga miliknya terus meluncur dengan sensasi kenikmatan tak tertahankan.

Akhirnya Wulan dan Dewa kembali datang, namun Dewa merasakan miliknya bukan menyusut tetapi semakin besar dan kembali menegang. Dewa segera menggerakkan dirinya lagi seperti penjelajah tak kenal lelah.

Di bawah tubuhnya, kesadaran Wulan sudah semakin menipis. Hanya rintihan pelan yang masih sesekali keluar dari bibirnya. Sayangnya, Dewa

tidak menerima kata tidak dan terus menghantam milik Wulan hingga semakin membangkak.

"Ah ... enak ... kamu terlalu enak ... aku ingin melakukan ini sampai mati. Ah" Dewa semakin tak terkendali dan lubang milik Wulan serasa mati rasa karena tidak bisa mengikuti irama kejam yang diberikan oleh Dewa.

Setelah klimaks berkali-kali dan bahkan Wulan tak sadarkan diri. Dewa tetap tidak bisa berhenti.

Dewa terus menyerang Wulan dengan ganas, seolah-olah ingin memakan habis Wulan sampai tak tersisa.



Billy melihat jam dipergelangan tangannya dan mengernyit heran saat melihat Willy masih duduk-duduk santai dengan laptop yang menyala di teras samping.

Billy menghampirinya dan duduk di sdepan kakak kembarnya. "Kenapa masih di sini?"

Willy mendongak. "Wulan belum menghubungi." Willy menunjukkan ponselnya yang belum ada notif.

"Tapi ini sudah jam 2.30 sore biasanya kan dia pulang jam 2. Sudah telat setengah jam."

"Wait." Willy mencari nomor Wulan dan melakukan panggilan. Namun tidak di angkat.

"Apa ada kelas tambahan ya?" Willy mencoba memanggil lagi dan tidak diangkat lagi.

"Mendingan kamu cek deh. Yuki baru masuk hari ini setelah sakit, takutnya dia masih enggak enak badan."

"Ya sudah. Kamu terusin ini." Willy berdiri dan menunjuk ke arah laptop di meja.

Billy menatap laptop itu. Dia pikir Willy sedang ngerjain pembukuan di butik mereka. Tetapi ternyata malah main game, mana game ML lagi.

Sejak mereka pensiun dari pekerjaan mereka sebagai bodyguard. Willy dan Billy memang mengembangkan butik yang dulu pernah istri mereka buat. Tentu saja butik itu sangat terkenal karena dulu Ai yang merupakan orang yang dia jaga keamanannya dan sekarang menjadi mantan Ratu Cavendish adalah seorang designer yang kalau lagi gambut akan mau mendisgn gaun untuk butik WiBi. Bahkan mengenakan rancangannya sebagai bentuk promosi.

Butik itu walau sangat terkenal dan memiliki beberapa cabang. Namun, WiBi tidak harus selalu datang ke butik mereka karena mereka sudah menempatkan karyawan yang kompeten di masing-masing tempat itu. Apalagi sejak istri dan juga anak kandung mereka meninggal. WiBi hanya fokus merawat cucu mereka yaitu Wulan.

Ya ... Kecelakaan pesawat itu bukan hanya merenggut anak serta menantunya tetapi juga membuat WiBi kehilangan istri yang mereka cintai.

Billy mendengar suara mobil sudah keluar dari pekarangan dan segera duduk sebelum game yang dimainkan oleh Willy kalah gara-gara dirinya.

Billy terlalu berkonsentrasi karena mungkin sudah beberapa waktu tidak bermain game. Apalagi

game sekarang berbeda dengan game-game yang dulu sering dimainkan oleh Jovan dan Javier. Yang walau seorang pangeran dan memiliki teknologi paling canggih serta games paling mutakhir tetap saja itu versi lama.

Untungnya cucunya adalah seorang YouTubers gaming, maka Billy juga enggak bingung-bingung amat cara memainkannya.

Cucunya itu dipanggil Yuki kalau di rumah, sedang di YouTube dia dikenal sebagai Yuki's Wu, dan di sekolah dipanggil Wulan.

Nama panggilan yang berbeda, serta penampilan yang berbeda membuat bahkan teman sekolah Wulan tidak ada yang tahu bawa seorang Yuki's Wu yang memiliki jutaan subscribers adalah teman yang setiap hari berada di sekolah yang sama dengan mereka.

Billy menggerakkan mouse dan berusaha menghindari dikatakan tolol karena saat ini sedang bermain dalam tim dan si Willy malah memilih Hero yang enggak sesuai dengan skill miliknya. Sehingga dia mati berkali-kali dan satu anggota tim sudah mulai kesal.

"Woy ... kalau enggak niat main jangan main."

"Elah ... bangsat. Mampus lagi."

"Willy, mending bunuh diri Sono. Dari pada enggak guna."

"Set dah ... anak muda zaman sekarang enggak sabaran banget. Masih SMP ini pasti. Awas aja aku tandai akun kalian. Beraninya ngatain cogan 60 tahun. Gak punya sopan santun. Ntar aku bilangin Yuki biar dihajar kamu pas main game, biar sampai nangis minta balik ke rahim ibumu." Billy bergumam karena greget.

Sedang asyik-asyiknya main tiba-tiba ponsel Billy berbunyi. Awalnya dia abaikan namun karena berdering terus menerus akhirnya dia angkat juga.

"Apaan? Elah ... aku lagi"

"YUKI ILANG."

"Ya ... mampus lagi akuhhh. Kamu bilang apa tadi?" Billy bertanya.

"Sialan Billy ... kamu lagi ngapain? Yuki ilang, cucu kita diculik!!!" teriak Willy terdengar panik.

"Diculik? Jangan bercanda kamu."

"Seriusan, aku sudah sampai di sekolah dan bahkan guru sekolah bilang dia enggak ada di kelas dari pagi. Yuki bolos."

"Enggak mungkin. Tadi pagi, aku lihat sendiri dia masuk ke sekolahan," bantah Billy.

"Enggak ada!!!"

"Oke ... aku menyusul ke sana. Kamu minta rekaman CCTV di sekolah itu." Tanpa menunggu jawaban dari Willy. Billy segera berlari ke

pekarangan dan mengeluarkan mobilnya untuk menyusul Willy di sekolahan Wulan.

Billy sangat khawatir, takut Wulan kenapa-kenapa. Karena Wulan adalah satu-satunya harapan mereka terus bisa hidup. Tanpa Wulan mereka tidak memiliki apa pun untuk diperjuangkan.

Billy mengendarai mobil dengan sangat cepat sambil berkali-kali memaki. Siapa orang tolol yang berani menculik cucunya.

Tak tahu kah dia. Walau WiBi sudah jadi kakek-kakek dan tidak lincah lagi dalam berkelahi. Tetapi urusan menembak dia masih bisa meledakkan kepala orang dari jarak ratusan meter.

Di Tempat Lain.

Serangan menjepit yang dialami oleh Dewa cukup membuatnya semakin gila. Tanpa ragu dia bergerak dengan gagah. "Aku ... tidak bisa berhenti."

Dewa terengah dan miliknya yang keras terus menabrak dan menusuk seolah ingin masuk ke dalam dan semakin dalam seperti ingin menguasai Wulan sampai seluruh wilayah rahasianya dipenuhi oleh miliknya.

Tusukan panik Dewa tanpa sadar menyentuh titik paling sensitif milik Wulan atau bisa disebut G-spot. Hingga membuat Wulan keluar dari ketidaksadarannya karena merasakan sensasi ingin pipis yang tak tertahankan.

Wulan membuka matanya dan seketika berteriak kencang dengan tubuh gemetar hebat saat mengalami squirt untuk pertama kalinya.

"Oh ... tidak ... berhenti ... Ah ... ah ... aku tidak bisa menerima ... aku tidak bisa berhenti pipis ... Ah ... tidak ... tidak ... Ah" Perut Wulan terus mengejang karena Dewa yang tanpa ampun terus menerjangnya padahal dia sedang orgasme. Hal ini menyebabkan Wulan terus menerus mengalami squirt tanpa bisa dihentikan.

Dewa sangat bangga pada dirinya sendiri melihat Wulan yang tidak berhenti mengejang dan mengeluarkan cairan terus menerus.

Dewa berhenti sejenak ketika melihat Wulan sepertinya akan pingsan lagi karena kualahan. Namun, hanya sebentar karena beberapa detik kemudian Dewa sudah menarik pinggul Wulan agar semakin menungging dan tanpa ampun dia menusukkan miliknya lagi dalam satu hentakan yang kuat.

"Mmmnnhhhh" Wulan mengerang dan mencengkram sprai dengan kuat. Mulutnya menggigit bantal di bawahnya saat Dewa menyerbu

bagian dalamnya seolah ingin memaku Wulan di atas ranjang.

Lagi-lagi G-spot miliknya ditabrak dan terus di dimainkan. Hal yang dilakukan Dewa dengan sengaja setelah dia mengetahui bahwa saat bergerak ke arah tertentu reaksi Wulan akan semakin erotis.

"Ah ... mnnhhhh ... berhenti ... aku mohon ... sudah cukup ... aku tidak bisa lagi ... ah ... ah ... terlalu ... Ahhhhh." Tubuhnya kehabisan tenaga, Wulan bahkan merasa tulangnya menjadi jelly. Namun Dewa yang memegang pinggangnya tidak ada niat sama sekali untuk berhenti dan terus menusuknya tanpa henti dari arah belakang.

Dewa meraba dan meremas pantatnya hingga memerah. Rasa lembut dan kenyal membuat Dewa benar-benar tidak bisa mengabaikannya.

Wulan yang sudah terlihat pasrah dengan erangan penuh permohonan serta air mata kenikmatan yang membasahi wajahnya justru membangkitkan keinginan sadis dalam dirinya untuk terus membuat Wulan memohon dan merengek dengan tangisan manjanya.

Menurut Dewa itu sangat menarik dan cantik.

Rambutnya yang lepek oleh keringat serta kulit putih mulusnya sekarang dipenuhi dengan warna merah di mana-mana akibat gigitan dan hisapan yang dia lakukan.

Dewa menempelkan tubuhnya ke punggungnya dan melintas ke bawah ketiakya untuk meraih payudara besar yang saat ini berayun-ayun karena gerakannya. Tanpa ampun Dewa menggosok, meremas dan memelintir serta menariknya sesuka hati.

"Oh ...! Oh ... tidak ... jangan menariknya ... uchhh ... aw ... itu sakit ... hentikan ... ah ... Auhhhh." Semakin Wulan merengek Dewa semakin ganas dan nafsunya meningkat pesat.

Dewa merasa miliknya mulai berdenyut dan semakin membesar karena jepitan Wulan yang sangat kencang. Dengan satu tangan menopang tubuh Wulan dan satunya lagi merayap ke bawah menuju klitorisnya Dewa menghentak lagi kali ini dengan gerakan paling bringas.

Wulan tersentak karena mendapat tiga sensasi nikmat secara bersamaan. Wajahnya mendongak setiap kali milik Dewa berhasil masuk hingga pangkalnya. Bibirnya yang mungil tidak bisa berhenti mengerang dan kewanitaannya terus menerus mengeluarkan cairan cinta yang mempermudah Dewa masuk dan keluar dari dalam dirinya.

"Ah ... Dewa ... aku akan ... Ah ... oh ... tidak ... aku sekarat ... aahh ... tidak sanggup AAAAAHHHHHH." Wulan berteriak kencang

tidak berdaya melawan kegagahan Dewa yang kuat dan kasar.

"Ah ... tidak ... tidak ... aku ... baru ... Uchhh!!!!" Wulan bergidig karena milik nya yang sensitif pasca organsme malah di inspeksi Dewa dengan kejam.

"Sedikit lagi" Dewa memeluk Wulan dari belakang dan menghantamnya dengan semakin kuat dan kemudian dia menghentak untuk yang terakhir saat kepuasan akhirnya dia raih.

"Hmmm" Sebuah putaran baru menantinya saat Dewa melepas penyatuan mereka dan membalik tubuh Wulan kembali terlentang.

Dewa tidak repot-repot membersihkan cairannya yang meluber dari dalam gua milik Wulan dan langsung memasukinya lagi kali ini lebih lembut dan santai.

Wulan menggelengkan kepalanya. Merasa tidak tahu harus bagaimana lagi. Dia sudah tidak bisa bergerak tetapi kenapa Dewa masih terus melakukannya.

Kapan semua ini berakhir.

Wulan kembali mengerang karena apa yang dilakukan Dewa mulai mempengaruhinya lagi. Walau dia ingin pergi dan menghentikan semua ini namun tubuhnya benar-benar sudah tidak bisa di andalkan. Dia hanya bisa memohon belas kasihan agar semuanya segera usai.

"Kenapa kamu sangat ketat ... sudah berkali-kali dan kamu masih terasa kencang." Dewa sendiri bingung. Mereka sudah melakukan ini seharian penuh tetapi milik Wulan sepertinya tidak melonggar sama sekali.

"Tolong ... berhenti ... ah ... aku lelah ... Ah ... sudah" Wulan terlentang pasrah dengan wajah memerah dan tubuh licin penuh keringat.

"Tapi ... aku tidak bisa berhenti. Ini sangat enak." Dewa mengangkat kaki Wulan ke bahunya dan menunjukkan keperkasaannya lagi.

BRAKKK!!!

Pintu yang di dobrak dan terbuka lebar membuat Dewa langsung mengalihkan pandangannya ke sana. Seketika tatapan membunuh terpancar dari matanya.

"DEWA!!! LEPASKAN GADIS ITU!!!!"
Della berdiri dengan berkacak pinggang dan balik melotot ke arah Dewa. Di belakangnya Lucky berdiri kaku karena terkejut. Tidak menyangka adik iparnya yang terkenal paling tidak berminat pada wanita. Saat ini ditemukan dalam posisi yang memalukan apalagi keadaan wanita itu terlihat sangat mengengaskan.

Selama ini Lucky hanya mengira ini bualan belaka dan para Cohza sedang menyombongkan diri. Tetapi siapa sangka itu fakta. Bahwa ... Pria Cohza ternyata bukan hanya menakutkan saat tawuran. Tetapi juga mengerikan saat berada di atas ranjang.



"Willy kamu di mana?" Billy sudah sampai di sekolahan Wulan dan tidak melihat Willy dimanapun.

"Ruang keamanan."

"Sebelah mana itu?" Billy kan udah bertahun-tahun enggak main di SMA Cavendish. Pastilah beberapa tempat sudah direnovasi.

"Dr gerbang lurus saja mentok sebelah kanan itu ada ruang guru masuk aja. Aku di lantai 2 nya."

"Oke." Billy berlari secepat mungkin. Maklum tulang tuanya sudah tidak selincah sewaktu masih muda dahulu.

"Bapak siapa ya?" tanya seorang guru yang masih ada di sana saat melihat Billy menerobos masuk ke ruang guru tanpa permissi.

"Saya wali dari Wulan. Katanya Willy ada di ruang keamanan."

"Oh ... yang ke atas tadi, silahkan pak langsung naik saja."

Billy mengangguk dan berterima kasih sebelum naik ke lantai dua.

"INI TIDAK MUNGKIN!!!"

Suara keras Willy menyambut kedatangan Billy di sana. Di mana wajahnya terlihat sangat tertekan.

"Willy? Bagaimana?" tanya Billy ikut khawatir saat melihat Willy terlihat frustrasi.

"Dari semua orang, kenapa harus cucuku." Willy mondar-mandir semakin membuat Billy bingung.

Billy mendekati petugas keamanan yang masih menayangkan rekaman CCTV dan mengernyit ketika melihat Wulan digeret seorang pemuda menuju sebuah mobil di pagi hari. Dilihat dari jam nya. Itu hanya 2 menit setelah dirinya melihat Wulan masuk ke dalam sekolahan.

"Siapa dia? Kenapa wajahnya seperti pernah melihat?" Billy menoleh ke arah Willy.

"Tentu saja kamu pernah melihatnya. Dia anaknya si bajingan Alxi. Cucu dari Pete." Willy memberitahu dengan wajah semakin tidak menyenangkan.

Mendengar nama Alxi dan Pete Billy seketika menegang. "Itu tidak lucu."

"Memang! Ini sangat tidak lucu." Willy mengangguk.

"Apa masalahnya? Bagaimana bisa cucu kita bersinggungan dengan keluarga Cohza." Billy merasa darahnya naik seketika.

"Atau ... sejak kapan cucu kita menarik perhatian salah satu dari mereka." Willy seperti mengingatkan.

Karena jika ada seorang gadis di bawa paksa oleh salah satu pria Cohza maka pilihannya hanya ada dua.

1. Dia sudah menyinggungnyanya dan akan segera di lempar ke jurang untuk dibinasakan.

2. Dia sudah membuatnya tertarik dan akan segera di lepar ke ranjang untuk dimakan.

Apapun pilihannya itu tidak ada yang baik sama sekali.

"Pak, saya sudah mendapatkan nomor salah satu keluarga Dewa. Apa anda ingin kami menghubungi nya untuk menanyakan keberadaan cucu anda?" petugas keamanan yang sedari tadi dia mulai risih saat melihat kedua kakek dengan wajah yang sama terus ribut di ruangnya.

"Tidak perlu pak, terima kasih. Kami tahu rumah mereka." Willy segera keluar dari ruang CCTV dan diikuti oleh Billy.

"Bagaimana kalau Yuki benar-benar di tangan Dewa?" Willy bergumam di kursi penumpang sedang Billy yang menyetir. Meninggalkan mobil Willy di sekolah Wulan.

"Cucu kita memang cantik. Kita sudah berusaha menutupinya untuk menghindari para buaya. Tetapi kenapa malah tertangkap anakan singa."

"Dan kenapa harus salah satu dari keluarga Cohza. Sekarang bagaimana kita harus menghadapinya?"

"Jika orang lain. Aku bisa meledakkan kepalanya tanpa jejak, tapi keluarga Cohza. Bahkan jika aku bisa melenyapkan bajingan itu. Setelah itu pasti kita yang akan binasa. Sial ... aku tidak takut mati, tapi jika kita pergi siapa yang akan menjaga Yuki. Ah ... istri kita pasti saat ini sedang kecewa melihat dua suaminya bahkan tak sanggup menjaga seorang cucu saja."

Willy terus bicara dan mengumpat karena frustrasi sedangkan Billy hanya diam. Bukan karena dia tidak khawatir pada Wulan. Tetapi otaknya sendiri sekarang sudah ngebul karena terus berpikir apa yang harus dia lakukan jika cucunya kenapa-kenapa.

"Paman WiBi ... apa kabar. Harusnya kalau mau ketemu telpon saja, Jovan bakal samperin." Jovan yang baru selesai mandi karena pulang kerja, terkejut melihat dua mantan bodyguard nya berkunjung.

"Sayang ... tolong buat teh buat paman WiBi," ucap Jovan pada istri pertamanya setelah mempersilahkan WiBi masuk dan duduk.

Dua pasangan yang berkebalikan.

Jovan yang berpoligami sedangkan WiBi yang poliandri.

"Tidak perlu, aku buru-buru."

"Apa ada masalah yang mendesak?" tanya Jovan ketika melihat wajah serius WiBi.

"Bukan hanya mendesak. Ini masalah hidup dan mati."

"Ada apa?" Seketika Jovan ikut khawatir. Karena jarang bagi WiBi bisa seserius ini. Selama jadi pengawal nya mereka selalu sabar, ramah, lucu dan penyayang. Belum pernah Jovan melihat mereka menampilkan wajah marah emosi seperti ini.

"Cucuku diculik."

"Apa? Diculik? Bajingan gila mana yang berani menculik cucu paman?" Jovan langsung berdiri saking kagetnya. Pantas mereka terlihat sangat emosi ternyata ada yang macam-macam dengan cucu mereka.

Jovan tahu di dunia ini bagi WiBi hanya cucunya yang paling penting. Bahkan melebihi hidup mereka sendiri. Sangat wajar mereka marah saat cucu mereka diculik.

"Sialan ... cari mati dia. Tenang saja paman. Aku akan segera meminta Save Security mencari cucumu sekarang juga." Jovan segera mengambil ponselnya berniat menghubungi Alxi yang memegang kendali penuh perusahaan pengawalan dari keluarga Cohaz. Tak menyadari bahwa Anak Alxilah yang menjadi tersangkanya.

"Tidak perlu, kami sudah menemukan pelakunya."

"Benarkah? Lalu ... apa paman membutuhkan eksekutor untuk melenyapkan penculik itu? Kalau iya paman tinggal sebutkan siapa dia biar aku yang mengurusnya."

"Kamu yakin bisa melakukannya?"

"Tentu, jangan khawatir semua pasti beres." Jovan meyakinkan.

"Baiklah, pria yang menculik cucuku bernama Dewa. Lebih tepatnya Dewa Alberald Cohza, anak ke lima dari Alxi Alberald Cohza, cucu dari Pete Alberald Cohza." Billy menyebutkan dengan wajah serius membuat Jovan terdiam seketika.

"Apa ... kalian serius?" tanya Joven memastikan.

"100% serius dan saat ini cucu kami masih di tangannya." Billy bersedekap.

"Jadi ... kapan kamu bisa membawa cucuku kembali dan melenyapkan Dewa?" Willy menyahut.

Jovan menatap Willy dan Billy dengan ekspresi canggung. Mulutnya terbuka dan tertutup tanpa ada kata-kata yang keluar karena memang tidak tahu harus berkata apa. Demi Mirna yang nikah sama remaja, Jovan tidak pernah menyangka bahwa akan ada pria Cohza yang akan meletakkan tangannya pada cucu pengawalanya.

"Em ... jadi Dewa ya ... menculik cucu paman. Oh ... Ehem ... baiklah ... begini saja, paman tunggu di sini. Aku akan mengurusnya. Berikan aku waktu satu jam dan cucumu pasti kembali." Jovan tersenyum paksa.

"Tidak, kami mau tahu sekarang juga keberadaan cucu kami."

"Well, kalau itu aku rasa aku harus menemui Alxi. Karena dia yang memegang kontrol chip pada anak-anak nya."

"Kami ikut." Willy dan Billy segera mengikuti. Membuat setiap langkah Jovan seperti diikuti dedemit yang dulu suka nempel pada Javier. Bikin merinding.

"Jadi ... anakku menculik cucu pengawalmu?" Alxi masih duduk santuy setelah mendapat labrakan dari tiga orang sekaligus.

"Ya ... dan kami tidak terima." Billy kesal melihat wajah Alxi yang seperti tidak terganggu sama sekali.

"Wait" Alxi mengangkat tangannya agar WiBi berhenti bicara dan dia segera mengambil ponselnya untuk melihat keberadaan Dewa di mana lalu melakukan panggilan.

"Della cantik lagi di mana?" tanya Alxi pada anak perempuannya yang paling dia manja.

"Em ... lagi di ... toilet Mall Dad."

"Hm ... kenapa suaramu aneh. Della jangan bohong sama Daddy. Kamu lagi di hotel Brawijaya kan. Suruh bajingan sialan yang menghamili dirimu untuk stop dulu. Adikmu sedang membuat masalah."

"Masalah ... em ... apa Dad?"

"Dewa culik anak orang terus di bawa ke apartemen. Ambil gih bawa balik anak orang. Kakeknya nyariin di rumah Daddy ini."

"Oh ... oke Dad."

"Jangan lama-lama ya. Kasihan anak orang keburu mampus nanti," lanjut Alxi masih dengan nada santuy.

Alxi mematikan panggilannya dan langsung mendapat tatapan tajam dari WiBi dan Jovan.

Seolah-olah bisa menerjangnya kapan saja jika tidak ada Jovan di sana.

"Hah ... kenapa pada tegang sih? Semua sudah terlanjur terjadi. Lagipula aku sudah menyuruh Della untuk mengurus adiknya. Jadi tenang sajalah, cucumu akan pulang dengan kondisi utuh tanpa kurang satu apapun." Alxi tersenyum meyakinkan.

Alxi tidak sembarang saat menyuruh Della yang menghentikan Dewa. Selain karena kebetulan Della berada di posisi yang paling dekat dengannya. Dewa itu paling nurut kalau sama Della jadi ... pastilah semua terkendali.

"Utuh ... tubuhnya pasti utuh. Tapi apa ada jaminan anakmu tidak menyentuhnya?" Willy menatap Alxi semakin tajam.

"Well, untuk itu aku tidak menjamin. Bahkan sekarang aku curiga, jangan-jangan cucumu juga yang membuat Dewa lepas perjaka seminggu yang lalu." Alxi mengelus dagunya menebak.

"Apa?"

"Seminggu yang lalu?"

Willy dan Billy berpandangan dan seketika ingat. Seminggu yang lalu cucu mereka pulang dalam keadaan menangis lalu setelah itu tidak mau pergi sekolah selama seminggu dengan alasan sakit.

BRAKKK.

"Ini tidak bisa diterima."

"Cucu kami sudah diperkosa. Sialan sialannn."

"Aku ingin meledakkan otaknya."

"Paman ... harap tenang sebentar." Jovan berusaha menenangkan Willy dan Billy yang mulai emosi.

"Tenang kamu bilang. Dia cucu kami satu-satunya."

"Bahkan seisi dunia tak ada yang lebih berharga bagi kami selain Yuki."

"Fiuh ... kalian ribet ya. Emang dengan marah cucumu bakalan balik? Mendingan kalian sekarang ikut aku." Alxi berdiri.

"Ke mana?"

"Menemui cucu kalianlah. Memang kalian enggak mau lihat cucu kalian lagi?" Alxi berjalan keluar rumah.

"Pokoknya kalau sampai cucuku kenapa-kenapa aku enggak akan tinggal diam."

"Aku tidak akan basa basi meski dia dari keluarga Cohza."

"Ya ya ya, terserah kalian." Alxi menjawab masih dengan santai.

Membuat WiBi semakin ingin mengecekinya.



Dewa langsung memberikan tatapan membunuh kepada siapapun yang sedang mengganggu kegiatannya.

"DEWA!!! LEPASKAN GADIS ITU!!!!" Della berdiri dengan berkacak pinggang dan balik melotot ke arah Dewa tanpa rasa takut sama sekali.

Della berbalik dan menampar Lucky yang malah enggak berkedip. "Ngapain lihat-lihat, keluar!!!"

"Ck ... harusnya aku Vidio tadi." Lucky berbalik dan segera keluar dari kamar dan duduk di sofa ruang tamu.

"Lucky panggil dokter perempuan," teriak Della.

"Iya." Lucky segera melakukan panggilan telpon untuk mencari dokter.

"Dewa pakai bajumu dan keluar." Masih membelakangi Dewa, Della memerintahkannya.

Dewa yang hendak marah karena diganggu akhirnya dengan berat hati melepaskan Wulan dan

mengenakan kembali pakaiannya. Karena kalau sampai kakaknya Della mengamuk, Dewa bukan hanya menghadapi satu orang. Ada Alxi, Nabilla dan Lucky serta kakak-kakak nya yang lain yang 100% memanjakannya.

Della mendesah dan kembali berbalik ke arah Wulan berada, saat mendengar Dewa sudah mengenakan celananya. "Ngapain masih di sini, tunggu di luar."

Dewa dengan patuh keluar dan ikut duduk di sebelah Lucky sambil masih berusaha mengenakan bajunya.

Wulan yang melihat Della sekarang ini sudah tidak berpikir soal malu. Wulan hanya ingin segera lepas dari tangan Dewa. Dia sudah tak bertenaga dan merasa akan mati jika Dewa terus melakukannya.

Wulan pernah membaca sebuah novel yang menggambarkan pria perkasa di atas ranjang dan bisa membuat sang wanita kualahan sampai pingsan dan menganggap itu sangat keren. Tapi, mengalaminya sendiri ternyata tak seindah apa yang dikatakan. Yang Wulan rasakan tak ada indah-indahnya sama sekali. Enaknya sih enak tapi efek samping nya adalah rasa lemas dan sakit diseluruh tubuh. Itu sangat tidak sepadan.

"To ... long" Wulan berusaha mengangkat tangannya agar terbebas dari sana. Wulan berharap

kakak Dewa segera membawanya pergi. Wulan tidak sanggup lagi.

Melihat tubuh mengenaskan dan wajah penuh air mata membuat Della memijit kepalanya merasa pusing sekaligus kasihan.

"Tidak apa-apa, Dewa tidak akan menyentuhmu lagi." Della menutupi tubuh Wulan dengan selimut.

"Apa kamu bisa bangun?" tanya Della.

Wulan hanya menggeleng lemah. Tubuhnya benar-benar sudah tidak bertenaga.

"Apa kamu keberatan jika aku membersihkan tubuhmu?" tanya Della.

Wulan kembali menggeleng. Toh tadi Della sudah melihatnya saat telanjang, apalagi mereka sama-sama wanita. "Aku ... mau pulang."

"Aku akan mengantarmu pulang setelah aku bersihkan tubumu." Della mengambil handuk dan air hangat di kamar mandi. Namun keadaannya yang hamil tidak memungkinkan dia mengangkat Wulan dari ranjang yang penuh keringat dan cairan itu.

"Lucky" Della keluar dan memanggil suaminya hendak minta tolong, namun bertepatan dengan itu pintu apartemen terbuka dan Mahesa ada di sana.

"Kenapa kamu panggil Mahesa? Aku kan minta dokter perempuan!" Della meminta penjelasan.

Lucky berdiri dan menghampiri istrinya. "Sayang, bukan aku gak mau panggil dokter perempuan. Tetapi ... ini kasus pemerkosaan, emang kamu mau orang luar mengetahuinya? Lagipula jarak apartemen ini dengan klinik milik Mahesa lebih dekat dari pada jarak ke rumah sakit. Selain itu memanggil dokter lain tidak akan secepat dokter keluarga sendiri."

Della tidak bisa membantah nya. "Siapa yang suruh kamu masuk kamar?" Della mencegah Mahesa yang tiba-tiba sudah melewati dirinya.

"Pasiennya di sana kan?"

"Iya ... tapi wanita itu masih telanjang dibalik selimut. Aku mau bersihkan tubuhnya tapi kasurnya kotor."

"Ada kamar lain kan. Biar aku yang pindahkan. Nanti kamu gantiin bajunya." Mahesa menaruh peralatan medisnya di meja dan masuk ke kamar. Namun, begitu mengetahui siapa yang ada di sana tubuhnya langsung menegang.

"Wulan! Astagfirullah ini Wulan lagi?" Mahesa segera mendekat dan memeriksa denyut nadinya.

"Bagian mana saja yang sakit? Apa kamu bisa bergerak?" tanya Mahesa khawatir. Melihat wajah Wulan yang pucat dan terlihat berantakan.

"Aku mau pulang," gumam Wulan lirih.

"Baiklah ... aku akan membawamu pulang." Mahesa mengangkat tubuh Wulan dan membawanya ke kamar di sebelah. Mengabaikan Della yang sedang menghukum Dewa di pojok ruangan.

"Della ... bersihkan dia dan ganti bajunya." Mahesa menginterupsi Della yang menyuruh Dewa push up 1000 kali.

"Lucky awasi dia, jangan sampai salah hitungan." Della memerintahkan.

Mahesa keluar dari kamar meninggalkan Della yang mengurus Wulan. Tidak berapa lama kemudian Della sudah selesai dan membiarkan Mahesa memberi pengobatan pada Wulan.

"Della kamu awasi Dewa dan silahkan bahas kejadian ini dengan ayahmu untuk membuat keputusan. Aku akan mengantarkan Wulan pulang ke rumahnya," ucap Mahesa setelah selesai memeriksa Wulan.

"Apa dia akan baik-baik saja?" tanya Della.

"Tidak masalah. Aku sudah memberikannya obat penghilang rasa sakit dan juga vitamin jadi soal keadaan fisik di hanya butuh istirahat beberapa hari dan akan pulih seperti sediakala. Tapi, soal

psykisnya kita akan tahu apakah dia mengalami trauma atau tidak setelah dia bangun nanti." Mahesa menjelaskan.

"Aku akan bertanggung jawab." Tiba-tiba suara Dewa membuat perhatian semua orang tertuju padanya.

"Dodol kampret, kamu pikir bertanggung jawab semudah bacotmu itu?" Della menendang adiknya yang masih dalam posisi push up.

"Kamu baru 18 tahun, masih pelajar, gak punya pekerjaan. Tapi hobi tawuran dan ngerusak barang. Lalu dengan apa kamu mau bertanggung jawab? Pake dodol doang!!!" maki Della sambil berkacak pinggang.

"Well, silahkan bicarakan itu dengan keluarga kalian. Aku tidak peduli, karena aku harus mengutamakan kesehatan pasien. Saat ini yang dibutuhkan pasien adalah ketenangan, jadi aku pergi dulu, kalian silahkan rembukan." Mahesa berbalik dan mengambil Wulan yang sudah dia berikan obat penenang agar bisa istirahat setelah mengalami pertempuran besar.

Brakkk.

"Di mana cucuku?" Willy menyingkirkan Alxi ke samping dan mendobrak pintu apartemen karena sudah tidak sabar.

Di dalam apartemen Della dan Lucky duduk santai sedang Dewa masih push up di lantai.

"Bajingan itu ... Dia orangnya." Willy dan Billy segera mengenali Dewa. Pria yang membawa kabur cucunya.

"Katakan, di mana kamu sembunyikan cucu kami?" Billy menarik kerah Dewa emosi.

"Wulan sudah di bawa Mahesa pulang ke rumahnya." Della yang menjawab.

"Mahesa sudah ke sini?" Jovan yang berada di belakang Alxi ikut bertanya.

"Bagaimana keadaan cucuku?" Billy meminta jawaban.

"Ya ... em ... Mahesa sudah merawatnya dan hanya butuh istirahat beberapa"

"Brensek"

"Sialan ... kamu apakan cucuku."

Lalu terdengar suara pukulan keras di ruangan itu.

"Dewa ... STOP!" Alxi berteriak membuat Dewa yang menghindar dan hendak memukul balik segera berhenti.

"Maaf, silahkan diteruskan. Di sini Dewa yang salah jadi dia pantas mendapatkannya." Alxi mempersilahkan WiBi memukuli anaknya lagi.

"Dan Dewa, kamu dilarang membalas." Alxi melanjutkan.

Akhirnya Dewa hanya diam saja saat WiBi memukuli dirinya. Namun baru beberapa pukulan Willy dan Billy sudah menghentikannya.

"Kenapa berhenti. Tenang saja kami tidak akan membalas dendam kok. Silahkan diteruskan, jika sudah puas kita bisa bahas hubungan Dewa dan cucumu," ucap Alxi yang saat ini sudah duduk santai seolah tak terganggu anaknya dipukuli orang lain.

Mendengar tanggapan santai Alxi WiBi semakin ingin menggantungnya. Lagipula WiBi bukan tidak mau menghabisi Dewa. Hanya saja mereka jadi seperti orang tidak punya otak yang hanya mengandalkan otot karena memukuli orang yang bahkan tidak melawan sama sekali.

Itu sangat merendahkan harga diri mereka sebagai mantan pengawal kepercayaan di keluarga Cohza dahulu.

"Kami tidak ingin membahas apa pun dengan kalian tentang apa yang terjadi sampai mengetahui keadaan cucu kami yang sebenarnya."

"Kami pergi dulu, tapi ingat masalah ini akan kami selesai kan begitu memastikan apa yang terjadi pada cucuku." WiBi segera meninggalkan apartemen milik Alxi diikuti oleh Jovan.

Mengetahui kepergian WiBi, Alxi segera menatap ke arah Dewa sambil menggerakkan jarinya memerintahnya agar datang mendekat.

"Apa kamu mencintai cucu ... siapa namanya tadi?"

"Wulan Dad." Della menjawab.

"Ah ... iya. Wulan, apa kamu mencintai nya?" tanya Alxi pada Dewa.

"Aku tidak tahu. Tapi, aku suka saat nge-sex dengannya," jawab Dewa jujur.

"Ais ... si Dodol kampret. Maksud Daddy, selain nge -sex dengan Wulan. Apa kamu juga suka wajahnya, sikapnya atau yang lain gitu." Della menjelaskan.

"Ya, aku suka. Dia cantik, dadanya besar dan kenyal, kulitnya mulus, bahkan air liurnya terasa manis, lidahnya"

"STOP!!! Kami tidak butuh detail." Della menyela.

"Bagaimana kalau Dad kasih cewek lain yang lebih cantik?" Alxi berusaha memancing.

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena, saat bersama wanita yang lain aku tidak tertarik melakukannya, bahkan jika aku melakukannya rasanya sama sekali tidak enak. Sedangkan Wulan sangat enak dan Dia membuatku tak bisa berhenti. Aku mau dia, enggak mau yang

lain. Boleh aku menculiknya lagi?" Dewa meminta izin. Membuat Della menepuk jidatnya sedangkan Lucky terbatuk asap rokoknya sendiri.

"Kamu yakin hanya mau Wulan saja?" Alxi memastikan.

Dewa mengangguk mantap. "Aku mau dia, dia enak."

Mendengar itu Alxi tertawa senang.

"Baiklah karena kamu mau dia. Maka sebagai pria Cohza maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau." Alxi tidak menyangka anak ke lima nya malah lebih dahulu menemukan Pawangnya dari pada Deva dan Dika.

Alxi berdiri. "Karena sepertinya Dewa sudah bertemu dengan pawangnya dan sesuai tradisi keluarga. Siapa dari kita yang menemukan belahan jiwanya maka harus kita dukung sekuat tenaga. Jadi Della, beritahu seluruh kakak-kakakmu. Mulai besok kalian memiliki misi khusus."

"Misi apa Dad?"

"Membawa Wulan menjadi menantu di rumah kita."

"Siap Dad." Della segera mengabari seluruh saudaranya agar membantu.

Alxi lumayan lama kenal WiBi. Jika memang benar Wulan cucu mereka satu-satunya. Maka jelas, menikahkan Wulan dengan Dewa akan sedikit mengalami kendala. Sebelum WiBi bersiap maka

sebaiknya dia menggerakkan pasukannya untuk maju terlebih dahulu. Siapa lagi kalau bukan ke lima anaknya yang selalu kompak itu.

Mendengar perkataan Alxi dan Della wajah Dewa malah terlihat bingung.

"Apa kamu tidak puas?" Alxi menatap Dewa dengan tajam karena merasa keputusannya diragukan.

"Kenapa Wulan harus jadi menantumu Dad?" tanya Dewa.

"Dodol kamvret. Kalau Wulan menikah denganmu tentu saja dia jadi menantu Daddy. Masa gitu aja enggak tahu."

"Tapi, katamu aku baru 18 dan belum kerja. Jadi enggak boleh bertanggung jawab dulu." Dewa mengingat perkataan Della tadi.

"Lalu kamu maunya apa. Cuma ngekepin Wulan biar bisa kamu euwe setiap hari." Della semakin melotot.

"Kalau boleh, iya." Jawab Dewa jujur.

"Dewa ... kamvret" Della menimpuk Dewa dengan bantal sofa.

Sedangkan Alxi malah tertawa terbahak-bahak. "Sepertinya kamu memang anak ku," ucap Alxi sambil menepuk bahu Dewa.

"Dad"

"Ayolah Della, bagi pria itu sebuah kebanggaan. Tidak apa-apa Dewa, terus semangat. Jangan sampai kendor." Alxi menasehati.

"Baik Dad." Dewa mengangguk patuh.

Sedangkan Lucky sudah menyingkir ke balkon untuk merokok karena merasa akan depresi jika berlama-lama dengan keluarga istrinya itu.

Untung dia mengajak Della tinggal di luar negeri. Karena kalau tidak mungkin Lucky akan mati gila jika berada ditengah-tengah orangtua Della dan saudara iparnya yang sengklek semua.

Tapi kalau diperhatikan keluarga Cohza sepertinya memang tidak ada yang waras.



Dua orang pria yang sudah berusia 60 tahun lebih terlihat gelisah. Yang satu duduk sambil memijit kepalanya dan yang satu malah mondar-mandir seperti menghadapi masalah besar. Sedangkan satu wanita muda masih tidur di atas ranjang.

Sebenarnya mereka memang dalam masalah besar. Masalah yang menurut mereka tak memiliki solusi yang pas bagaimanapun bentuk penyelesaiannya.

"Bagaimana kalau Yuki kita bawa kabur ke luar negeri." Willy berhenti mondar-mandir.

"Ck ... ke luar negeri ke mana? Kalau cuma wilayah Asia, Eropa dan Australia paling lama sebulan sudah ketahuan. Memangnya kamu mau bawa Yuki ke Antartika. Hidup di sana berat, kita tidak terbiasa dengan cuaca di sana. Lagian kamu tahu sendiri Yuki itu gampang kedinginan. Mau cucu kita mati karena hipotermia apa?" Billy tahu, kabur hanya akan buang waktu, uang dan tenaga. Sedangkan keberhasilannya jelas hanya 5% saja.

"Opa, kenapa kalian ramai pagi-pagi." Wulan mengucek matanya dan melihat Willy dan Billy yang sedari tadi ngobrol mengganggu tidurnya.

Sudah 3 hari sejak dia diculik Dewa untuk ke dua kalinya dan Wulan sudah agak tenang, walau masih malu mengingat kakeknya sekarang tahu bahwa dia sudah ditiduri oleh Dewa. Namun berkat pengobatan Mahesa dan perhatian dari ke dua kakeknya Wulan jadi tidak mengalami trauma berat.

Wulan tahu suatu hari dia akan menikah dan pasti kehilangan kesuciannya. Tetapi, diperkosa adalah hal yang berbeda. Apalagi banyak saksi mata yang mengetahuinya. Jadi, walau tubuhnya sudah sembuh. Tetapi Wulan masih takut jika bertemu Dewa lagi dan tentu saja merasa sangat malu dan belum berani menampakkan wajahnya di depan orang lain.

Wulan tidak ingin menuntut Dewa karena pasti akan jadi masalah yang lebih panjang dan lebar. Tetapi Wulan juga tidak mau sekolah lagi di sana. Dan hal pertama yang Wulan katakan setelah bangun di rumahnya adalah meminta kakeknya mengurus surat kepindahan sekolahnya dan bahkan kalau bisa Wulan ingin pindah rumah biar tidak ditemukan keluarga Cohza.

Wulan memang mengidolakan Dewa. Tetapi, Wulan tentu tidak bisa menganggap enteng apa

yang terjadi padanya jika sampai bertemu Dewa lagi. Jangan-jangan dia akan ditiduri sampai mati.

"Eh ... maaf sayang. Kamu jadi terbangun." Willy yang paling dekat segera duduk di pinggir ranjang dan mengelus kepalanya sayang.

"Kalian bahas apa? Kenapa pagi-pagi sudah ribut sekali?" tanya Wulan masih agak mengantuk.

"Dan kenapa ngobrol nya di kamarku?" tanya Wulan heran. Banyak ruangan lain tapi ke dua kakeknya malah ribut di kamarnya.

Willy dan Billy bukan mau mengganggu cucunya. Hanya saja mereka bisa dikatakan menghindari ruang tamu. Karena sejak cucunya pulang sehabis tertangkap anakan singa Cohza. Keluarga Alxi tidak lelah menerornya.

Hari pertama. Dava datang dengan lamaran dan menawarkan 50% saham milik Dewa di SS sebagai jaminan. Hal yang langsung mereka tolak karena waktu itu Wulan bahkan masih terbaring di kasur karena kelelahan.

Hari ke dua. Deva yang datang bahkan dengan negoisasi dan perkataan yang lebih licin dari marketing. Membicarakan soal cinta, kasih sayang dan ujung-ujungnya menawarkan berbagai janji manis tentang apa saja keuntungan Wulan jika menikah dengan Dewa. Hal yang membuat WiBi bengong karena tidak tahu harus menjawab apa saking licinnya mulut Dava.

Dan pagi ini mereka baru bangun saat Dika muncul dan entah mendapat informasi dari siapa tentang Wulan yang seorang YouTubers gaming. Tanpa banyak bicara dia memberikan alat set lengkap untuk studio dengan seluruh peralatan elektronik paling canggih dan mahal. Katanya hadiah selamat karena menjadi calon adik iparnya.

Hell, bahkan WiBi dan Wulan belum mengatakan setuju atas lamarannya.

Selain itu masih ada pengirim bunga, pengantar paket dan berbagai telp yang dilakukan keluarga Alxi dengan pertanyaan sama.

Kapan mengizinkan Dewa menikahi Wulan?

Makanya sekarang WiBi ngumpet di kamar Wulan karena tidak berani membuka pintu jika sampai ada yang mengetuk lagi. Biarlah dikira rumah ini kosong melompong tanpa penghuni.

"Maaf ya, bukan maksud Opa mau ganggu kamu tidur. Tapi"

"Opa lagi bahas apa yang menimpa aku ya?" tanya Wulan langsung dan WiBi mengangguk serentak.

"Apa sangat sulit pindah dari SMA Cavendish?" tanya Wulan mengetahui problem yang dihadapi ke dua kakeknya.

"Bukan soal itu. Masalahnya keluarga Dewa ingin kamu menikah dengannya. Opa sangat tahu seperti apa pria Cohza dan Opa tidak akan rela jika kamu menjadi salah satu wanitanya."

"Benar sayang. Mereka itu posesif."

"Sok ngatur dan pasti kebebasanmu bergaul akan berkurang drastis."

"Suka berbuat tanpa berpikir."

"Seenaknya sendiri."

"Sombong."

"Egois."

"Brandalan."

"Psyco."

"Tunggu dulu, bukankah dulu kakek bilang keluarga Cohza sangat luar biasa? Kenapa sekarang mereka seperti tidak ada baiknya sama sekali?" tanya Wulan menghentikan ke dua kakeknya yang semangat saat menjelekkan keluarga Cohza.

"Ah ... untuk kesuksesan dan kekuasaan mereka memang luar biasa sayang. Tapi soal cinta dan wanita. Percayalah mereka brengsek semua."

"Benar, kamu tahu Marco. Orang yang mendirikan SMA Cavendish?"

Wulan mengangguk. Tahu siapa Marco. Pria yang baik berwibawa dan ramah pada siapa saja. Dan tentu saja terkenal bijaksana.

"Pasti kamu berpikir dia sangat baik benar kan?"

Wulan kembali mengangguk.

"Asal kamu tahu ya sayang. Si Marco itu dulu adalah virgin killer. Asal ada perawan di depan mata. Pasti di sikat sama dia. Bahkan istrinya itu dulu juga hasil penculikan dan pemerkosaan."

"Dan kamu tahu mantan Raja Cavendish Daniel. Bapaknya Jovan? Asal kamu tahu ya Yuki, dia bahkan lebih brengsek. Dia menghamili Ai dan hingga melahirkan dan baru dia nikahi setelah anaknya umur 2 tahun."

"Jangan lupakan Pete yang juga memperkosa Xia."

"Dan juga Jovan lucknut yang punya istri dua."

"Raja Cavendish saat ini si Junior Stevano dia bahkan ternyata sudah meniduri Queen selama 2 tahun sebelum akhirnya dinikahi."

"Stopppp!! Opa enggak perlu buka aib mereka semua. Karena masa lalu itu enggak baik diungkapkan lagi. Yang penting sekarang mereka setia dan bahagia kan?" Wulan menginterupsi.

Well, untuk itu Wibi tidak bisa membantahnya.

"Opa, walaupun Yuki mengidolakan Dewa. Tapi Yuki enggak mau jadi istrinya. Jadi Opa enggak usah cemas. Yuki rasa asal kita bicara baik-

baik mereka pasti mau menerima. Yuki juga enggak akan menuntut kompensasi apa pun. Yang penting jangan biarkan Dewa deket-deket sama Yuki lagi. Yuki takut." Wulan bicara dengan wajah memohon.

"Andai bisa seperti itu," gumam Willy.

"Sayangnya jika bersangkutan dengan keluarga Cohza semua tak sesederhana itu." Billy menambahkan.

"Jika mereka menginginkan sesuatu pasti mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya." Willy kembali berdiri dan mondar-mandir.

"Dan sebagai kakekmu, kami bahkan tidak yakin bisa mempertahankan mu lebih lama lagi." Billy semakin pusing.

"Apa mereka sangat tidak terkalahkan?" tanya Wulan mulai khawatir.

"Selama ini, kami belum pernah melihat mereka dikalahkan dalam hal apa pun."

"Lalu bagaimana? Yuki enggak mau menikah dengan Dewa. Nanti Yuki bisa mati." Wulan semakin cemas.

Mati karena kebanyakan bercinta itu terdengar konyol sekali.

"Sayang kamu tenang saja, Kita tidak mungkin menyerahkan kamu yang jadi cucu satu-satunya pada keluarga Cohza. Kita akan berusaha

melindungimu. Kalau perlu aku akan minta tolong pada Ai agar mengamankanmu dari Dewa."

"Benar sayang, Kita tidak akan menyerahkan kamu pada pria di keluarga Cohza yang tidak normal itu."

"Walau kami juga tidak normal karena berbagi istri. Tetapi, mereka 100 kali lipat lebih enggak normal."

"Kami akan"

Tok, tok, tok.

Suara ketukan di pintu kamar Wulan segera mengalihkan perhatian mereka semua.

Belum sempat mereka menebak siapa yang mengetuk. Pintu sudah terbuka dan pasangan suami istri yang masih muda berdiri di sana. Siapa lagi kalau bukan Della dan Lucky.

"Bagaimana kalian bisa masuk?" Billy segera berdiri dan melotot ke arah mereka.

"Apakah itu penting? Sekarang sebaiknya kalian turun. Daddy ku sudah menunggu di ruang tamu." Della berbalik tanpa menunggu jawaban WiBi.

"Lihat ... itu keluarga inti Cohza. Kelakuan enggak ada akhlak. Menerobos masuk rumah orang sembarangan dan memerintah seolah mereka yang berkuasa di mana saja." Willy menunjuk ke arah pintu di mana Della dan Lucky sudah pergi.

"Wulan, kamu di sini saja. Apa pun yang terjadi. Jangan keluar oke?" Billy memperingatkan.

Wulan mengangguk.

"Dan kunci pintu kamar, jendela juga." Willy membantu menutup pintu balkon.

"Kami akan segera kembali." WiBi segera keluar dari kamar Wulan dan menghampiri keluarga Alxi yang sudah duduk santai di ruang tamu mereka seperti di rumah sendiri.

"Akhirnya kalian muncul juga, silahkan duduk ada hal yang harus kita bicarakan," ucap Alxi bersikap seolah-olah WiBi adalah tamu di rumahnya.

"Tidak perlu basa basi. Yuki tidak akan menikah dengan Dewa," ucap Willy langsung.

"Jangan terlalu tegang. Duduk dulu, kita minum teh dan membicarakan ini dengan santai dan damai. Lucky bikin teh sana." Perintah Alxi masih tersenyum santai seolah di rumah sendiri dan penolakan WiBi tidak pernah ada.

"Baiklah ... silahkan bicara apa pun yang ingin kalian bicarakan. Yang jelas keputusan kami sudah bulat dan kamu tidak akan bisa memaksa kami menyerahkan Yuki agar menikah dengan Dewa." Willy akhirnya duduk di depan Alxi.

Billy juga duduk tetapi tidak bicara hanya mengamati pasukan yang dibawa oleh Alxi.

Sepertinya semua anaknya ikut selain Dewa. Ini jelas tindakan intimidasi.

"Apakah anakku seburuk itu. Bahkan kalian tidak mau mempertimbangkan Dewa sama sekali." Alxi menyilangkan kakinya layaknya bos besar.

"Anakmu tampan, sayang tampan saja tidak cukup. Banyak aspek yang harus dipenuhi jika ingin menjadi suami Yuki kami."

"Dan Dewa tidak masuk kategori yang Yuki dan kami inginkan." Billy bicara dengan anda serius.

"Apa kalian yakin Dewa tidak akan cocok dengan cucu kalian? Ayolah ... kalian pasti tahu bahwa kami para pria Cohza memiliki kesetiaan tinggi." Alxi berusaha bernegosiasi.

"Dan pasti kalian tahu soal pawang juga kan? Dewa itu sudah ketemu pawangnya. Please lah ... Jangan mempersulit kami dan diri kalian sendiri."

"Tidak, keputusan kami sudah bulat. Jika kalian memaksa. Kami juga bisa meminta Ai dan Daniel untuk"

"Ai dan Daniel, wkwkkwk. Jangan membuatku tertawa. Mereka di Cavendish. Dan mereka tidak berani pada ayahku. Jadi, bantuan mu tidak berguna."

"Lagi pula" Alxi melihat ke arah jam tangannya.

"Ini sudah 10 menit. Dan pencegahan yang kalian lakukan sudah terlambat. Karena besar kemungkinan saat ini Wulan sudah tidak ada di kamarnya." Alxi menoleh ke lantai dua dengan senyum licik.

"Apa mak"

"Sial"

WiBi segera berlari ke lantai dua dan membuka pintu kamar Wulan.

Benar saja kamar itu kosong dan tidak ada tanda-tanda cucu mereka di manapun.

"Vangkeeeee, di mana cucuku?" Willy berlari kembali ke arah Alxi sambil berteriak karena marah.

"Di mana lagi. Tentu saja bersama calon suaminya." Alxi terenyum tanpa rasa bersalah karena memang dia yang sudah memberi izin pada Dewa. Jika negosiasi dengan keluarga Wulan tidak berhasil, Dewa diperbolehkan menculik Wulan lagi.

Alxi bukan orang yang suka berbelit-belit. Bicara baik-baik gagal. Culik saja, kelar urusan.

"Sialannn ... ini jabakan!!!" Billy baru menyadari. Obrolan mereka hanya pengalihan. Target utamanya adalah Wulan.

Benar saja. Mereka lengah sedikit dan cucu mereka langsung raib.



Wulan merasa tubuhnya bergerak-gerak sehingga membuat dia tidak tenang dan segera membuka matanya. Namun, apa yang dia lihat pertama kali terasa seperti mimpi.

Wulan mengucek matanya memastikan bahwa apa yang dia lihat benar-benar nyata. "De ... De-Wa!"

Dewa menunduk merasakan wanita di dalam gendongannya terbangun. "Jangan bergerak, sebentar lagi kita sampai."

Mendengar jawaban Dewa seketika Wulan melotot karena yakin bahwa apa yang di depannya benar-benar nyata. Dia saat ini sedang dalam pelukan Dewa dan dibawa berjalan entah ke mana.

"Turunkan! Aku bisa jalan sendiri."

"Kamu masih lemas habis aku bius." Dewa keluar dari lift dan menuju sebuah kamar.

Bius?

Astaga ... Wulan ingat saat ke dua kakeknya menuju ruang tamu bersama Della hanya selang beberapa detik kemudian dia merasa ada yang

membekap mulut dan hidungnya hingga tidak bisa bernapas dan sekejap kemudian dia pingsan.

Sekarang dia sadar. Dirinya sedang diculik Dewa untuk ke tiga kalinya.

"Aku dibawa ke mana?" Wulan sekarang panik karena melihat sekilas ke sekitar dan dia yakin ini adalah sebuah hotel.

Jangan bilang dia diculik untuk diperkosa lagi.
TIDAKKKK!!!

Dia bahkan baru merasa sehat dan segar bugar hari ini. Kenapa Dewa sudah mau membuat tubuhnya menderita lagi.

"Dewa" Wulan memasang wajah melas. Berharap Dewa kali ini melepaskannya.

"Kita sampai." Dewa menurunkan Wulan untuk membuka pintu namun masih memegang pinggangnya agar tidak kabur.

Seperti yang diduga oleh Dewa begitu kaki Wulan menyentuh lantai dia langsung mendorong tubuh Dewa dan berusaha lari, namun baru mau melangkah Wulan merasakan tubuhnya limbung dan hampir terjatuh. Untung refleks Dewa cepat dan berhasil menangkapnya kembali.

"Tuh kan hampir jatuh makanya diam dulu." Dewa membuka pintu dan tatapan Wulan semakin horor.

"Tidak ... aku masih capek. Dewa ... aku mau pulang saja." Wulan langsung merengek ketakutan saat Dewa menariknya masuk ke kamar hotel.

Dewa menarik Wulan seolah menarik boneka dan langsung menutup pintu setelah itu dengan mudah mengangkat Wulan yang berusaha membuka pintu dan kabur.

Dewa langsung menjatuhkan Wulan ke atas ranjang biar gampang mengawasinya.

Merasakan tubuhnya terhempas ke atas tempat empuk ya sudah dia hafal. Wulan semakin ketakutan.

"Aku tidak mau, aku mohon jangan lagi" Wulan beringsut ke pojokan dan segera mengambil selimut menutupi tubuhnya.

Melihat tingkah laku Wulan yang seperti menatap monster membuat Dewa mengernyit tidak suka. "Kenapa?" tanya Dewa merasa tertolak karena mengira Wulan tidak mau menikah dengannya.

"Aku ... masih capek. Badanku juga belum fit 100%. Tolong mengerti, aku bisa mati jika kamu melakukan hal itu sekarang." Wulan selalu merasa badannya akan rontok menjadi tumpukan pasir jika kali ini Dewa memaksanya bercinta lagi.

"Mati? Jangan!!! aku tidak mau kamu mati. Kamu ... enak, aku mau kamu tapi enggak mau kamu mati." Dewa kecewa tetapi dia lebih baik di tolak dari pada melihat Wulan mati.

Apa dirinya sangat mengerikan hingga Wulan bisa mati jika dipaksa menikah dengannya.

"Kalau begitu, apa kamu akan membiarkan aku pergi?" tanya Wulan saat melihat Dewa tidak ada tanda-tanda menghampiri dan akan memaksanya lagi.

"Oke."

Mendengar itu Wulan bernapas lega.

"Tapi bo'ong," ucap Dewa datar.

Sialan. Wulan serasa langsung terhempas ke jurang neraka.

"Dewa ... please."

Dewa menggeleng.

"Kenapa? Aku janji tidak akan menuntutmu kalau membiarkan aku pulang sekarang."

"Daddy sedang mengurus lamaran pada ke dua kakekmu. Dan" Dewa menghentikan ucapannya ingat bahwa Wulan akan mati jika dia mengajak menikah. Tapi, Dewa ingat pesan Alxi bahwa jika Wulan menolak menikah dengannya maka sebaiknya Dewa mengajak Wulan skidipap dan jangan berhenti sampai Wulan setuju.

"La ... lamaran? Lamaran apa?" Wulan baru 17 tahun dan kelas 2 SMA. Bagaimana mungkin dia akan menikah.

Tunggu dulu

Apa Dewa meminta keluarganya untuk melamar dirinya?

"Jangan terlalu dipikirkan." Dewa mendekati Wulan.

"Kamu mau apa?" Wulan mencengkram selimutnya semakin erat saat melihat Dewa mendekat dan bahkan saat ini sudah mengangkat kedua kakinya ikut naik ke atas ranjang.

"Membuatmu mau menikah denganku."

"WHATTT!!!" Dewa mengajak dirinya menikah. Jadi ... lamaran tadi benar-benar ditunjukkan untuknya.

Wulan sampai terpana.

Dia kehilangan ke dua orangnya, tapi masih bisa bangkit. Dia kehilangan keperawanannya tapi masih percaya semua akan membaik pada masanya.

Tapi, Dewa melamarnya?!

Mendengar itu membuat otak Wulan, blank seketika.

Dewa merasa sepertinya Wulan benar-benar harus dia euwe seperti perkataan Daddynya. Kalau tidak pasti Wulan mengancam akan mati jika menikah dengannya. Apalagi saat ini Wulan hanya bengong dan terlihat kebingungan.

Dewa menarik selimut yang tadi dicengkeram Wulan dengan kuat. Anehnya cengkraman itu sudah mengendur bahkan mata Wulan terlihat berkedip-

kedip namun tak ada perlawanan saat Dewa mulai membuka kancing piyamanya.

"Kamu ... Melamarku?" Wulan memastikan saat merasa dingin di tubuhnya yang atas.

"Hm" Dewa hanya bergumam dan masih sibuk melepas semua yang dikenakan Wulan.

"Kenapa kamu ingin menikah denganku?" tanya Wulan masih bingung dan merasa hal mustahil sedang terjadi padanya.

Dewa yang baru selesai melempar celana piyama Wulan segera menatapnya dengan serius. "Karena cuma kamu yang enak dan ... aku tidak bisa mengendalikan diri. Aku mau kamu."

Wulan semakin lingling merasa ini semua hanya mimpi. Entah mimpi indah karena seorang Dewa yang sudah dia idolakan sedari dulu sekarang malah melamarnya. Atau ini mimpi buruk karena dia dilamar setelah diperkosa.

"Kamu suka aku?"

"Hm ... aku suka." Dewa menarik bra yang dikenakan Wulan dan langsung menunduk untuk melahapnya.

Wulan yang hendak bicara lagi baru ngeh kalau dia sedang akan dilecehkan lagi, saat Dewa dengan rakus langsung menghisap gunungunya tepat di pucuk.

"Ah" Namun bukan protes yang berhasil keluar dari bibirnya, malah desahan yang reflek

tercipta karena Dewa langsung menggunakan hisapan kuat hingga membuat payudara Wulan terasa berdenyut-denyut.

"Tidak ... Dewa ... Ah" Tidak butuh waktu lama napas Wulan langsung tersengal-sengal karena Dewa tidak memberi kesempatan Wulan menerima dengan pelan.

Dewa sudah tidak sabar. Karena sudah menunggu 3 hari untuk menikmati Wulan lagi.

Dewa menarik kaki Wulan hingga tubuh Wulan terhempas dengan posisi terlentang dan Dewa langsung menindih serta melumat bibirnya.

Napas Wulan yang tersengal semakin tidak beraturan dengan lidah Dewa yang menjelajahi seluruh bagian dalam mulutnya sambil meremas ke dua gunungnya dengan gemas. Wulan tidak tahu apakah dia pasrah karena tahu percuma menolak Dewa atau karena Dewa yang membuatnya ketagihan dengan semua kenikmatan yang dia rasakan bersama Dewa. Yang jelas Wulan merasa seluruh tubuhnya panas dan gairahnya meningkat pesat hanya dengan sedikit sentuhan dari tangan Dewa.

Rasa terbakar yang intens seperti menyelimutinya dan Dewa bukan meredakannya malah membuat api di dalam diri Wulan semakin membara.

Wulan tidak sadar bahwa bius yang diberikan Dewa memiliki sedikit aroma afrodisiak yang akan membuat tubuh Wulan sensitif dan akan langsung terasa nikmat dengan sedikit sentuhan.

"Ah ... jangan di sana. Uh ... Dewa ... hentikan" Wulan berusaha menutup pahanya yang sudah tak memiliki penutup apa pun ketika wajah Dewa menuju lembah miliknya. Namun Dewa tak peduli dan malah memperlebar dan segera menyungsungkan wajahnya di antara kelembapan yang menggoda.

"AAHHH" Wajah Wulan terdistorsi menyaksikan Dewa sedang melahap miliknya tanpa rasa jijik sama sekali.

"Hentikan ... ah ... Uh ... De ... Ah ... Ahh ... su ... Ah" Wulan menggelengkan kepalanya merasa frustrasi dengan kenikmatan yang terus meningkat.

Ke dua tangannya berusaha mendorong kepala Dewa menjauh karena Wulan merasa sangat malu dan apa yang dilakukan Dewa menurutnya terlalu jorok untuk dilakukan. Bagaimanapun Wulan baru bangun tidur bahkan belum mencuci muka apalagi mandi. Bagaimana mungkin Dewa malah menjilat dan menghisap bagian paling sensitif di tubuhnya seperti itu adalah makanan lezat tak tertandingi.

"Dewa ... Ah ... Ah ... Ah" Kata-kata Wulan semakin menghilang berganti erangan yang semakin keras. Semua yang dilakukan Dewa

mengaburkan semua penolakan dan rasa malu dirinya. Hanya kenikmatan yang terus naik terasa mendorongnya agar menghapus semua rasionalitas yang dimiliki olehnya.

Dewa memegang paha Wulan agar tidak menjauh dan semakin menghisap dengan rakus saat merasa kaki Wulan bergetar dengan desahan yang semakin tak terkendali.

Hanya beberapa jilatan di klitorisnya dan akhirnya Wulan meledak dengan mengangkat pinggulnya ke atas dan dada membusung merasakan bintang bertaburan di kepalanya.

Dewa menghisap cairan organisme Wulan hingga membuat tubuh Wulan sedikit mengejang disetiap hisapannya. Namun, Wulan hanya mendesis dan pasrah membiarkan Dewa melakukan sesukanya.

Setelah puas Dewa melepaskan kaki Wulan dan menatap Wulan yang terlihat lemas dengan rona merah memenuhi wajah dan seluruh bagian tubuhnya.

Dewa menelan ludah dan membuka sabuk lalu menurunkan resleting celananya. Tanpa repot melepas celananya Dewa mengeluarkan miliknya yang sudah menegang dan langsung menghampiri tempat rahasia milik Wulan yang mengkilap dan basah.

Wulan melenguh dan kembali mengerang merasakan ada yang memenuhi perutnya. Walau sudah melakukan berkali-kali Wulan masih merasa milik Dewa terlalu besar untuk dia tampung seluruhnya. Sayangnya Dewa tidak pernah peduli dan terus memaksa menjejalkan miliknya sampai pangkalnya. Hal yang membuat Wulan selalu merasa penuh dan ngap-ngapan.

"Tolong jangan terlalu kasar," mohon Wulan. Setidaknya jika tak bisa menghentikan Dewa, Wulan ingin bisa menikmatinya juga.

Dewa tidak mengatakan apa-apa dan hanya menggerakkan pinggulnya. Hanya saja kali ini memang tidak sekasar biasanya. Hal itu terjadi bukan karena permintaan Wulan, tetapi Dewa merasa memiliki banyak waktu dan yakin tidak akan ada siapapun yang mengganggu aktifitas mereka.

Jadi Dewa bisa menikmati Wulan sampai dia mengatakan setuju menikah dengannya.

Wulan berusaha menikmati apa yang diberikan Dewa padanya. Wulan bahkan mulai mau bekerjasama dan menyentuh tubuh Dewa walau hanya perut dan punggung nya. Namun cukup membuat Dewa semakin tidak bisa berhenti untuk terus menerus menyatukan tubuh mereka.

"Ah ... ah ... Dewa ... sudah ... aku ... tidak bisa lagi ... ah ... ah ... hah ... terlalu banyak ... ah ...

aku ... tidak ... AHHHHHH!!!" Wulan yang sedang dalam posisi doggy style setelah berganti posisi sebanyak 4 kali sekarang hanya bisa mendongak dan melengkungkan dadanya saat klimaks kembali menerjang karena ke dua tangannya sedang dipegang Dewa seperti tali kekang. Dimana Wulan adalah kuda yang ditunggangi oleh Dewa.

"Sebentar Uh" Dewa malah menekan miliknya dengan kuat hingga membuat perut Wulan langsung terasa ada yang memaksa melebar dengan rasa hangat yang menyembur di dalamnya.

Tubuh Wulan bergetar dan langsung ambruk ke ranjang setelah Dewa melepaskan ke dua tangannya. Napasnya masih memburu dan tidak ada niat bergerak sama sekali.

Dewa menyingkirkan selimut di dekat kakinya dan membuangnya ke lantai karena menurut Dewa kain itu hanya mengganggu aktifitasnya.

Wulan beringsut dan menatap Dewa dengan wajah lelah dan penuh permohonan. "Dewa ... please ... jangan lakukan lagi."

"Apa sekarang kamu mau menikah denganku?" tanya Dewa.

"Iya, aku akan menikah denganmu. Tapi sudah ya!" Wulan memelas.

Dewa menatap Wulan dan akhirnya mengangguk.

Hal yang tidak Wulan sangka sama sekali.
"Benarkah?" Wulan merasa lega.

"Hm."

"Kalau begitu aku ke kamar mandi dulu."
Wulan bangun hendak membersihkan cairan Dewa yang mungkin masih tertinggal di dalam tubuhnya.

Wulan baru turun dari ranjang ketika kakinya terangkat dan reflek ke dua tangannya memegang pinggiran meja di samping ranjang agar tidak jatuh.

"Ahh ... Dewa kamu bilang tidak akan melakukan nya lagi?" protes Wulan merasakan milik Dewa sudah menegang dan digesekkan diantara belahan pantatnya.

"Memang ... tapi bo'ong," ucap Dewa datar dan langsung menusuk Wulan hingga tidak ada yang bisa Wulan katakan selain suara desahan dan erangan yang menandakan bahwa dirinya kembali dimakan anakann singa untuk kesekian kalinya.



"Setidaknya bisa kamu lacak lokasinya kan?"

"Ayolah Marco ... dia cucu kami satu-satunya."

"Masa kamu tega sih sama kita. Cek lah itu chip biar ketahuan Dewa ada di mana."

"Kita udah dari zaman baheula kerja sama-sama. Saat kamu repot dan susah kita yang bantu. Sekarang kami butuh kamu, kenapa kamu seperti ogah bantuin." Willy dan Billy langsung meluncur ke rumah Marco begitu sadar cucunya di culik lagi. Mau bagaimana lagi. Setelah tahu anak bungsunya sudah berhasil menggondol Wulan tanpa rintangan, dengan santai Alxi langsung menarik semua pasukannya dan meninggalkan kediaman WiBi tanpa memberi kesempatan mereka untuk bertanya keberadaan cucunya.

Seketika WiBi kelimpungan mencari keberadaan Wulan tanpa ada yang bisa diandalkan. Karena SS dipegang oleh Alxi dan tersangkanya anaknya sendiri.

Jovan pastinya tidak akan banyak membantu. Lalu mereka ingat bahwa Marco juga memegang lokasi chip semua anggota keluarganya. Maka dengan kecepatan penuh WiBi segera meminta tolong pada Marco untuk menemukan cucu mereka.

"Guys ... tenang dulu Oke. Duduk, dan aku akan mencari solusinya." Marco merasa kualahan melihat teman seperjuangannya panik.

Mereka mantan bodyguard terlatih. Efisien dan profesional. Harus tetap tenang apa pun yang terjadi. Makanya Marco merasa asing saat melihat mereka benar-benar panik.

"Tidak bisa Marco. Astaga ... saat ini bahkan mungkin cucuku sedang di esek-esek sama itu anakan singa." Willy mengusap wajahnya merasa marah tapi tak bisa melampiaskan karena musuhnya lebih kuat darinya.

"Kamu cukup kasih tahu lokasi Dewa jika merasa tidak enak pada keluargamu. Biar kami yang menangani sendiri setelahnya." Billy tidak mau menunda terlalu lama. Dia sangat tahu kekuatan pria Cohza di atas ranjang.

Cucunya belum pengalaman, belum disuntik vitamin penguat juga. Besar kemungkinan bahwa cucunya akan berantakan seperti terakhir kali, jika membiarkan Dewa menerkamnya terlalu lama.

"Jika sudah ketemu Dewa, lalu kalian mau apa?" tanya Marco. Tahu pasti bahkan WiBi tak punya solusi.

"Tentu saja membawa cucu kami pulang."

"Setelah kalian bawa pulang. Bagaimana kalau diculik lagi? Bawa pulang lagi, culik lagi. Bawa pulang lagi, terus di culik lagi. Begitu aja terus sampai Avatar jadi Avanger." Marco bersedekap, kasihan dengan WiBi tapi juga hanya bisa mengelus dada dengan perbuatan Alxi dan antek-anteknya.

"Sekarang begini saja. Kita selesaikan dan tuntaskan sekarang juga. Aku akan meminta Alxi ke sini untuk membahas semuanya sampai clear. Aku berani jamin kalian tidak akan dirugikan." Marco mengambil ponselnya dan langsung menyuruh Alxi datang.

"Kamu bisa membujuk Alxi untuk melepaskan cucu kami kan?"

"Iya, bilang sama Alxi buat balikin cucu kami." WiBi berucap dengan penuh harapan.

Marco menatap WiBi seolah mereka bermimpi. "Jovan, Javier, Junior bahkan Daniel bisa aku rayu dan aku bujuk. Tapi kalian tahu sendiri, dari dia masih orok, cuma anak setan itu yang enggak bisa aku atur."

Marco mendengus. "Jangankan aku, bapaknya saja enggak bisa ngatur dia (Alxi)"

"Aku sendiri heran ... emaknya oon, bapaknya enggak pinter-pinter amat kenapa bisa punya anak berotak bulus kek gitu. Pinter banget ngadalin orang."

"Kalau begitu ngapain kamu suruh Alxi ke sini kalau enggak bisa bujuk dia." Billy lama-lama emosi juga. Kenapa dari semua orang yang handal sekarang semuanya terlihat tidak bisa diandalkan begitu berurusan dengan Alxi.

"Setidaknya untuk memastikan cucumu tidak mati lemas karena digondol Dewa. Memang kalian mau, Wulan terus menerus diculik sama anakan singa. Sedangkan Alxi pasti akan mendukung Dewa dan tidak mungkin melepaskan apa yang diinginkan anaknya dengan mudah. Kalian sendiri tahu kalau Cohza udah ketemu Pawangnya, jangankan Antartika bahkan Antariksa juga bakal dikejar olehnya." Marco berusaha membuat WiBi mengerti bahwa melawan juga percuma.

Mendengar perkataan Marco, WiBi seperti tersiram air Es. Merasa kaku tapi tak bisa apa-apa.

"Kenapa nasib cucu kami mengenaskan sekali."

"Kami sudah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan banyak pengorbanan, sekarang malah diambil anak orang sembarangan. Memang cucu kita itu rumput liar yang bisa dicomot dan dibuang ke kandang terus di makan."

"Aku bahkan masih ingat saat dia mengalami menstruasi pertama. Kita harus taruhan dulu untuk menentukan siapa yang akan membeli pembalut untuknya."

"Jangan lupa saat payudaranya mulai tumbuh dan kita harus taruhan lagi untuk menentukan siapa yang akan membeli bra dan malah salah ukuran."

Marco menatap duo kembar seperjuangannya yang menunduk sedih karena cucunya yang tak terselamatkan.

"Sesuai dugaan ku, calon besan ada di sini." Alxi masuk membuat perhatian semua orang langsung ke arahnya. Dan kali ini dia datang sendiri tanpa pasukan. WiBi menatap Alxi seolah ingin menggorok lehernya karena kesal.

"Mana teh nya? Ck ... kakak Liz ... minta teh manis dongk. Pakai es ya!" teriak Alxi sambil duduk, tahu pasti Lizz ada di dapur menyiapkan makan siang.

Seketika Marco menggeplak kepala Alxi. "Bikin sendiri sana."

"Buatan kakak Liz lebih enak." Alxi nyengir lalu mengalihkan tatapan ke arah WiBi.

"Ngapain pada tegang? Mendingan kalian restu pernikahan Dewa dan Wulan. Jangan bikin urusan tambah ribet deh."

"Kamu yang bikin ribet. Cucu kami digondol anakmu. Sialan." Willy kembali emosi.

"Bagaimana kami merestui kalau cara kalian saja enggak ada akhlak begini. Kembalikan cucu kami dan kita bahas bersama." Billy melotot tajam.

"Tenang saja, asal kalian bilang setuju. Dalam waktu 10 menit aku akan suruh Dewa balikin cucu kalian. Bagaimana?" Alxi menaik turunkan alisnya.

WiBi menatap Marco meminta pertolongan. Sayangnya Marco malah tersenyum kecut tanda menyerah. "Aku rasa sebaiknya memang mereka dinikahkan saja."

"Marco" WiBi langsung kecewa.

"Bagaimanapun, Wulan sudah diprawani Dewa kan? Memang kalian enggak mau orang yang membuat cucu kalian hilang kesucian bertanggung jawab. Kalau kalian khawatir dengan keadaan Wulan setelah menikah. Bukankah kalian bisa meminta Dewa yang tinggal bersama kalian, bukan Wulan yang tinggal ke tempat Dewa. Dengan begitu kalian bisa mengawasi pergerakan Dewa jika kalian khawatir dia akan menyakiti cucu kalian." Marco memberikan solusi.

WiBi terdiam. Tidak pernah terpikirkan sampai ke sana karena otak mereka sama-sama panik dan khawatir tentang keadaan Wulan.

"Baiklah ... Dewa boleh menikahi Wulan tapi Dewa harus tinggal di rumah kami." Willy setuju.

"Benar dan harus mengikuti peraturan dari keluarga kami." Billy menekankan.

"Aku sih oke saja. Asal nanti jangan nyesel ya Dewa tinggal sama kalian." Alxi memperingatkan.

"Kenapa harus nyesel. Kamu takut anakmu kami aniaya?" tanya Willy.

Alxi hanya meringis. Dia sama sekali tidak khawatir dengan keadaan Dewa yang dia khawatirkan adalah keadaan rumah WiBi jika mengizinkan Dewa tinggal di sana. Tapi ... ya sudahlah. Mereka yang minta ini.

"Bagaimana? Setuju atau tidak?" tanya Billy karena Alxi hanya nyengir.

"Tentu saja setuju. Bagiku yang penting Dewa dapetin pawangnya. Selebihnya bisa di atur," jawab Alxi masih santai.

"Makasih kakak Lizz." Alxi tersenyum saat Lizz menyajikan es teh yang tadi dia minta.

"Beb ... buatku mana?" tanya Marco karena hanya Alxi yang dibawakan.

"Kopimu saja masih ada." Lizz menunjuk Kopi di meja milik Marco dan WiBi. Membuat Marco cemberut karena pengen juga minum yang dingin-dingin setelah membahas yang bikin panas.

"Sekarang bisa suruh Dewa balikin cucu kami?"

"Oh ... tentu." Alxi mengambil ponselnya dan menghubungi anak bungsunya itu.

"Dewa ... bawa Wulan pulang." Perintah Alxi.

"15 menit lagi Dad." Dewa menawarkan.

"Sekarang."

"Nanggung Dad." Lalu terdengar erangan di sebrang sana.

"Ya sudah, lanjutkan. Tapi sekali saja. Habis itu bawa pulang ke rumah Wulan."

"Oke."

Setelah itu Alxi mematikan panggilannya dan menatap calon besan dengan lebih ramah.

"Baiklah bagaimana kalau main catur sambil nungguin Dewa dan Wulan datang," Alxi menawarkan.

"Tidak. Kami mau menunggu Wulan saja." Willy tidak sabar.

"Masih lama lho."

"Kamu bilang jika kami menyetujui pernikahan Dewa dan Wulan. Maka dalam 10 menit Wulan akan dikembalikan," tuntutan Billy.

"Aku maunya begitu. Tapi dia bilang lagi nanggung. Masa iya Dewa belum klimaks udah suruh cabut. Kasihanilah ... biar dia lega dulu. Paling sejam udah kelar." Alxi meminum esnya.

"Sialannn!!!"

"Aku ingin bunuh Dewa!!!"

WiBi kembali merasa marah dan kesal karena tanpa malu Alxi membahas cucu mereka yang sedang dikasih mantap-mantap sama Dewa.

Mereka jadi merasa Wulan itu hanya properti yang digunakan untuk menyenangkan anakan singa.

Benar-benar nasib yang mengenaskan.



Wulan masih terengah dan memejamkan mata berusaha menghemat energi agar tidak tumbang lagi. Dan setelah beberapa menit dia merasa sudah bersiap menghadapi Dewa jika dia berniat melakukan serangan untuk ke empat kalinya.

Namun, setelah beberapa lama tidak ada tanda-tanda Dewa menghampiri membuat Wulan akhirnya membuka mata dan bingung. Wulan menoleh dan baru menyadari Dewa terlihat menghubungi seseorang dan sedang berusaha memakai bajunya.

Apakah ini tandanya, Dewa sudah puas dan dia sudah akan dilepaskan? Padahal baru 3 episode. Biasanya Dewa maunya streaming tanpa henti.

Wulan tidak tahu harus senang karena tubuhnya tidak akan merasa remuk redam lagi atau kecewa karena sepertinya mulai terbiasa dengan terjangan Dewa yang bertubi-tubi. Tapi yang jelas dia lumayan lega karena diberikan jeda untuk menenangkan diri.

Tidak berapa lama kemudian Dewa membuka pintu dan menerima sebuah totebag dan segera menutup pintu kembali sebelum menghampiri Wulan.

"Pakai baju." Dewa menyerahkan totebag yang berisi pakaian ganti untuk Wulan.

"Apa aku boleh pulang?" tanya Wulan setelah menerimanya, khawatir Dewa akan bilang bo'ong dan dia diajak streaming lagi.

Dewa mengangguk. "Aku antar pulang."

"Bisa kamu keluar dulu?" Walau Wulan sudah berkali-kali dilihat telanjang oleh Dewa. Tetapi tetap saja dia masih merasa malu jika berganti baju dengan diawasi seorang pria apalagi dia juga harus membasuh tubuhnya dulu yang terasa lengket semua.

Dewa tidak mengucapkan apa pun dan langsung berbalik dan memberikan waktu untuk Wulan mengenakan pakaiannya kembali.

Hingga 30 menit kemudian Wulan tidak menyangka bahwa Dewa benar-benar mengantarnya ke depan rumah kakeknya lagi.

Wulan jadi berpikir seandainya menghilangnya dirinya masuk dalam kasus di kantor polisi, pastilah ini adalah kasus penculikan paling singkat yang pernah ada. Karena pagi tadi dia baru di bawa Dewa kabur dan siang hari dia sudah

dikembalikan. Mungkin hanya berlangsung selama 3-4 jam saja.

Dewa turun dari mobil dan seketika membuat Wulan terkejut karena tidak menyangka Dewa akan masuk ke dalam rumahnya. Bagaimana kalau ke dua kakeknya tahu dan terjadi perkelahian.

"Dewa ... jangan masuk." Wulan segera ikut turun dan mencegah Dewa yang hendak membuka pintu gerbang. Sayangnya belum sempat Wulan bicara lagi seseorang sudah keluar dari rumahnya.

"Lama, buruan masuk."

Dewa dan Wulan segera menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Della ada di sana dengan perutnya yang membuncit.

Kenapa saudari Dewa juga ada di sini?

Wulan masih bingung ketika tiba-tiba tangannya sudah ditarik Dewa agar masuk ke dalam rumah. Ternyata di sana bukan hanya ada ke dua kakeknya tetapi keluarga Dewa dan paman Jovan serta kakek Marco yang katanya adalah teman kakeknya sekaligus bosnya.

"Yuki ... apa kamu baik-baik saja?"

"Apa ada yang sakit?"

"Dewa ngapain kamu?"

"Diam dulu biar kakek periksa."

Willy dan Billy segera mendorong Dewa ke samping dan mengerubungi Wulan dan memeriksa dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

"Aku baik-baik saja Opa." Hanya lelah karena habis di ajak naik-naik ke puncak gunung 3 kali. Batin Wulan tidak mau membuat ke dua kakeknya semakin khawatir.

"Yuhu ... karena Wulan dan Dewa sudah datang. Jovan ... cuz diperiksa." Alxi menyela WiBi yang masih mengkhawatirkan cucunya.

Jovan berdiri dan menghampiri Wulan. "Ikut aku untuk pemeriksaan," perintahnya.

"Pemeriksaan apa?" tanya Wulan takut dan langsung merangkul lengan Willy berusaha sembunyi. Wulan paling takut kalau mendengar kata periksa dan dokter. Karena dia benci kalau harus menelan obat yang pahit. Makanya sampai sekarang saja jika demam Wulan akan minum obat sirup untuk anak-anak.

"Tenang saja sayang. Ini untuk kebaikanmu. Biar paman Jovan memeriksa kesehatanmu." Billy membujuk.

"Iya sayang, kakek jamin enggak akan disuruh minum obat pahit." Willy ikut menenangkan hingga akhirnya Wulan mau mengikuti Jovan untuk diperiksa.

"Wulan ngapain diperiksa? Dia sehat kok, enggak sakit. Aku cuma main 3 kali seperti yang dikatakan Della yang enggak boleh banyak-banyak biar Wulan enggak sakit." Dewa tiba-tiba bicara.

"Ish ... bocah ... tutup mulut." Billy serasa ingin mengulek Dewa setelah mendengar perkataannya.

"Enggak usah ngomong kamu. Mukamu bikin kesel." Willy ikut menahan emosi dan duduk kembali diikuti Billy. Ingin menghajar Dewa lagi tapi tahu semua sia-sia karena dihajar juga percuma. Cucu mereka enggak akan balik perawan lagi.

"Dewa Duduk," perintah Alxi dan Dewa langsung melakukannya.

"Kamu mau menikah dengan Wulan kan?" Willy bertanya.

Dewa mengangguk.

"Kapan kamu mau menikahi Wulan? Kita bisa memusyawarahkan." Bagaimanapun mereka harus mempersiapkan pernikahannya walau masih setengah tidak rela.

"Hari ini, boleh?" tanya Dewa penuh harap.

"He ... kamu pikir menikah itu bisa diatur secepat kilat? Ada prosedur yang harus dilakukan, saksi, pesta, dana dan tamu undangan." Seketika WiBi heran dengan pemikiran Dewa yang seolah-olah semua mudah dilakuan asal ada omongan darinya.

"Toh aku sudah tidur dengannya, apa bedanya?" tanya Dewa bingung.

Kenapa semuanya dibuat ribet. Cuma nikah ini. Ngapain bingung pesta? Yang penting kan kawinnya. Batin Dewa simple.

"Tenang saja, pernikahan bisa dilakukan 3 hari dari sekarang. Semua persiapan kami yang atur. Wulan hanya perlu datang dan berdiri di altar bersama Dewa." Alxi meyakinkan. Sebenarnya bisa pernikahan dilakukan sekarang juga tapi Alxi masih sedikit menghargai besan karena bagaimanapun Dewa bisa menikahi Wulan karena ada unsur pemaksaan. Anggap saja keringanan biar mereka tidak shock kalau semua serba tiba-tiba.

"Baiklah, tapi pesta akan diadakan oleh kami setelah Wulan dan Dewa lulus SMA."

"Tidak masalah." Alxi mah setuju-setuju saja. Penting pernikahan terlaksana, masalah pesta malah seneng kalau mereka yang nanggung semua.

"Dan kalau Wulan belum lulus SMA atau paling tidak berusia cukup untuk memiliki anak maka mereka harus menunda kehamilan." Billy tak mau cucunya hamil ketika baru berusia belasan. Karena kehamilan dengan usia muda lebih beresiko.

"Soal itu sudah diurus Jovan tadi. Tenang saja dia sudah biasa menangani ini." Marco yang sedari tadi diam akhirnya bicara. Dia pernah mengalami Auraora yang bahkan hamil saat usia baru 15 tahun jadi dia sangat paham tentang resikonya.

Lagipula Jovan pasti sudah tahu prosedur apa saja yang harus dilakukan saat ada perempuan yang bergabung dengan deretan wanita Cohza.

1. Antibiotik
2. Vitamin
3. Suplemen
4. Pencegah kehamilan
5. Pemasangan Chip

"Bagus sekarang kita bahas tentang lokasi pernikahan." Alxi bergerak cepat. Tidak mau menunda waktu sedetikpun.

Dia kan orang sibuk.

Benar saja dalam waktu 3 hari semua sudah siap. Baik lokasi, saksi dan dekorasi.

Akhirnya WiBi rela tidak rela mengantarkan Wulan menuju ke depan pendeta untuk diserahkan kepada Dewa.

Hati mereka senang karena cucunya akhirnya menikah, namun hati mereka juga hancur saat ingat bahwa cucunya menikahi anakan singa yang tak punya etika dan minim kata-kata. Tetapi semangat 45 saat melakukan streaming bareng cucu mereka.

"Siapa sangka Dewa menikah lebih dulu dari pada kalian." Alxi melirik anaknya Deva yang betah jomblo dan Dika yang masih terganjil restu orangtua pacarnya dan harus menempuh jalan terjal

karena tak mau menggunakan nama Cohza dengan alasan berjuang itu menyenangkan.

"Tenang saja Dad, tahun depan aku pasti nyusul." Dika sangat yakin.

"Kalau kamu?" Alxi menatap Deva.

"Ah ... maaf Dad, ada panggilan. Aku keluar sebentar." Deva menyingkir keluar sehingga Alxi langsung memutar bola matanya karena tahu bahwa Deva cuma mau menghindari pertanyaannya.

"Dad ... abis ini aku langsung berangkat ya."

Alxi menoleh dan menemukan Della sang putri kesayangan mengenakan gaun pesta berwarna biru dan buket bunga karena menjadi pengiring pengantin.

"Sudah pamit sama Mom kamu?" tanya Alxi sambil melihat ke arah Nabilla yang berada di barisan paling depan pas dekat dengan altar. Sedang Alxi berada paling belakang. Jaga-jaga kalau besan membatalkan niatnya dan membawa Wulan pulang karena berubah pikiran.

Della mengangguk. "Dan ... sebagai hadiah pernikahan. Boleh enggak aku sekalian bawa Dewa dan Wulan ke Cina buat bulan madu, sekalian nganterin Azter ke tempat pacarnya."

"Boleh, tapi suruh itu bajingan yang nikahin kamu untuk bayar semuanya."

"Oh ... itu sudah pasti." Della tidak keberatan sama sekali.

Alxi tersenyum lebar sambil menepuk kantongnya yang aman. Karena sebenarnya dia sudah mendapatkan dana bulan madu Dewa dari Pete, tapi karena sudah ditanggung Lucky dan Della. Alxi kan jadi suka.

Dewa dan Wulan yang sudah selesai mengucapkan janji pernikahan dan bertukar cincin segera dibawa untuk foto bersama dan memperkenalkan dengan anggota keluarga Cohza yang lainnya.

"Aku mau foto lagi." Billy baru berfoto 2 kali dengan Wulan dan ingin mengabadikan momen itu sebanyak mungkin.

"Aku juga mau lagi." Willy yang awalnya sedang makan camilan segera meninggalkannya di meja dan menyusul Billy.

"Eh ... pengantinnya mana?" tanya Billy setelah berkeliling dan tak menemukan cucunya.

"Kalian nyari Wulan?" tanya Alxi.

"Iya, kita mau foto lagi."

"Tapi, Wulan sama Dewa sudah pergi." Nabilla yang menjawab.

"Pergi? Ke mana?" tanya WiBi serentak.

"Bulan madu ke Cina." Alxi tersenyum.

"What? Kok enggak pamitan?" Seketika WiBi memprotes.

"Kalian asik makan."

"Hey kami gerogi karena cucu kami mau menikah. Sampai enggak nafsu buat sarapan jadi wajar kalau sekarang laper begitu acara selesai." Protes Willy.

"Sudah makan lagi sana. Wulan dah berangkat ini," ucap Alxi santai.

"Tapi kenapa enggak pamitan." Willy cemberut berusaha menghubungi ponsel cucunya. Sayang ponselnya malah enggak dibawa.

"Minta nomor Dewa. Main bawa kabur sembarang saja."

Alxi segera memberikan nomor Dewa. Namun tak bisa dihubungi karena mereka sudah di pesawat.

"Sialan ... cucuku dibawa kabur lagi."

"Enggak pamitan lagi." Keluar WiBi sambil menatap Alxi semakin kesal.

Alxi malah menarik istrinya mencari makanan. Pura-pura tidak mendengar protes ke dua kakek-kakek itu.

Wulan bukan enggak mau pamitan. Tapi enggak sempat karena baru selesai foto dia langsung ditarik Dewa dan Della tanpa pemberitahuan. Tahu-tahu dia sudah dimasukkan ke dalam mobil dan di bawa ke bandara bahkan masih dengan pakaian pengantinnya lengkap dengan buket bunga di tangannya.

Semua terjadi dalam sekejap mata bahkan sebelum Wulan mengerti apa yang terjadi dia menyadari bahwa sudah tak bisa ke mana-mana selain mengikuti Dewa yang sekarang menjadi suaminya.



Bangun tidur adalah hal paling sulit yang dilakukan Wulan selama ini. Makanya ke dua kakeknya selalu membangunkan dirinya 1 jam sebelum waktu berangkat sekolah. Karena Wulan memiliki kebiasaan begitu dibangunkan dia suka tidur lagi jika orang yang membangunkannya sudah pergi. Dan akhirnya ke dua kakeknya selalu bergantian 2-4 kali membangunkan dirinya sebelum dia benar-benar bangun dan mandi.

Pagi ini ada yang berbeda. Biasanya ke dua kakeknya hanya akan mengetuk atau memanggilnya saat membangunkan tidur. Tetapi kali ini Wulan bisa merasakan ada yang merayapi seluruh tubuhnya hingga terasa geli.

Wulan menggeliat tetapi tangan yang ada di bagian depan tubuhnya tidak pergi dan malah meremas semakin kencang dan kuat, membuatnya tidak hanya geli tapi juga nyeri.

"Mn" Wulan berusaha menyingkirkan tangan itu dan malah berpindah ke paha dan kembali mengelus dan membelainya ke semua

tempat seolah memang ingin menjelajah. Hal yang membuat Wulan merinding dan akhirnya membuka mata.

Kesadaran belum terkumpul dan Wulan sempat bingung karena tidak mengenali tempat itu. Namun, belum sempat Wulan berpikir, tangan yang sedari tadi membelainya kini sudah memisahkan ke dua kakinya lebar dan sedang mengelus bagian dirinya yang paling intim dari balik pakaian dalamnya.

Wulan terkesiap dan seketika ingat sedang ada di mana. Dia berada di Cina berbulan madu dengan Dewa setelah kemarin mengadakan pernikahan dadakan.

Walau dadakan dan seperti hayalan, Wulan tidak bisa menghentikan hatinya untuk bersorak bahagia karena menikah dengan idolanya. Mengingat itu wajah Wulan langsung merona dan semakin merona saat merasakan bibir Dewa mulai mengecup lehernya dari belakang.

"Mn" Wulan terkesiap dan mencengram sprai saat Dewa menggigit lehernya.

"Dewa ... aku mau ke kamar mandi." Wulan tidak percaya diri jika Dewa menyentuhnya disaat dia baru bangun tidur karena khawatir tubuhnya lengket dan bau iler. Walau semalam mereka tidak melakukan apa-apa namun Wulan bahkan belum mandi setelah perjalanan jauh dan hanya mencuci

muka karena belum terbiasa dengan suhu dingin di Cina.

Dewa yang terlanjur asik meraba-raba tidak rela melepas dan meneruskan kegiatannya.

"Dewa ... perutku mulas." Wulan menemukan memberi alasan.

Mendengar itu akhirnya Dewa melepaskan Wulan dengan tidak rela. Semalam ketika mereka sampai di Cina kakaknya Della melarangnya mengganggu Wulan yang terlihat kecapekan habis perjalanan jauh jadi Dewa menahan diri. Toh mereka sudah resmi menjadi suami istri dan Dewa masih punya waktu seumur hidup jika ingin mengajak Wulan streaming lagi.

Makanya, pagi ini begitu dia bangun Dewa mau menikmati Wulan karena ini adalah bulan madu mereka. Ingin skidipap dan skidipap terus-menerus sampai waktunya kembali ke Indonesia nanti.

Dewa akan memanfaatkan penuh kesempatan di pagi hari ini untuk memulai streaming mereka, tetapi sepertinya Dewa harus menahan diri sebentar dan memberi waktu Wulan untuk ke kamar mandi agar bisa menyelesaikan keperluannya dan cuci muka biar kesadaran kembali padanya secara penuh terlebih dahulu.

Tetapi Wulan tidak berniat cuci muka karena dia mau mandi setelah merasa benar-benar tidak

nyaman dengan keadaan dirinya. Tentu saja mandi dengan air hangat karena di Cina memang suhunya rendah.

Suara shower menyala membuat Dewa yang duduk santai segera melihat ke arah kamar mandi dengan penuh semangat membayangkan Wulan sedang telanjang dengan tubuh basah dan lincin. Dewa berdiri dan melepas baju berniat menyusul istrinya saat tiba-tiba ketukan di pintu mengganggu.

"Dewa ... cepat keluar, sudah siang!" Suara Della yang menggedor pintu membuat Dewa yang mau masuk ke kamar mandi memandang bimbang sebelum akhirnya berbalik dan membuka pintu kamar untuk melihat apa yang diinginkan kakaknya.

"Mau ngapain?"

"Waktu sarapan sudah lewat. Ajak istrimu keluar," perintah Della.

"Sarapan suruh kirim ke kamar saja," jawab Dewa tanpa repot memakai bajunya.

"Di luar lagi turun salju. Memangnya enggak mau lihat apa? Lagian makan sambil lihat salju itu romantis tahu."

"Gak usah, udah pernah." Dewa hendak menutup pintu.

"Dewa ... ish ... kamu udah pernah, tapi Wulan sudah pernah belum?"

"Nanti saja." Dewa kali ini benar-benar menutup pintu.

"Dewa ... buka, aku mau tanya sendiri sama Wulan." Della kembali menggedor pintu kamar hotelnya tidak mau menyerah.

Dengan tidak rela Dewa membuka pintu lagi dan membiarkan Della masuk.

"Ganggu," gerutunya sambil duduk dan memakai baju yang tadi dia lepaskan.

"Ini buat kebaikanmu. Namanya bulan madu bukan cuma gesek-gesek doang. Senengin istrinya, ajak jalan-jalan terus kasih suasananya yang romantis. Belanja-belanja biar hatinya bahagia."

"Belanja? Duit siapa?" tanya Dewa. Dia ke Cina saja enggak bawa dompet.

"Ish ... dasar. Nih, satu saja. Itung-itung hadiah pernikahan." Della menaruh satu kartu di meja bertepatan dengan Wulan yang keluar dari kamar mandi.

"Wulan ... cepet ganti baju. Kita sarapan terus jalan-jalan bareng Aster." Della berdiri.

"Dewa, mandi sana," tambah Della setelah sampai di dekat Wulan.

Wulan yang sudah selesai mandi dan pakai sabun keset + wangi jadi bingung karena tadi mengira Dewa akan menerkamnya dan dia berusaha mempersiapkan diri. Tetapi ... kenapa malah jalan-jalan?

Wulan sedikit kecewa.

Tapi ... tentu saja jiwanya sebagai YouTubers langsung semangat membara begitu mendengar kata jalan-jalan. Dewa mah belakangan aja.

"Jalan-jalan ke mana?" tanya Wulan semangat.

"Nanti kita putuskan. Yang penting kamu ganti baju yang agak tebal karena di luar turun salju."

"Salju?" Wulan tersenyum semakin bersemangat karena sudah bertahun-tahun tidak melihat salju. Terakhir mereka liburan ke luar negeri cuma ke Cavendish dan itupun saljunya sudah mulai habis jadi mencair di jalan-jalan dan tidak bisa digunakan bermain.

Dewa yang baru mau masuk ke kamar mandi terdiam saat melihat Wulan tersenyum lebar. Selama dia kenal dengan Wulan, baru kali ini Dewa melihatnya tersenyum. Dan jujur saja, Dewa suka senyumannya. Terlihat manis sampai Dewa ingin menggigitnya sampai habis.

Sepertinya kata kakaknya Della ada benarnya juga. Mungkin sekarang dia senengin Wulan dulu, nanti kalau sudah waktunya dia bisa menyenangkan diri sendiri.

"Dewa ... mandi," perintah Della lagi saat melihat Dewa malah bengong di depan kamar mandi.

Mendengar teguran Della, Dewa langsung berbalik sambil menggerutu. "Ganggu."

"De-wa ... Eh" Wulan terengah dan sedikit terkejut ketika mereka baru masuk ke kamar hotel setelah jalan-jalan dan Dewa langsung memojokkan dirinya ke pintu yang baru saja di tutup.

Tanpa basa-basi Dewa langsung mengangkat jaket sekaligus baju dan pakaian dalam yang di kenakan Wulan sehingga tangannya langsung bisa merasakan dua lonjolan empuk dan kenyal di bagian depan.

"Ah ... Mmm." Wulan kaget karena tubuhnya yang hangat tiba-tiba disentuh oleh tangan Dewa yang sangat dingin, namun jeritannya terendam ciuman Dewa yang bertubi-tubi.

"Dingin ... uh" Sebelah tangan Dewa ikut masuk sehingga membuat Wulan kembali berjengit dengan rasa dingin yang menerjang. Namun itu tidak bertahan lama, karena sesaat kemudian tangan Dewa menjadi hangat, atau tubuh Wulan yang semakin panas. Entahlah ... Wulan tidak tahu tetapi dia lama-lama mengerang juga karena kelakuan dua tangan Dewa yang terus memainkan payudaranya itu.

"Buka," ucap Dewa ingin Wulan berpartisipasi saat dia menarik jaket Wulan ke atas untuk dilepaskan. Wulan patuh dan sekejab kemudian bagian atas tubuhnya sudah telanjang dan merona karena malu dilihat Dewa dengan intens. Seperti singa yang menemukan mangsanya.

Dewa menunduk dan kembali mencium Wulan. Sedangkan Wulan sebenarnya agak pegal karena dia harus terus menerus mendongak saat Dewa menciumnya. Bagaimanapun dengan tinggi badan yang berbeda 20 cm membuat Wulan merasa seperti kurcaci di depan raksasa.

Seperti menyadari kesulitan yang Wulan alami, ke dua tangan Dewa merayap ke bawah dan menyentuh pantatnya sebelum kemudian mengangkat tubuh Wulan hingga sejajar dengannya. Otomatis Wulan mengalungkan ke dua tangannya ke leher Dewa karena takut jatuh.

"Aw ... sakit." Wajah Wulan yang mendongak dengan wajah Dewa terkubur dilehernya langsung memekik karena Dewa menggigitnya hingga meninggalkan bekas merah yang sangat kontras dengan kulitnya.

Dewa mengabaikan protes Wulan dan memeruskan ciumannya hingga sampai ke tempat gunung kembar berada. Terlihat kenyal dan mengundang untuk dimangsa. Maka tanpa

menunggu lagi Dewa segera menjilatinya hingga pucuknya semakin tegak menantang.

Wulan mengigit bibirnya berusaha menahan erangan setiap kali putingnya dijilat oleh Dewa. Napasnya sudah mulai memburu dan bagian bawah tubuhnya terasa mulai basah dan memanas.

"Ah" Satu hisapan dan Wulan langsung mencengkeram rambut Dewa sembari meremasnya kencang. Ke dua kaki Wulan melingkari pinggang Dewa karena merasakan nikmat yang mulai membakarnya.

Brak, brak, brak.

"Dewa ... Wulan keluar. Waktunya makan malam."

Suara gedoran di pintu membuat atmosfer erotis di dalam kamar musnah seketika. Dewa melepas kulumannya dan dahinya mengernyit tidak suka sedangkan Wulan langsung panik dan berusaha turun dari gendongan Dewa.

"Dewa ... Wulan udah ganti baju kan? cepetan ... kita sudah ditunggu di tempat reservasi ini." Suara Della kembali bergema.

"Kita enggak ikut." Dewa langsung menolak.

"Enggak bisa, Azter bawa pacarnya. Buruan aku pengen tahu siapa laki sial yang bisa bikin Azter jadi jinak. Cepetan ... aku tungguin. Kalau enggak keluar aku suruh Lucky bom ini kamar." Seperti biasa Della tidak menerima penolakan.

"Dewa ... turuin." Wulan takut dia akan benar-benar meledakkan tempat ini.

"Ck ... ganggu." Dewa akhirnya melepaskan Wulan.

"Tunggu, kita ganti baju dulu." Dewa menjawab biar kakaknya tidak menggedor terus.

"5 menit," ucap Della dari balik pintu.

Dewa tidak menjawab, tapi dia segera mencari baju ganti untuk dikenakan dalam rangka makan malam pertama bersama pacar Aster.

Dewa dongkol karena skidipapnya harus tertunda lagi. Namun, dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa kakaknya sedang hamil dan emosian lebih baik tidak membuatnya marah. Apalagi nanti habis makan malam Dewa pasti punya waktu untuk berduaan dengan Wulan dan menservis onderdilnya yang sudah 5 hari tidak digunakan.

Sayang begitu mereka sampai di tempat makan malam dan selesai. Della tidak mau langsung kembali ke hotel dan malah mengajak ke tempat hiburan malam di Cina di mana dia membuat Wulan yang belum pernah minum alkohol jadi mabuk hanya dengan segelas koktail yang dihidangkan.

Dewa mau pulang dulu tetapi Wulan malah dibawa Della dan Azter ke kamar hotel yang juga tersedia di club' itu dan mereka tidur bersama. Meninggalkan Dewa, Lucky dan Yehan terlantar

begitu saja. Karena pasangan mereka malah bobo bareng dan tidak kembali ke klub lagi.

Melihat jam di tangannya yang menunjukkan pukul 3 dinihari dan Wulan tidak dikembalikan membuat kesabaran Dewa hilang.

"Mau ke mana?" tany Lucky melihat Dewa yang beranjak dan akan meninggalkan dirinya bersama Yehan saja.

"Urusi istri kalian, aku akan mengambil istriku."

"Ah ... kenapa tidak sedari tadi." Lucky segera mengikuti. Bukan dia tidak mau berduaan dengan Della tetapi istrinya semakin bar-bar sejak hamil dan kalau dia mengambil langkah terlebih dahulu bisa-bisa dia akan ngamuk lagi. Tetapi kalau Dewa yang berinisiatif kan dia bisa jadikan Dewa tamengnya.

Yehan yang awalnya tidak mau ikut begitu melihat mereka pergi akhirnya mengikuti juga dan segera sampai di mana pasangan mereka terlihat tertidur bersama di atas ranjang besar.

"Yehan ... kamu menjemputku?" Aster yang memang anak mafia segera terbangun begitu merasakan ada yang masuk ke dalam kamar.

"Ayo pulang." Ajak Yehan dan Aster segera tersenyum dan berlari memeluk Yahan.

"Aku merindukanmu," bisik Aster dan mencium Yehan di bibir mengabaikan Lucky dan Dewa yang masih ada di sana.

Yehan hanya tersenyum dan segera membawa Aster pergi sebelum dia diterjang di tempat.

"Kenapa diam. Bawa pergi istrimu." Lucky memerintah.

"Kunci mobil," Dewa ke sana kan nebeng Lucky.

"Terus aku gimana?" tanya Lucky.

"Nginep di sini saja."

"Ogah, kamu aja yang nginep sini. Nih kartu buat bayar hotel." Lucky membuka dompetnya dan menyerahkan sebuah kartu pada Dewa. Setelah itu dia mengangkat Della yang tertidur lelap dan membawanya pergi.

Lucky tidak keberatan Dewa naik mobilnya tetapi menyetir mobil kesayangannya. Jangan harap dia izinkan.

Dewa menatap kartu di tangan yang diberikan Lucky padanya dan mengeluarkan kartu yang tadi diberikan Della.

Melihat ke dua kartu itu, sudut mata Dewa memancarkan sinar bahagia sekaligus ide licik yang akan langsung dilaksanakan.

Dewa mengotak-atik ponselnya sebentar lalu mengangkat Wulan yang terasa ringan dan

membawanya kabur dari Cina agar bulan madunya tidak terganggu oleh Della.

Sedangkan Della yang saat ini mendesah dibawah tindihan Lucky tidak menyadari bahwa besok dia tidak bisa mengajak Wulan jalan-jalan lagi karena adik iparnya sudah digondol Dewa menuju Singapura.

Di mana Dewa mengajak Wulan straiming selama sisa bulan madu mereka. 5 hari penuh tanpa jeda.



"Opa" Wulan langsung melompat ke arah ke kakeknya Billy yang membuka pintu untuknya.

"Yuki" Billy seketika merasa bahagia karena bertemu dengan cucunya lagi. Walau hanya seminggu pergi berbulan madu tetapi WiBi yang selama ini belum pernah berpisah dengan Wulan lebih dari sehari sangat merasa rindu dan bahkan ingin menyusulnya ke Cina saking tidak tahan berpisah dengan cucu kesayangannya.

"Aku mendengar suara Yuki" Suara dari dalam rumah membuat Wulan dan Billy menoleh ke arah Willy.

"Cucu Opa ... aku sangat rindu" Willy menghampiri Wulan dan langsung memeluknya dengan erat saking kangennya.

"Bagaimana kabarmu? Apa kamu senang? Apa ada masalah selama liburan?" tanya Billy sambil memeriksa cucunya.

"Yuki sudah makan belum? Pasti capek ya ... ayo duduk dulu, biar Opa siapkan makan siang kesukaanmu." Willy merangkul Wulan dan membawanya menuju sofa diikuti oleh Billy.

Dewa yang ada di belakang Wulan seperti tak kasat mata. Tak ada yang menyapa, tak ada yang memperhatikan dan tak ada yang peduli.

Untungnya Dewa juga tidak mempermasalahkannya itu semua. Justru senang karena tak perlu memberi penjelasan tentang tempat mana saja yang mereka kunjungi saat bulan madu. Atau oleh-oleh apa yang dia bawa. Karena jujur saja setelah kabur dari Cina, Dewa memang hanya melakukan *straiming* bareng Wulan di hotel Singapura.

Tidak ada jalan-jalan, tidak ada belanja apalagi beli cinderamata. Jadi tidak heran jika Dewa dan Wulan pulang dari bulan madu tetapi tidak ada tumpukan barang yang mereka bawa selain barang-barang yang di beli Della saat di Cina waktu itu.

Dewa melewati WiBi yang masih sibuk berbicara dengan cucunya. Dan naik ke lantai 2 untuk menaruh barang-barang milik Wulan. Karena kata Daddynya setelah menikah dia harus tinggal di rumah Wulan bersama ke dua kakeknya maka Dewa bermaksud pulang ke rumah Alxi untuk mengambil beberapa barangnya di sana.

Dewa kembali turun karena harus segera ke tempat Alxi untuk menyapa ibunya sebagai bukti dia sudah kembali dengan selamat.

"Wulan."

Wulan mendengar Dewa memanggilnya.

"Apa?"

"Waktunya ketemu Mom."

"Besok saja Wa, Wulan masih capek. Kalau kamu mau, pulang sendiri sana. Emang Indonesia ke Cina itu dekat apa!" tolak Billy.

Dewa mau memberitahu kalau mereka cuma dari Singapura yang hanya 1 jam perjalanan dengan pesawat, tapi dia kan memang tidak memberitahu siapa pun kalau memindahkan lokasi bulan madu. Jadi akhirnya dia mengurungnya. "Baiklah, aku pergi dulu," ucap Dewa keluar dari rumah WiBi.

Melihat Dewa sudah pergi Wulan segera menghela napas lega. "Huaaaa ... Opa kalian musti tolongin Yuki."

Wulan tiba-tiba merengek dengan menangis setelah menahan semuanya sedari tadi.

"Astaga Yuki kenapa?"

"Dewa kasar padamu?"

"Apa yang dia lakukan?"

WiBi langsung khawatir.

Wulan menggeleng tetapi wajahnya semakin terlihat menyedihkan. "Opa ... Dewa enggak kasar tapi ... Dewa itu ... Yuki capek huhu ... Dewa jahat.

Yuki ... hiks ... badan Yuki rasanya rontok semua" Wulan sebenarnya tidak mau mengakui ini karena malu membicarakan urusan ranjang dengan ke dua kakeknya.

Namun, diajak straiming 5 hari penuh benar-benar membuat dia tidak bisa menahan semuanya. Wulan suka sama Dewa, bahkan mungkin cinta. Tapi, kalau tubuhnya di sodok ke sana ke sini seperti bola bilyard tanpa istirahat dia tentu saja merasa sakit juga. Apalagi tenaga Dewa yang seperti tak ada habisnya dan tidak mau melepaskan dirinya sebelum dia puas. Padahal untuk memuaskan Dewa sudah tak terhitung berapa kali Wulan pingsan dalam 5 hari ini.

Wulan pulang dengan nyawa yang masih menempel di badan itu adalah mukjizat yang masih tersisa. Namun, dibalik itu seluruh tubuhnya meronta ingin istirahat tanpa ada gangguan dan kejar tayang dari Dewa.

WiBi yang mendengar perkataan cucunya langsung mengerti. Mereka sudah bergaul lama dengan keluarga Cohza. Jadi sudah hapal dengan tingkah semua pria di sana. Hanya saja melihat korbannya sekarang adalah cucu mereka sendiri itu tetap terasa menyedihkan untuk dilihat.

"Opa ... Yuki harus bagaimana?" tanya Wulan meminta solusi.

"Yuki ... inilah kenapa kemarin-kemarin Opa menolak kamu menikah dengan Dewa. Semua pria Cohza itu gila kalau urusan ranjang. Sebenarnya Opa juga enggak mau kalau kamu diperlakukan seperti itu, tapi ... sudahlah. Toh kamu kabur tetap tertangkap." Willy menjelaskan.

"Yuki sayang, bukan Opa enggak mau bantu. Tetapi kalau urusan begituan memang susah ngatur anakan singa dari keluarga Cohza. Tapi, Opa akan berusaha bicara agar Dewa mengurangi frekuensinya. Karena bagaimanapun kalian masih sekolah dan tidak boleh bolos terus-terusan." Billy harus bicara dengan Jovan juga sepertinya untuk menambah daya tahan cucunya agar tidak sakit.

Mendengar itu Wulan hanya bisa mengangguk. Berharap apa yang dilakukan Dewa bisa berkurang walau satu episode saja. Setidaknya berikan dia istirahat yang cukup sebelum mengajaknya kejar tayang lagi.

"Baiklah ... Yuki mau makan dulu apa mau langsung istirahat?" tanya Willy.

"Makan, Yuki kangen masakan Opa." Wulan tersenyum merasa aman karena tidak ada Dewa di sana.

"Siap kesayanganku." Willy mengecup sayang dahi Wulan sebelum menuju dapur. Sedangkan Billy mengambil ponselnya untuk menghubungi Jovan dan memintanya agar memeriksa kesehatan

Wulan pasca bulan madu dan diterjang anakan singa secara bertubi-tubi.

"Dewa ... kapan datang?" Dika yang berada di ruang tamu menyapa begitu melihat adik bungsunya masuk ke dalam rumah.

"Barusan. Yang lain mana?" tanya Dewa ketika tidak ada tanda-tanda kehidupan selain Dika di sana.

"Ini kan Minggu, Mom dan Dad ke rumah Opa. Dava tahu sendiri bininya cemburuan semua jadi dia ajak jalan-jalan bersama. Deva ada tuh di rumah Artemis."

Dewa mengangguk lalu ikut duduk di samping Dika. "Kamu kok di sini?" Karena memang Dika jarang pulang ke rumah sejak memiliki bengkel sendiri.

"Gebetanku lagi keluar kota, di bengkel lagi enggak terlalu sibuk jadi mau ajak Deva main gitu. Tapi malah ditinggal ke rumah Artemis." Dan berakhir dengan dirinya sendirian cuma main sosmed sambil nyemil makanan yang dimasak Nabilla.

"Oh." Dewa langsung berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Dika karena adiknya baru muncul sudah mau pergi lagi.

"Ambil barang di kamar."

"Ha? Barang apa?"

"Baju dll."

"Oh ... iya hampir lupa, habis married kan kamu musti tinggal sama istrimu dan keluarganya ya. Butuh bantuan?" tanya Dika.

"Enggak usah, cuma dikit." Dewa kan memang tidak memiliki barang berharga atau istimewa, jadi dia benar-benar hanya membawa pakaian dan alat sekolah seadanya.

"Gak apa-apa lah, aku bantu dari pada bengong." Dika mengikuti Dewa ke kamarnya.

"Btw, gimana bulan madunya? Enak?"

Dewa mengangguk.

"Berapa ronde setiap malam?"

Dewa tidak menjawab dan membuka lemarnya untuk mengeluarkan baju dan memasukkan ke dalam tas.

"Bisa menaklukkan Wulan enggak dia atas ranjang? Jangan sampai bikin malu ya. Jangan-jangan baru satu menit udah kolaps."

"Kira-kira butuh obat kuat enggak?"

Dewa menaruh semua hanger di meja sebelah ranjang. Karena tidak mau terlihat berantakan dan ibunya yang harus membereskan.

"Dewa ... kok diem sih? Jawab Napa?"

Dewa tetap diam dan meneruskan mengisi tasnya dengan barang yang ingin dia bawa.

"Ish ... jangan pelit. Dulu aku enggak pernah share pengalaman dengan perempuan-perempuanku karena kamu terlihat tidak berminat. Lagian Kalau sekarang kan kamu sudah punya istri, bahas yang seperti itu bukan hal yang memalukan." Dika membantu Dewa menata tasnya.

"Sebagai saudara kita harus saling membantu, kalau kamu merasa kurang perkasa atau merasa ada masalah saat bercinta dengan istrimu, kamu bisa bicarakan denganku. Sebagai kakak aku bakal senang bahas semua pengalamanku untuk jadi bahan referensi dirimu dalam menghadapi Wulan. Kalau perlu kita bisa kumpul sesekali dengan Deva dan Dava juga untuk menambah jumlah sumber inspirasimu."

Dewa menutup tasnya setelah merasa cukup dan langsung keluar dari kamar diikuti Dika yang kesal karena hanya mendapat KACANG.

Dewa yang tak banyak ngomong itu menyenangkan karena jarang membantah dan selalu melakukan perintah kakaknya. Tapi, kadang juga ngeselin karena orang ngomong panjang lebar dan jawabannya hanya datar atau seperti sekarang tidak dijawab sama sekali.

"Wa ... kenapa diam sih? Kamu malu? Kita bahkan tahu ukuran masing-masing. Masa malu cuma bahas pengalaman bercinta," ucap Dika

masih kepo seperti apa perasaan Dewa ketika bercinta dengan istrinya. Atau pake gaya apa saja?

Dewa berbalik dan menatap Dika dengan wajah serius. "Membahas pengalaman bercinta?"

"Yups, enggak usah malu. Curhat saja apa yang membuatmu terasa kurang dan aku akan bantu cari solusinya." Dika percaya diri.

"Aku lebih suka melakukannya dari pada membahasnya," ucap Dewa dengan wajah datar dan langsung berbalik menuju pintu keluar.

Dika yang sudah semangat mendengarkan hanya bisa bengong mendengar jawaban adiknya.

"Sialan mentang-mentang sudah punya istri!!!" umpat Dika semakin kesal.

Adiknya benar-benar kurang ajar. Dia kan masih belum resmi punya pacar, tapi adiknya sudah menistakan dirinya. Awas saja kalau nanti motornya rusak, Dika enggak mau perbaiki.



Dewa berdiri di depan tembok kamarnya yang terdapat kertas dengan figura polos dan berisi sebuah pemberitahuan yang harus dia baca atas perintah WiBi.

Warning!

1. Selain weekend dilarang tidur lebih dari jam 11 malam.
2. Dilarang membuat Wulan kelelahan dan menjadi malas sekolah.
3. Dilarang menyuruh Wulan melakukan pekerjaannya rumah (nyapu, ngepel, nyuci, masak) harus dilakukan bergantian / Willy, Billy dan Dewa karena tidak ada PRT di rumah ini.
3. Dilarang membuat Wulan hamil sebelum cukup umur.
4. Dilarang mengganggu Wulan yang belajar.
5. Menafkahi dan mencukupi kebutuhan Wulan.

6. Harus Memanjakan Wulan.
7. Dilarang bicara kasar pada Wulan.
8. Dilarang melakukan kekerasan pada Wulan.
9. Harus membahagiakan Wulan.
10. Dilarang selingkuh.
11.

Dewa membaca deretan peraturan yang ternyata mencapai 37 itu. Isinya semua dapat dia terima. Namun ada dua hal yang membuat Dewa berpikir serius. Dilarang mengganggu Wulan saat online dan menafkahi Wulan secara materi.

Bukan Dewa merasa tidak sanggup menafkahi Wulan. Hanya saja bagaimana cara dia tahu bahwa dia sudah memenuhi kebutuhan Wulan atau belum?

Apa, uang jajannya harus dia berikan pada Wulan semua? Atau setengahnya? Atau dia harus kerja juga? Dewa bingung, dia juga tidak tahu berapa nominal yang diinginkan Wulan setiap bulannya.

Dewa menoleh ke arah Wulan yang duduk di pinggir ranjang sambil melihatnya membaca peraturan dari WiBi.

"Kamu mau berapa?"

Wulan mendongak karena tiba-tiba Dewa membuka suara. "Berapa apanya?"

"Uang yang harus aku berikan padamu? Mau berapa?" tanya Dewa memperjelas.

"Eh ... uang, aku masih punya kok." Wulan mana berani meminta uang apalagi menyebutkan nominal. Kalau jujur sih semakin banyak dia semakin suka. Siapa juga yang nolak dikasih uang sama suami sendiri.

"Tapi aku harus menafkahimu." Dewa menunjuk peraturan nomor 5.

"Em ... kamu punya berapa. Aku enggak keberatan berapapun itu." Wulan merasa malu sebenarnya saat membaca peraturan yang dibuat ke dua kakeknya. Karena isi peraturan itu tidak ada yang menguntungkan Dewa sama sekali.

Wulan sudah siap jika Dewa bahkan menolak semua peraturan itu. Namun, siapa sangka Dewa hanya membaca dengan tenang dan seperti tidak ada keberatan sama sekali.

Mendengar jawaban Wulan, Dewa reflek mengeluarkan dompetnya.

"Ini. Aku tidak tahu berapa isinya, kamu cek sendiri saja. Jika kurang aku akan carikan lagi." Dewa mengangsurkan sebuah kartu ke tangan Wulan. Kartu yang saat bulan madu dia dapatkan dari kakak iparnya Lucky.

Wulan menerima kartu dari Dewa dengan jantung berdebar kencang saking bahagia. Bukan hanya dinikahi bahkan sekarang dia diizinkan memegang kartu yang berisi uang milik Dewa.

Memegangnya saja membuat Wulan merasa bahwa sekarang dia tidak memiliki keluhan apa pun di dalam hidupnya.

"Apa yang kamu lakukan saat online?" tanya Dewa pada Wulan sambil menunjuk nomor 29 di kertas itu.

Mendengar Dewa kembali bertanya Wulan segera melihat tulisan itu juga. "Aku rekaman."

"Rekaman apa?"

"Yah ... em ... aku YouTubers gaming," jawab Wulan jujur karena bagaimanapun mereka sudah suami istri dan tinggal bersama. Tidak mungkin merahasiakan identitasnya sebagai YouTubers.

"Game? Game apa?" tanya Dewa sedikit tertarik. Dia juga pernah main game tapi tak serius dan cenderung cepat bosan karena tidak pernah kalah. Bahkan jika game itu baru pertama kali dia mainkan. Dewa biasanya hanya butuh beberapa menit memahami game itu dan semua berjalan lancar tanpa kendala yang membuat para gamers lain frustrasi.

Mungkin jika main game bersama Wulan yang notabene wanita yang dia suka. Dewa bisa lebih menikmati. Karena dasarnya Dewa itu bukan hanya jago berkelahi di dunia nyata tapi di game pun dia tak terkalahkan. Bahkan si Justin yang dikenal sebagai manusia sempurna tidak pernah menang melawan dirinya.

"Apa saja, ML, FF, Minecraft, cacing. Semua aku mainkan biar penonton enggak bosan. Aku bahkan pernah ikut turnamen dan masuk 10 besar nasional." Wulan bersemangat begitu Dewa bertanya tentang hobinya itu.

"Mau main?" tanya Dewa setelah melihat istrinya sepertinya berubah lebih ceria. Tidak gemeteran seperti setiap kali dia ajak bercinta.

"Oke, kamu mau main apa? Akun kamu apa?" tanya Wulan semakin bersemangat.

Dewa mengeluarkan ponselnya. "Kamu maunya main apa? Bentar aku download dulu."

"Kamu belum punya akun?"

Dewa menggeleng. Toh pakai akun apa pun dia tetap pro.

"Ini pakai punyaku saja. Level nya sudah lumayan tinggi." Wulan mengambil ponselnya yang satu lagi dan menyerahkan pada Dewa dan dia membuka akunnya.

"Udah pernah main ini?" tanya Wulan menunjuk ke salah satu game di layar ponselnya.

"Belum." Sebenarnya sudah, namun Dewa tidak mau menurunkan antusias Wulan.

"Kalau yang ini?" Wulan menunjuk satu lagi.

"Kamu mau yang mana, aku ikut saja." Toh Dewa tahu dia tidak berniat terlalu serius. Hanya mencoba mengenal Wulan lebih dekat selain urusan ranjang. Walau sebenarnya dengan Wulan duduk

saja Dewa sudah ingin menerkamnya. Tapi, Dewa masih ingat perkataan Deva kalau wanita tidak boleh terlalu diforsir atau dia akan kabur dengan pria lain karena banyak memiliki keluhan saat bersamanya.

Makanya setelah menggempur Wulan 5 hari berturut-turut selama bulan madu. Hari ini Dewa berniat libur sehari untuk melakukan romantisme, seperti kata Deva. Toh Besok masih banyak waktu jika Dewa mau straiming lagi.

Bahkan ... otak Dewa yang biasanya malas berpikir sekarang sudah memikirkan berbagai tempat dan cara untuk memuaskan hasratnya.

Jadi, malam pertama Dewa tinggal di kediaman WiBi dihabiskan bermain game dengan istrinya hingga tertidur dengan ponsel yang masih berada di tangan masing-masing.

Tentu saja dengan Dewa yang berpura-pura jadi noob agar istrinya bisa memamerkan skil pro miliknya.

"Kamu sudah punya SIM kan?" tanya Willy saat menyerahkan kunci mobil miliknya. Karena dia tidak rela cucunya di bonceng dengan motor milik Dewa.

Bagaimana kalau itu anakan singa kebut-kebutan dan nyelap-nyelip bikin jantungan. Kan kasihan Wulan yang belum pernah naik motor harus naik ke motor yang jelas mencurigakan itu.

"Ada." Dewa menunjukkan SIM di dompetnya.

"Bagus, jangan ngebut. Jangan main ke mana-mana. Harus antar Wulan pulang begitu sekolah bubar."

Dewa mengangguk dan segera masuk ke dalam mobil di mana Wulan juga sudah ada di dalamnya.

"Hati-hati ya sayang, kalau ada apa-apa jangan lupa telpon Opa." Willy mengingatkan Wulan.

"Iya Opa. Dadah" Wulan melambaikan tangannya saat mobil mulai melaju menuju ke sekolah.

Dewa menyetir dengan santai karena memang jam masuk sekolah masih lama. Padahal dia biasa berangkat dengan waktu yang mepet. Ini terjadi karena Dewa adalah type orang yang mudah bangun saat mendengar suara sekecil apa pun. Dan saat Billy mengetuk pintu kamar jam 5 pagi untuk membangunkan Wulan. Secara otomatis Dewa justru yang terbangun, sedangkan Wulan masih nyenyak tanpa ada tanda-tanda ingin melepaskan bantalnya sama sekali.

Dari sanalah Dewa baru menyadari bahwa. Bahkan saat tidurpun Wulan terlihat sexy baginya dan tanpa diduga membuat ekor singa berdiri meminta jatah.

Pagi pertama di rumah WiBi, Dewa nikmati dengan sarapan Wulan sebagai menu pembuka. Jurus ampuh membangunkan Wulan yang biasanya susah dibangunkan.

Untung Dewa ingat mereka harus sekolah jadi hanya satu putaran dan Dewa melepaskan Wulan yang lemas karena sudah diajak olahraga saat baru membuka mata.

"Kamu ngapain?" tanya Dewa heran ketika mereka mendekati gerbang sekolah dan Wulan mulai mengenakan sweater yang longgar dan kacamata besar. Membuat penampilannya terlihat cupu.

"Eh ... aku memang selalu begini kalau sekolah." Wulan enggak mau Dewa salahpahaman.

"Enggak usah pakai. Kamu enggak minus kan." Dewa melepas kacamata Wulan saat sudah mendapatkan tempat parkir.

"Tapi ... kata Opa aku enggak boleh terlalu menonjol. Bagaimanapun aku seorang YouTubers dan tidak bermaksud sombong tapi subscribe ku jutaan dan besar kemungkinan di sekolah ini ada penggemarku juga. Aku enggak mau terekspos dan jadi pusat perhatian." Selain itu walau Wulan

terlihat ceria dan percaya diri saat online. Namun di dunia nyata Wulan tidak seberani dan seramah itu. Walau Wulan bukan penyendiri tetapi dia juga bukan orang yang akan menyapa terlebih dahulu ketika melihat kenalan.

Memikirkan itu Dewa akhirnya mengangguk setuju. Toh, bagus jika hanya dia yang bisa melihat kecantikan istrinya.

"Kamu atau aku yang keluar dulu?" tanya Wulan.

"Kenapa enggak sama-sama?"

"Tidak mungkin!!! Bagaimana kalau ada yang tahu aku bersamamu. Pikirkan jumlah wanita di SMA Cavendish yang memujamu!!! Aku bisa mati!!!" Wulan seketika ngeri membayangkan dirinya jadi bahan Bully dari para fans Dewa.

"Apa urusannya dengan mereka. Aku sukanya sama kamu." Dewa menatap Wulan dengan wajah datar. Namun ada keseriusan di matanya. Hal yang membuat Wulan kehilangan kata-kata.

Melihat Wulan yang hanya diam saja membuat Dewa memutuskan bahwa Wulan tidak keberatan dan langsung membuka pintu mobil di sebelahnya lalu berjalan berputar dan membukakan pintu di samping Wulan.

Wulan mendongak ke arah Dewa yang menunggunya turun. Ada keresahan di dalam

dirinya, namun tatapan Dewa yang tenang dan tenang membuat keberanian Wulan tumbuh sedikit.

Wulan mengeluarkan sebelah kakinya dan akhirnya turun dari mobil. Namun wajahnya menunduk tidak berani melihat ke mana-mana karena tahu saat ini adalah jam paling ramai di mana banyak siswa yang baru datang memadati parkir.

Dewa berbalik dan hendak menuju kelas. Tetapi saat melihat Wulan masih berdiri diam dan tak bergerak seicipun membuat Dewa kembali dan meraih tangannya untuk digenggam.

"Aku antar ke kelasmu dulu," ucap Dewa ingat pesan WiBi. Harus menjaga keselamatan Wulan 24 jam.

"Tidak perlu ... aku" Wulan kehilangan kata-kata karena Dewa sudah menariknya menuju gedung di mana kelasnya berada.

Wulan merasa bulu kuduknya berdiri dan merasa aneh karena sekolah itu terasa sepi. Padahal seharusnya penuh dengan canda tawa siswa yang mau masuk kelas. Karena tidak tahan akhirnya Wulan mendongak dan langsung menyesali tindakannya.

Wulan melihat semua siswa menatap ke arahnya dan Dewa seperti melihat hantu. Wulan ingin berhenti tetapi Dewa yang cuek tak peduli dengan sekitar dan tetap menariknya terus maju.

Wulan menunduk lagi tidak berani memperlihatkan wajahnya. Namun, dia bisa merasakan tatapan tajam seperti menusuknya dari berbagai arah.

Oh ... Ini sangat buruk!!!



"Ngapain jongkok di sana?" Putra melihat Gio yang mojik di tempat parkir.

Gio mendongak dengan wajah lesu. "Kira-kira nanti Dewa masuk enggak ya?"

"Mana aku tahu, emaknya juga bukan. Emang kenapa sih?"

Gio menunjukkan ponselnya. "Aku kalah lagi? Enggak bisa naik level, kalau ada Dewa kan bisa dibantuin sama dia."

"Kalau noob pasrah sajalah. Enggak usah sok-sok oke."

Gio berdiri. "Kalau kamu punya adek yang Pro pastinya juga bakal kayak aku, enggak mau diremehin."

Gio bukan sok keren. Tapi dia punya adek tiri yang ngeselin tapi pinter main game. Bahkan ikut turnamen dan sering menang dan dapat hadiah puluhan hingga ratusan juta. Hal yang membuat ayahnya suka membanding-bandingkan dirinya dengan adik tirinya itu karena selain disekolah

masuk 10 besar di kelasnya dia juga bisa menghasilkan uang sendiri.

Sedang Gio apa?

Sekolah B saja. Main game standart. Kelakuan, enggak ada akhlak. Uang jajan minta terus. Kayaknya memang enggak ada prestasinya sama sekali selain wajahnya yang kebetulan lebih ganteng dari adik tirinya itu.

"Lagian kenapa enggak ngaku saja sih kalau emang enggak pinter main game. Pake sok pro tapi kalah terus. Kalau emang enggak suka sama adekmu, saingan soal yang lain sajalah. Saingan yang pasti kamu bakal menang." Putra dan Dewa sudah tahu tentang ayah Gio yang menikahi janda anak 1 setelah menceraikan ibunya.

Gio sebenarnya ingin ikut ibunya sayang hak asuh anak jatuh ke tangan sang ayah. Makanya Gio enggak sabar bisa lulus SMA dan bebas milih tinggal di mana saja karena sudah menginjak usia dewasa.

"Aku menang ganteng doang. Gimana dongk."

"Ya sudah, rebut pacarnya. Pasti adikmu punya gebetan atau pacar kan?"

"Pacar? Entahlah, tapi ... harusnya ada. Ya sudah nanti aku tikung pacarnya saja." Gio berdiri dan memasukkan ponselnya ke dalam saku.

Baru keduanya hendak menuju kelas sebuah mobil jarak 5 meter berhenti dan terparkir di hadapan mereka, lalu orang yang muncul adalah teman yang baru mereka bicarakan.

Gio hendak berteriak memanggil Dewa, namun segera terhenti saat melihat masih ada yang turun dari mobil itu. Bukan sembarang orang, tapi jelas-jelas memakai seragam yang sama dengan mereka, dan pastinya seorang wanita.

WANITA!!!

SEJAK KAPAN ADA WANITA BISA HIDUP DAN BERJALAN DI SAMPING DEWA SELAIN KAKAKNYA!!!

"Man ... perasaan aku enggak minus, kenapa aku seperti melihat Dewa jalan sama cewek di depanku?"

"Coba cubit dah, kayaknya aku juga sedang berhalusinasi. Apa softlens yang aku pakai sudah rusak?" Putra ikut tidak percaya.

Gio lalu mencubit Putra dan seketika dia mendesis karena kukunya bahkan menggores lengannya. "Sakit Bro."

"Berati ini nyata." Gio menjawab masih dengan nada tidak percaya.

"Anjir ... Dewa bawa cewek!!!" Seolah baru tersadar dari lamunan Putra memukul mobilnya sendiri saking shoknya.

"Sial ... sial ... mana hanphonku! Foto cepetan ... sejarah ini." Gio mengeluarkan ponselnya dan segera membidik gambar Dewa.

"Ceweknya nunduk lagi, siapa dia?" Putra ikut mengambil foto Dewa karena penasaran juga.

"Tunggu deh ... kayaknya pernah lihat itu cewek deh!" Putra berpikir dan merasa DejaVu saat melihat penampilan cewek yang saat ini berada dalam genggamannya Dewa.

"Bodo, posting dulu yang penting." Gio segera membagikan gambar yang baru dia dapatkan ke grup di sekolah. Baik grup FB, IG, WA, Tweter dan grup tawuran mereka.

Man ... kalian enggak akan percaya ini. Dewa gandeng cewek pas berangkat sekolah.

Tulis Gio lalu menyertakan foto Dewa yang baru dia ambil dan memajangnya di sana.

(Akun rapopo)

Sial ... gue juga lihat, pas lewat depan gue anjay.

(Pandemi)

Editan itu pasti.

(Siangmalamselalukangen)

Dewaku ... itu siapa? Aku enggak terima!!!

(Korban iklan)

@pandemi, emang Gio bisa edit foto? Dia ngambil foto aja suka salah.

(Wiskas)

Astaga ... astaga ... astaga ... cewek itu kan temen sekelasku.

(Akun rapopo)

@wiskas siapa? Siapa? Cakep enggak?

(Rakyat jelantah)

@siangmalamselalukangen Kamu siapa? Dewa kenal juga kagak.

(Kurangi berat badan)

Sebentar biar aku terawang dulu. Gue kenal ini cewek, namanya Wulan Kelas 2 C.

(Wisang Geni)

Ini seriusan Dewa? Dia enggak lagi mabok kan?!

(KancutKw)

Baiklah sepertinya ini hari patah hati buat siswi SMA Cavendish.

(Beby)

*@kancutKW Itu belum tentu pacar Dewa ya.
Bisa saja masih sodara.Sepupu mungkin.*

(Lempergoreng)

Lah ... ini kan si cupu di kelas gue.

(Acar rebus)

*@lempergoreng seriusan? Emang itu cewek
cupu? Kok bisa sama Dewa?*

(Dude Harlino)

Sejak kapan Dewa suka perempuan?

(Kurangi berat badan)

*@baby pasrah saja beb, Dewa udah ada yang
punya. Mending kamu sama aku saja.*

(Rakyat jelantah)

@Dude Herlino. Berasa Dewa gay anjir!!!

(Korban iklan)

*@Dude Harlino. Sejak kapan Dewa suka
laki? Awooawokk.*

*@Rakyat jelantah. Coba kalau berani bilang
di depan Dewa. Wkwkwkk*

(Milea)

Apa cuma aku yang merasa sakit lihat Dewa gandengan sama cewek lain. Aku enggak rela, seperti ada yang menghujam jantungku. Tatapan dan perlakuan dewa sama cewek itu membuatku menangis.

(Gio Billard)

@Milea Dewa bukan Dilan ye ... enggak usah sok patah hati, jijiq tahu enggak.

(IstriKimTaeYung)

@Milea lebay njirr.

(Putra Angkasa)

@Milea Lo hidup apa kagak saja Dewa enggak tahu bahlul.

(Mariah keren)

Guys ... gue mau ajuin tantangan. Siapa yang berani tanya sama Dewa. Hubungan apa yang dia miliki sama itu cewek? Yang berhasil aku kasih duit 500k.

(Korban iklan)

@mariah keren. Terima kasih Tante, maaf saya masih senang hidup, cari orang lain saja.

(Kopisianida)

@mariah keren. Kenapa gak tanya sendiri kalau berani.

(Calon janda)

@500k awoowokk. Lo aja sono. Sorry aja ya, ngomong sama Dewa itu taruhannya nyawa.

(Acar rebus)

@mariah keren. 500 juta gue mau.

(Wiskas)

@mariah keren. Naksir Dewa ya? Mau mata-matain mereka? Wkwkwk.

(2020masihjomblo)

Jadi duta shampo lain? Dulu pernah coba sampo lain, tapi ... ketombenya balik lagi. Akhirnya aku gundul saja.

(Via Vallen)

OMG Dewa punya Cewek.

(Wiskas)

@Via Vallen. Telat Lol.

(Tayo)

Ku menagisssss

(Calon istri Dewa)

Dewa ... kamu jahad.

(Bendahara)

Yang belum banyar kas Minggu ini daftarnya udah ada di grup ya. Tolong segera bayar utang kas. Beli pulsa 100k mapu, masa bayar kas 10k enggak mampu.

(Sablon oke)

Terima jasa sablon, jaket, kaus murah. Langsung chat ke wa.08567283541

(Dude Harlino)

@sablon oke. Lah ... malah jualan. admin ... ada akun ilegal ini. Hapussss.

(Kolor kiloan)

Sial ... penasaran sama muka ceweknya.

(kembaran Kim Tae young)

Aku ketinggalan berita apa ini?

(Kolor kiloan)

Cuma pemberitahuan buat semua murid. Bahwa, 1 loli milkita sama dengan segelas susu.

(Wiskas)

Tahu enggak. Kalau cewek itu beneran pacarnya Dewa. Berarti kita kalah sama cewek bro. Coz, kita yang cowok saja suka mikir 1 juta kali sebelum bicara sama Dewa. Lah ini cewek jadi pacarnya, digandeng pula.

(Korban iklan)

Bener juga ya. Kita sebagai cowok saja enggak berani deket-deket sama Dewa. Tapi itu cewek bukan hanya Deket malah jalan bareng.

(Ashiap)

Ya ampun!!! Dewa punya pacar guyssss!!!

(Kopisianida)

@Ashiap. Telat goblok.

Tidak membutuhkan waktu lama, hanya beberapa detik saja dan postingan yang dibuat Gio langsung meledak di seluruh grub. Apalagi dengan banyak saksi mata yang melihat Dewa menggandeng Wulan. Tentu saja membuat seluruh SMA Cavendish geger seketika.

Gio baru akan membalas lagi komentar di postingan miliknya ketika kerah bajunya sudah ditarik Putra.

"Apaan sih?"

"Konfirmasi sama Dewa. Lagian emang enggak pengen tahu itu cewek siapa Dewa. Pacar atau saudaranya?" Putra segera bejalan masih dengan kerah Gio di tangannya.

"Bener juga." Gio ikut semangat. Melupakan kegalauannya karena kalah main game. Karena di sini dia memiliki berita yang lebih menarik dan urgen dari pada tentang adik tiri lucknut nya itu.

Sementara seluruh siswa dan siswi SMA Cavendish masih shok dan geger saat melihat dengan mata kepala sendiri Dewa bergandengan tangan dengan perempuan. Sang tersangka utama Dewa malah seperti tidak ada apa-apa dan berjalan santai biasanya tanpa memperhatikan wajah Wulan yang sudah merah karena malu dan takut.

"Kelasmu yang mana?" tanya Dewa.

"2 C."

Dewa mengangguk dan mengantar Wulan sampai ke kelasnya. Hal yang membuat seisi kelas hening seketika. Bahkan untuk bernapas saja mereka berusaha sepele mungkin agar tidak terdeteksi oleh Dewa. Bagaimanapun mereka tidak ada yang ingin memiliki masalah dengan sang penghancur. Atau biasa disebut Mr.Dangerous.

"Dewa, aku sudah sampai." Wulan mengingatkan ketika Dewa tidak beranjak pergi

setelah mengantarnya. Dewa menunduk dan menatap Wulan dengan datar.

"Ada apa?" tanya Wulan tidak mengerti karena terlihat sekali Dewa seperti memiliki keluhan padanya.

"Oh ... maaf. Terima kasih Dewa sudah mengantarku." Wulan hampir melupakannya.

"Hadiahku?" Dewa menagih, dia tak mau ucapan terima kasih saja.

"Hadiah apa?" Wulan semakin tak paham.

"Aku mengantarmu dengan selamat sampai kelas. Jadi, sekarang giliranmu untuk membalasnya."

Seluruh kelas yang hening membuat semua ucapan Dewa dan Wulan lumayan terdengar nyaring walau diucapkan dengan pelan.

"Apa aku harus mengantarmu ke kelasmu juga?" tanya Wulan. Kalau dewa mengantarkan Wulan lalu Wulan mengantarkan Dewa. Kapan kelarnya?

Dewa tak menjawab dan dengan rasa tidak sabar atas respon Wulan yang lama maka Dewa langsung menunduk dan mencium bibir Wulan tanpa mempedulikan sekitarnya.

Wulan melotot karena kaget.

Teman sekelas Wulan terkesiap karena shock.

Gio menjatuhkan ponselnya saking terkejutnya.

Netizen (segera mengambil gambar)



Ciuman itu sebenarnya tidak terjadi dengan luar biasa atau membuat orang horny saat melihatnya. Hanya dua bibir saling menempel, bahkan dalam waktu yang bisa dihitung detik saja. Tetapi, pilihan lokasi yang tak sesuai dan saksi mata yang tidak sedikit membuat ciuman itu seperti sambaran petir bagi semua orang di sana.

Tingkah Dewa yang tak tahu malu benar-benar membuat semua orang iri sekaligus ingin mengumpat karena pamer kemesraan di depan mata. Tanpa memperhatikan perasaan jomblo yang merana dan ternista.

Karena apa yang dilakukan Dewa, maka suasana kelas langsung hening. Bahkan saking heningnya jika ada setetes air jatuh pasti suaranya akan menggema dengan keras.

Dewa menegakkan tubuhnya setelah mencium Wulan. "Nanti jam istirahat aku jemput," ucapnya dan langsung berbalik menuju kelasnya sendiri. Masih dengan wajah datar dan tidak mempedulikan suasana di sekitarnya yang tegang.

Wulan berkedip-kedip lalu menoleh ke arah teman-teman sekelasnya yang masih berwajah shock. Dengan pipi memerah dan rasa malu luar biasa. Wulan langsung keluar dan berlari menuju toilet sekolah. Berharap bisa bersembunyi untuk selamanya.

Begitu melihat Wulan berlari seluruh kelas langsung meledak kembali.

"Wow ... apa itu tadi!!!"

"Astaga ... mata Dedeq ternoda!!"

"Mantap men."

"Ini masih pagi Woeeee."

"Astaghfirullah, aku jadi pengen."

"Huaaaa ... aku baru putus."

"Wulan ... kenapa Wulan bisa sama Dewa???"

"Kemana tadi Wulan? Cari yuk!"

"Ish ... kurang kerjaan. Ntar juga masuk."

"Tapi kepo, sejak kapan Wulan Deket sama Dewa."

"Bener ... ini Dewa lho. Dewa ... bukan sembarang cowok."

"Anjir, Lo pikir gue cowok sembarangan."

"Pikir aja sendiri."

"Wulan lari ke toilet, btw."

"Kuy ... kejar!!!"

"Ayo ... kita harus dapat jawaban. Bagaimana bisa Wulan pacaran sama Dewa."

Seketika rombongan cewek-cewek hendak menyusul Wulan.

"Gimana kalau di toilet juga ada Dewa?" celetuk seorang cowok yang membuat rombongan para cewek-cewek seketika berhenti.

"Enggak mungkin, bukannya Dewa udah balik ke kelasnya?"

"Ya ... siapa yang tahu kalau nanti tiba-tiba Dewa nongol."

"Bener juga, kamu aja deh yang menyusul Wulan."

"Ish ... kenapa bukan kamu?"

"Kamu kan teman sebangkunya Wulan."

"Yang kepo siapa?"

"Emang kamu enggak kepo?"

"Aku kan sebangku sama dia, bisa nanya nanti." Ratna teman sebangku Wulan seketika balik ke kelas mencari aman.

"Sial, penghianat!!!" teman-teman seketika kecewa karena kepo tapi tak bisa apa-apa.

"Sudah ... pada masuk gih, bentar lagi Wulan juga balik kalau bel bunyi. Entar aku tanyain ke Dewa kalau masih kepo." Ketua kelas menggiring cewek-cewek di kelasnya agar masuk dengan merangkul mereka di kiri dan kanannya.

"Emang kamu berani tanya sama Dewa?"

"Alah ... gampang itu mah. Jam istirahat nanti aku pasti sudah punya jawaban yang kalian inginkan."

"Aaa ... ketua kelas memang paling bisa diandalkan."

"Ketua kelas paling oke."

"Ketua kelas the best."

Ketua kelas hanya mengangguk sambil tersenyum. Dia kan tinggal tanya sama sepupunya Putra yang notabenenya temenan sama Dewa, soal nanya ke Dewa ya urusan Putra, dia mah terima beres saja.

Ini yang dinamakan koneksi membawa prestasi.

Disaat seluruh SMA Cavendish mengalami kehebohan. Dua tersangka utama. Wulan masih ngumpet di toilet, sedangkan Dewa duduk anteng di kelasnya seperti tidak terjadi apa-apa.

"Wa"

"Apa."

"Cewek yang kamu cium tadi yang waktu itu ada di UKS kan?" Gio sekarang ingat wajah itu tidak asing dan memang pernah dia lihat.

"Hm."

"Cewek itu juga yang kamu suruh kita cari seminggu yang lalu kan?" Putra ingat wajah di foto waktu itu.

"Hm."

"Jadi!!!"

Dewa menoleh ke arah Gio dan Putra yang wajahnya seperti netizen butuh asupan gosip.

"Istriku."

"WHAT!!!"

"St" Putra menarik Gio dan menutup mulutnya yang tiba-tiba berteriak kencang. Membuat teman sekelas langsung menoleh semua ke arah mereka.

Walau kemunculan Dewa pagi ini membuat semua penghuni SMA Cavendish geger. Namun, untuk bertanya pada Dewa tak ada satupun yang berani. Sehingga mereka hanya bisa bergosip di grup sekolah. Sedangkan yang satu kelas dengan Dewa, diam-diam melebarkan telinga. Berharap mendengar obrolan Dewa, Gio dan Putra.

"Serius Wa?" tanya Putra memastikan. Dewa kan enggak pernah bohong sama mereka.

Dewa mengangguk. "Menikah seminggu lalu, lalu bulan madu ke Cina dan Singapura."

"WHATT!!!"

Plakkk.

Awww.

"Pelan-pelan ngomongnya." Putra menggeplak kepala Gio yang sedari tadi malah heboh sendiri. Gio mengelus kepalanya sambil menatap Putra kesal. "Kita enggak diundang Men. Please, katanya kita temen dekat, best friend, satu perjuangan, soulmate, sehidup setawuran. Tapi dia nikah kita enggak dikasih tahu." Gio benar-benar merasa disingkirkan.

"Iya, kenapa kamu enggak undang kita?" tanya Putra merasa Gio ada benarnya.

"Dadakan, aku culik Wulan trus dinikahkan," jawab Dewa simple.

"Astaga!"

"Pantes."

Gio dan Putra langsung mengerti. Ternyata pernikahan Dewa hasil grebegan. Makanya enggak sempat mengundang mereka.

"Jadi belum resepsi?"

Dewa menggeleng.

"Syukurlah ... pokoknya kalau kamu atau keluargamu yang lain ada yang ngadain resepsi, kamu harus undang aku. Wajib." Gio memaksa.

"En." Dewa mengangguk.

"Emang kamu mau kasih hadiah apa buat Dewa?" tanya Putra.

"Enggak ada. Keluarga Dewa sudah kaya, enggak butuh hadiah dari remahan astor kek aku. Justru aku yang butuh remahan dari mereka." Walau

anak orang kaya. Keluarganya kan enggak sekaya keluarga Dewa.

"Emang situ siapa? Minta remahan."

"Temennya Dewa, iya kan Wa."

"Hm."

"Tuh ... Dewa aja mengakui." Gio tersenyum senang.

"Bukannya biasanya kamu males kalau pergi ke kondangan ya?" Putra masih ingat ketika salah satu teman sekelas mereka kakaknya ada yang menikah dan mereka semua diundang. Gio tidak mau datang.

"Kalau ke kondangan keluarganya Dewa jelas aku pasti datanglah."

"Lah ... kenapa?"

"Kenapa? Ish ... Kamu enggak tahu, kabarnya dulu bokapnya si Aca pas nikah, souvenir nya emas batangan. Keluarga mereka kan masih satu server, harusnya ya enggak beda jauh lah. Minimal iPhone gitu."

"Ngarep!" Putra menyor kepala Gio.

"Daddy ku enggak bakal kasih souvenir mahal." Dewa jujur karena memang enggak mungkin Alxi kasih souvenir mahal. Mentok paling gantungan kunci atau centong nasi.

"Lah ... kenapa?"

Dewa tidak menjawab karena malas juga menjelaskan dan tidak mau mencemarkan nama

baik Alxi di depan teman-temannya. Apalagi guru kebetulan pas masuk ke dalam kelas hingga semua murid diam dan kembali ke tempat duduk masing-masing.

Bagi Wulan selama dia sekolah, ini adalah hari paling menegangkan yang pernah dia rasakan.

Wulan tidak pernah merasa kualahan saat banyak PR dan tugas.

Wulan juga tidak pernah keberatan ketika ada jam pelajaran tambahan.

Namun, hari ini untuk pertama kalinya Wulan serasa ingin kabur dan berubah wujud jadi manusia lain agar tidak ada yang mengenali.

Wulan sudah bersembunyi di toilet, namun dia tahu, bahwa dia tidak mungkin bersembunyi terus di sana apalagi jam belajar sudah waktunya mulai. Maka, dengan berusaha menebalkan muka Wulan memberanikan diri keluar dari toilet dan kembali menuju kelasnya.

Wulan sudah bersiap akan dibully cewek-cewek penggemar Dewa. Dia menyiapkan jiwa raga dan juga nyawa jika ada yang akan mencaci maki dirinya dan menghina karena cewek dengan kecantikan standar seperti dirinya berani berpacaran dengan cowok paling cakep di SMA Cavendish.

Wulan berjalan pelan dan menarik napas lalu menghembuskan dengan pelan, dia tarik lagi lalu dihembuskan lagi hingga berulang kali sebelum memegang gagang pintu untuk masuk ke dalam kelas.

Wulan membuka pintu dengan tangan gemetar dan siap dilempari sampah atau disiram dengan air seperti yang ada di film-film. Dimana cewek yang naksir cowok most wanted disekolah selalu berakhir dibully dan disiksa karena dianggap tak tahu diri berani berkencan dengan cowok idola seluruh sekolah.

Namun yang didapatkan Wulan bukan serbuan bully tetapi keheningan yang membuatnya heran. Lalu dia menoleh ke arah bangku yang biasa dia gunakan dan langsung mengerti kenapa kelas ini sangat hening. Di sana Dewa duduk dan melihat Wulan dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kamu ... ngapain di sini?" tanya Wulan begitu Dewa berdiri dan menghampiri dirinya.

Seluruh teman sekelas Wulan diam. Selain diam karena takut dengan keberadaan Dewa di sana. Mereka juga diam-diam ingin tahu kenapa Dewa balik lagi ke kelas mereka.

"10 menit."

"???" Wulan tidak mengerti.

"Sudah 10 menit kita enggak ketemu."

Netizen yang mendengarkan seketika serasa makan cuka. Aseeemmm.

Tadi dipamerin ciuman, sekarang dipamerin gombalan dan kemesraan.

Seperti kata pepatah, keingintahuan bisa membunuhmu.

Para netizen di kelas Wulan yang terlalu kepo sekarang merasa bahwa mereka bukan mati karena dipukuli Dewa. Tetapi sepertinya mereka akan segera mati karena kebanyakan makan gula yang ditebarkan oleh Dewa.

Wulan seketika cengo. "Kamu kangen?" Njir ... Ini baru 10 menit.

Dewa tidak membenarkan tapi juga tidak membantah. "Aku mau balik ke kelas 2 saja, biar sebangku sama kamu."

Gubrakkk.

Seketika Wulan dan seluruh teman sekelasnya serasa jatuh terjengkang karena ucapannya.

Dalam sejarah dimanapun.

Lompat kelas karena prestasi itu sudah biasa.

Tetapi turun kelas karena cinta, hal itu belum pernah terjadi sebelumnya. Apalagi dengan alasan yang tidak sesuai logika.

Dasar Dewa.



"Dengan kemajuan teknologi informasi saat itu kadang banyak anak muda yang menyalahgunakan semua jenis teknologi dengan tidak tepat. Contoh paling sering terjadi adalah memasang foto teman atau kenalan di media sosial. Tidak masalah jika atas persetujuan yang bersangkutan, namun jika yang bersangkutan tidak memberi izin jangan sekali-kali melakukan nya. Karena tidak semua orang toleran dan bisa saja anda akan terkena pasal dari Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) nomor 11 tahun 2008 dengan hukuman maksimal 6 tahun penjara dan"

Wulan memegang bolpoin dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan. Namun tiba-tiba dia bisa merasakan ada sesuatu yang merayap di atas rohnya. Wulan menunduk dan melihat tangan Dewa mengelus pahanya dengan santai, tapi saat Wulan melirik ke samping, Dewa masih menatap ke depan dengan ekspresi datar dan menopang wajahnya dengan

sebelah tangannya seolah memperhatikan penjelasan guru dengan serius.

Wulan menepis tangan Dewa, tangan itu pergi sebentar. Karena ketika Wulan mulai berkonsentrasi mendengar penjelasan guru tangan itu kembali lagi di pahanya.

"Dewa" Wulan berbisik menegur dan memindahkan tangan Dewa agar menjauh.

"Apa?" tanya Dewa menoleh ke arah Wulan dengan wajah tanpa dosa.

Wulan hanya melotot memperingatkan.

Sudah dua Minggu mereka menikah dan Wulan mulai terbiasa berada di dekat Dewa tanpa disertai rasa takut akan menyinggungnya atau membuat anakan singa itu murka.

Selain karena Dewa yang tidak pernah menaikkan suara saat bersama dengannya, Dewa juga sangat penurut ketika berada di rumah dan tentu saja jaminan dari ke dua kakeknya bahwa Dewa itu tidak mungkin akan pernah melukai Wulan.

Hal yang membuat bulu kudu Wulan tidak berdiri lagi ketika Dewa mendekatinya.

"Tangannya di jaga."

"Oke." Dewa lalu menarik sebelah tangan Wulan dan menggenggamnya.

"Dewa" Desis Wulan ingin Dewa melepaskan tangannya.

Dewa menatap ke depan seolah tidak mendengar protes dari Wulan. *'Katanya suruh jaga tangan. Ini kan dia sedang menjaga tangan Wulan agar tidak kedinginan.'*

"Dewa ... lepas, ini di kelas. Bagaimana kalau ketahuan guru."

Dewa tidak menanggapi, tapi jarinya malah mengelus punggung tangan Wulan. *'Memang kenapa kalau ketahuan guru, dia cium Wulan di depan umum saja enggak masalah apalagi cuma gandengan.'*

"Dewa ... aku mau nulis."

"Aku saja." Dewa menarik buku Wulan dan menulis di sana tidak mau melepas genggamannya.

"Aku bisa nulis sendiri." Wulan menarik bukunya kembali sayangnya tidak bergerak.

"Dewa" Wulan tidak menyangka bahwa ternyata Dewa itu bisa kekanakan juga.

"Dewa ... Wulan ... ngapain asik sendiri?" Teguran dari guru membuat Dewa dan Wulan kembali melihat ke depan.

"Aku mau nulis kok Bu," jawab Dewa santai.

"Tapi ini bukan kelasmu. Balik ke kelasmu sendiri." Para guru sebenarnya sudah mengusir Dewa dari hari Senin ketika pertama kali dia mogok di kelas 2. Namun, seperti benteng kokoh, Dewa bahkan tak bergeming sedikitpun.

"Aku suka di sini," jawab Dewa masih santai. Toh enggak ada yang berani menegur dengan keras, apalagi walau enggak ada Della masih ada kakaknya Deva yang pastinya mau bayar biaya sekolahnya walau dia turun kelas. Jadi enggak masalah dongk kalau dia mau sekelas sama Wulan.

"Tapi ini kelas IPS, kamu kelas IPA. Kalau mau pindah kelas setidaknya yang sesuai jurusanmu." Guru di depan semakin pusing.

"IPA IPS sama saja Bu, aku enggak masalah mau di mana saja."

Guru semakin pusing, "Dewa, kembali ke kelasmu."

Dewa bergeming seperti tidak mendengar apa pun. "Lanjutkan saja Bu, anggap aku enggak ada."

Bukan hanya guru yang akhirnya mendesah pasrah. Para murid di sekitarnya juga hanya bisa memalingkan wajah seolah-olah tak mendengar apa pun.

Karena se kepo-keponya mereka mana berani berkutik kalau menyangkut Dewa. Padahal banyak yang ingin tahu dan bertanya pada Wulan Bagaimana bisa Dewa sekarang jadi bucin di depannya. Tapi, si Dewa malah ngikut ke mana saja Wulan pergi saat di sekolah. Jadi, tidak ada yang bisa mengintrogasi.

Bahkan para Fangirlnya Dewa yang awalnya kesal karena idola sekolah mereka memiliki pacar,

jangankan membully Wulan mau mendekat saja mikir ratusan kali karena sepertinya Dewa lengket dengan Wulan. Bukan Wulan yang kegatelan sama Dewa.

Lagipula memikirkan membully Wulan lalu mendapat balasan dari Dewa itu terlalu mengerikan untuk jadi kenyataan. Iya kalau cuma dipukul kalau sampai di lempar dari lantai 5, langsung the end mereka. Makanya walau mereka tidak puas dengan penampilan pacar sang idola, mereka hanya bisa menahan dan menelan keluhan mereka di dalam hati tanpa berani menunjukkannya.

Brakk!!

Tiba-tiba pintu kelas terbuka lebar. Di sana Alxi berdiri dengan wajah tidak senang.

"Permisi Bu, saya mau ambil orang nyasar," ucap Alxi menuju ke arah Dewa. Menarik kerah bagian belakang dan menariknya.

"Balik ke kelas!" Alxi bicara pelan tapi Dewa tahu Daddynya sedang memperingatkan dirinya.

"Baik." Dewa berdiri dan Alxi langsung menyeret Dewa menuju ke arah pintu.

"Maaf atas ketidaknyamanannya, silahkan dilanjutkan Bu, anggap kita enggak ada." Alxi tersenyum lalu menendang Dewa keluar dari kelas. Meninggalkan kelas dalam keheningan.

Like son like father, bahkan kata-katanya sama. Begitulah anggapan guru dan semua murid di sana.

Alxi masih berjalan sambil menarik kerah Dewa karena kesal. Punya anak kurang ajar. Orangtuanya pengen anaknya segera lulus, dianya malah balik kelas. Kalau sampai istrinya tahu, bisa dikira enggak becus ngurus anak dia.

Awalnya Alxi pikir cuma candaan dan enggak serius, mungkin efek pengantin baru yang pengen nempel terus, ternyata setelah seminggu dan Dewa tetap stay di kelas Wulan dan banyak keluhan dari guru yang bersangkutan, barulah Alxi kesal karena si duo WiBi yang menuntut Dewa tinggal bersama mereka tapi enggak bisa menyuruh Dewa balik ke kelasnya.

Lihat dongk, Alxi cuma perlu stor muka dan Dewa langsung nurut. Benar-benar enggak kompeten mereka itu.

Begitu sampai di ujung lorong kelas Alxi berhenti lalu berbalik memandang Dewa sambil bersedekap. "Tahu dimana salahmu?"

Dewa diam saja. Walau mereka di lorong sekolah tetapi karena ini jam masuk, jadi tidak ada satupun orang di sana selain mereka berdua. Apalagi mereka di pojok pas dekat pintu darurat jadi memang jarang yang melewatinya.

"Kamu sudah menikah, dewasalah sedikit. Harusnya kamu mikir Bagaimana bisa cepat lulus, masuk universitas dan kerja untuk kasih nafkah ke Wulan. Bukan cuma bisa menempel doang, emang Wulan mau kamu kasih duit hasil minta dari kakakmu terus? Mau sampai kapan mereka manjain kamu? Enggak mungkin selamanya kan"

Hening.

"Mandiri, jangan mengandalkan saudaramu terus menerus. Biar jika ada sesuatu dimana saudaramu enggak bisa bantu, kamu tidak khawatir karena bisa mengatasinya sendiri."

Masih tak ada suara dari mulut Dewa.

"Malah diem, paham enggak?"

"Yes, Dad," jawab Dewa masih dengan wajah datar membuat Alxi merasa seperti dia bukan sedang menasehati anaknya tetapi berasa dia lagi bicara sama si Pete bapaknya yang mukanya lempeng kayak jalan raya.

"Aku balik ke kantor dulu, pulang sekolah ikut ke SS, dan jangan bikin ulah lagi."

"Oke."

"Jangan balik ke kelas Wulan." Alxi memperingatkan.

Dewa hanya mengangguk dan akhirnya menuju kelasnya sendiri. Toh tujuan utama dirinya satu kelas dengan Wulan sudah terpenuhi.

Dewa bukan hanya iseng, atau sekedar bucin dengan Wulan makanya ingin sekelas dengan dirinya. Namun, Dewa sedang memberi pengamanan untuk Wulan.

Dengan Dewa berada di sekitar Wulan tidak akan ada yang berani mengganggu apalagi membully Wulan karena berhubungan dengan dirinya.

Dewa tidak tahu apakah di sekolah ini ada cewek yang suka dengannya atau tidak. Namun, Dewa harus antisipasi. Mengingat pengalaman ke tiga kakaknya yang sering membuat para wanita bertengkar bahkan jambak-jambakan gara-gara rebutan pengen jadi pacar mereka. Sedang Dava, Deva dan Dika dulu tidak pernah klarifikasi siapa yang mereka pilih hingga para wanita menggila dan berebut mendapat perhatian mereka dan melakukan segala cara untuk menjegal saingannya.

Bukan sekali dua kali ke tiga kakak-nya itu membuat para wanita saling bertengkar gara-gara rebutan mereka. Makanya, Dewa tidak mau Wulan sampai di jambak apalagi dipukul cewek lain.

Ini lah kenapa Dewa menempel di sekitar Wulan seminggu ini hanya untuk memberitahu semua orang bahwa Dewa sudah menjadi milik Wulan dan tidak ada niat berganti dengan wanita manapun.

Sekaligus peringatan, Wulan adalah milik Dewa, senggol Wulan dan kamu akan berakhir di neraka.

Tidak perlu ucapan, Dewa akan langsung membuktikan.



Alxi memasuki Save Security dan baru akan bertanya pada anak pertamanya tentang keadaan perusahaan seminggu ini. Memang sejak Dava kuliah, Alxi mulai menyerahkan sahamnya pada anak pertamanya itu dan mundur pelan-pelan dari perusahaan dan hanya muncul seminggu sekali untuk melihat hasil kerja anaknya.

Baru Alxi membuka pintu ruangan saat dia melihat Dava yang berada di depan pintu juga dan hampir menabraknya.

"Dad!" Dava reflek berhenti.

"Ada apa? Kenapa buru-buru?" Alxi masih berdiri di pintu masuk.

"Istriku mau melahirkan."

"Yang mana? Karina apa Khaterine?" tanya Alxi.

"Dua-duanya."

"What?" Tadi Alxi berangkat dua-duanya masih oke, kenapa sekarang sudah mau brojol.

Apakah ini tandanya dia akan segera resmi menjadi kakek? Kok berasa tua ya? Padahal dia masih ganteng tiada Tara.

"Ya sudah ayo ke rumah sakit." Alxi sampai sekarang masih amazing karena dulu dia yang fuckboy tapi pada akhirnya cuma bisa punya bini satu itupun hasil paksaan ortu, walau sekarang cinta mati sih.

Sedang Dava yang terlihat dewasa dan suka ngalah sama adik-adiknya malah punya bini 2. Adik kakak, kembar lagi. Mana hamil bareng, sekarang lahiran juga bareng. Kan luar biasa.

"Tapi Dad, itu ada yang urgent juga." Dava menunjuk tumpukan berkas di meja.

"Istrimu lebih penting, kamu duluan ke rumah sakit. Itu biar aku yang urus. Nanti aku menyusul."

"Thanks Dad." Dava langsung berlari keluar dari Save Security menuju ke rumah sakit di mana ke dua istrinya akan melahirkan semua.

Alxi segera melihat hal yang kata Dava urgen untuk ditangani dan menyelesaikannya secepat mungkin karena dia juga ingin hadir ketika cucu-cucunya lahir.

Hanya membutuhkan 15 menit dan semua hal urgent sudah Alxi selesaikan. Alxi ingin segera ikut ke rumah sakit namun melihat beberapa tumpukan terlihat agak berantakan Alxi merapikannya agar tidak ada yang hilang.

Tetapi

"Fuck ... apa-apaan ini!!!" Alxi melotot melihat tagihan di laci milik Dava.

Bukan tagihan pengeluaran ke dua istri Dava, bukan juga tagihan kebutuhan Dava pribadi, apalagi hasil korupsi. Tetapi, tagihan itu semua atas nama Dewa.

"Astaga" Alxi menepuk jidatnya sendiri merasa pusing saat melihat keterangan semua pengeluaran di sana.

Hari 1.

Dewa mengawal seorang artis yang sedang dikejar paparazy karena dicurigai salah satu artis yang melakukan prostitusi online. Hasilnya, bayaran dari artis 10 juta, tetapi Dewa memukul salah satu wartawan dan memecahkan kamera dan akhirnya harus memberi ganti rugi sebesar 30 juta.

Hari ke 2.

Dewa mengawal seorang anak pengusaha yang lumayan nakal. Dewa diajak ikut balapan liar dan menang. Mendapat uang 50 juta dari taruhan dan sebuah mobil sport. Sayangnya, polisi menggerebek TKP dan sialnya mobil yang didapatkan Dewa memiliki narkoba. Semua tersita dan Dewa serta anak pengusaha itu masuk penjara. Hasilnya, orangtua anak itu malu dan hanya bisa menyuap agar anaknya keluar dari penjara dan akhirnya Dewa juga tidak mendapatkan bayaran

karena uangnya digunakan untuk mengeluarkan dia dari penjara.

Hari ke 3.

Dewa membantu latihan di Save Security. Melakukan beberapa ronde dengan bodyguard lain. Hasilnya 3 orang patah tulang, 2 orang muntah darah, 15 lainnya luka ringan dengan total biaya pengobatan 25 juta.

Hari ke 4.

Dewa ikut tawuran dan seperti biasa merusak beberapa properti. Tidak masalah karena tidak ada yang menuntut. Sayangnya, salah satu properti yang dirusak adalah mobil mewah yang parkir di TKP dan itu milik pejabat daerah setempat. Alhasil Dewa dan teman-temannya harus ganti rugi 60 juta untuk perbaikan.

Hari ke 5.

Dewa kembali melakukan pengawalan. Kali ini seorang pejabat yang akan mencalonkan diri kembali menjadi anggota dewan. Katanya dia merasa sering diikuti dan curiga itu kandidat lain yang menjadi saingannya. Ternyata yang selama ini mengikuti dirinya adalah istrinya yang curiga dia memiliki selingkuhan. Benar saja akhirnya sang istri bertemu selingkuhan si pejabat dan terjadi aksi saling jambak-jambakan. Dewa sebagai bodyguard tentu membantu sang pejabat dan segera membawanya menuju tempat yang aman. Sayang

dalam proses pengamanan Dewa melempar wanita selingkuhan yang bersitegang dengan istri pertama ke jalan raya dan terserempet mobil lain hingga terluka parah. Sang pejabat marah dan bukan membayar Dewa akhirnya malah menuntutnya karena percobaan pembunuhan. Dengan uang damai sebesar 200 juta.

Membaca itu semua, otak Alxi serasa mendidih dan ingin memukuli Dewa karena semua perbuatannya. Dewa baru mulai ikut kerja selama seminggu. Kenapa bukan dapat duit tapi malah habisin duit perusahaan dan itu mencapai 300 juta lebih.

Dava juga, kenapa tidak memberitahu kepadanya kalau Dewa bikin ulah?

Alxi senang semua anaknya saling jaga dan melindungi tapi ... kalau soal beginian kenapa Dava juga tetap bungkam. Oke Dewa memang anak bontot dan semua kakaknya sepertinya terlalu memanjakan dirinya, menuruti semua keinginannya dan mengabaikan semua kesalahan Dewa selama ini.

Alxi jadi khawatir, kalau seperti ini terus. Dewa kerja bukan mendapat penghasilan tetapi malah bikin Save Security bangkrut dan saat itu terjadi semua kakaknya bukan menegur tetapi malah mengadakan pesta untuknya.

TIDAKKK!!!

Alxi harus segera memikirkan pekerjaan yang cocok untuk anaknya yang selalu bikin kerusakan itu. Atau Save Security benar-benar akan dihancurkan Dewa tanpa disadarinya.

"Astaga ... ini mobil Kenapa?" Willy menatap mobilnya yang penyok di bagian belakang.

Hari ini Dewa mengantarkan Wulan pulang terlebih dahulu dan kemudian pergi lagi menggunakan motornya, katanya mau ke Save Security.

Willy awalnya tidak memperhatikan karena dia sedang di ruang makan ketika cucunya datang. Apalagi baik Wulan maupun Dewa tidak terlihat habis mengalami kecelakaan dan baik-baik saja. Namun, begitu Willy ingin ke supermarket untuk belanja mingguan dia baru tahu mobilnya remuk di bagian belakang.

"Sayang ... apa kamu mengalami kecelakaan? Apa ada yang terluka?" Willy segera mengetuk pintu kamar cucunya dan bertanya. Khawatir Wulan kenapa-kenapa.

"Kecelakaan apa? Wulan baik-baik saja Opa!"

"Ada apa?" Billy yang mendengar Willy menggedor kamar cucunya ikut penasaran dan menghampiri.

"Mobilku penyok."

"Apa Dewa membawamu menabrak sesuatu? Apa kamu baik-baik saja?" Billy ikut memeriksa cucunya.

"Menabrak apa? Enggak terjadi apa-apa sama aku dan Dewa." Mereka berangkat sekolah dan pulang bersama dengan aman sejahtera.

"Lalu, kenapa mobil Opa remuk bagian belakang?" tanya Willy.

"Ha? Seriusan?" Wulan sendiri juga tidak tahu akan hal itu. Karena Wulan tidak memperhatikan kondisi luar mobil dan langsung masuk saat Dewa mengajak pulang. Apalagi hari ini Dewa sudah tidak satu kelas dengannya karena di usir bapak mertuanya. Jadi, Wulan tidak tahu apa yang dilakukan Dewa pada mobil kakeknya.

"Biar aku tanya Dewa." Willy segera mengambil ponselnya begitu tahu sepertinya Wulan tidak tahu apa-apa.

"Enggak diangkat." Willy melihat ponselnya.

"Mungkin masih di jalan." Wulan menjawab.

Willy mencoba lagi. Kali ini diangkat. "Dewa, kenapa mobilku penyok?" tanya Willy to the point.

"*Penyok apa?*" Suara Alxi menjawab karena merasa berisik mendengar ponsel Dewa yang terus bergetar.

"Dewa mana?" tanya Willy ketika mendengar suara Alxi.

"*Ada di sebelahku.*" Alxi sedang menghukum Dewa karena membuat perusahaan membayar ganti rugi 300 juta dalam seminggu akibat perbuatannya.

"Tanyain sama dia, kenapa mobilku bisa penyok parah."

Alxi menoleh ke arah Dewa. "*Dewa, kamu rusakin mobil kakeknya Wulan?*" tanyanya dengan membesarkan nada agar Willy bisa mendengarnya.

"*Iya, tadi siang ada tawuran dan mobilnya kebentur saat kabur dari polisi,*" jawab Dewa jujur.

"*Kata Dewa kebentur waktu kabur dari polisi abis tawuran tadi siang.*" Alxi meneruskan perkataan Dewa pada Willy walau tahu mereka pasti sudah dengar.

"Suruh anakmu perbaiki. Dia yang rusakin, dia yang harus benerin." Mobil Willy bukan mobil seharga puluhan miliar, tetapi mobil itu masalah mobil lumayan mahal dan biaya perbaikan tidak sedikit walau hanya penyok belaka.

"*Bawa saja ke bengkel Dika, enggak usah bayar.*" Alxi langsung memutuskan sambungan dari Willy.

Untung anaknya ada yang buka bengkel, kalau tidak dia pasti harus keluar duit lagi untuk biaya perbaikan mobil milik besannya.

"Dengar kan? Hari ini kamu bikin rusak barang lagi. Kalau terus begini, kita bakal bangkrut karena harus selalu kasih ganti rugi untuk semua ulahmu," ucap Alxi sambil memelototi anaknya yang saat ini berdiri dengan posisi terbalik karena hukuman.

"Kalian ngapain?" Tiba-tiba pintu terbuka dan Pete masuk.

Mereka sedang di rumah sakit. Masih menunggu ke dua istri Dava melahirkan. Dan sambil menunggu Alxi menerobos ruangan Marco dan memakainya untuk menghukum Dewa.

"Dia kenapa?" tanya Pete melihat cucu kesayangannya sepertinya dihukum lagi.

Alxi tidak menjawab kenapa Dewa dia hukum, tapi langsung menengadahkan tangannya ke arah Pete. "Ganti rugi 400 juta," pinta Alxi.

Pete mengeluarkan kartunya dan menaruh ke tangan Alxi. "Jadi, apa yang dia rusak?" tanya Pete menuntut penjelasan.

Alxi yang sudah mendapatkan ganti rugi segera menjelaskan apa yang terjadi.

"Pekerjaan untuk Dewa?" Pete terdiam sejenak.

"Apa Dad punya ide?" tanya Alxi ketika melihat Pete sepertinya memiliki sesuatu.

"Turunkan kakimu," perintah Pete pada Dewa agar berdiri dengan normal. Dewa segera melaksanakan.

Pete mengendikkan kepala memberi tanda agar Dewa mengikutinya. "Mulai sekarang cukup ikuti aku dan kamu tidak akan kekurangan pekerjaan," ucap Pete sambil keluar dari ruangan.

Meninggalkan Alxi yang awalnya senang, namun begitu memahami perkataan Pete langsung merasa emosi.

"Apa maksudnya enggak kekurangan pekerjaan, aku juga bisa kasih kerjaan buat Dewa. Ah ... sialan ... pengen aku umpatin ortu sendiri." Alxi merasa kesal, namun saat merasakan black card di kantong celananya moodnya kembali naik.

"Untung sudah dapet ganti rugi, jadi enggak apa-apalah. Hitung-hitung nyenengin lansia," tambah Alxi lalu mengikuti Pete dan Dewa yang sudah keluar dari ruangan milik Marco.



Sudah pukul 9 malam ketika akhirnya Dewa sampai di rumah. Rumah terlihat sepi dan sepertinya sudah selesai makan malam. Dewa masuk ke dalam kamar namun tidak ada Wulan di sana, lalu Dewa memutuskan mandi terlebih dahulu dan berganti baju lebih santai.

Begitu sudah bersih Dewa kembali mencari Wulan dan melihat studio di ruangan sebelah kamarnya tertutup rapat. Dewa lapar karena belum makan sejak siang tadi.

Dewa mengintip ke ruangan tidak bermaksud mengganggu, namun apa yang dia dengar dan lihat membuat Dewa langsung merasa kehilangan kata-kata.

Istrinya luar biasa cantik.

Wulan melihat ke cermin dan puas dengan penampilannya. Dia memakai wig warna hitam

dengan merah menghiasi ujungnya dan make up yang tidak tebal tapi mampu menampilkan kecantikannya lebih maksimal. Wulan menggunakan tangtop warna hitam dan dia lapisi dengan jaket dengan warna serupa dengan rambutnya.

Melihat penampilan sudah oke, Wulan segera memasuki studio pribadi miliknya dan mulai menyalakan komputer di depannya. Bersiap memulai siaran.

"Hai hai semuaaaaaa, apa kabar? Ketemu lagi sama Yuki's Wu, pembawa ceria untuk semuanya."

"Ngomong-ngomong sudah lama ya enggak ketemu sama Yuki's Wu. Pada kangen enggak nih? Kalau aku sih pastinya kangen sama kalian semua, makanya sebagai pengobat kangen hari ini Yuki kasih siaran akan main game sesuai permintaan kalian."

Wulan melihat begitu dia online sudah ada beberapa komentar langsung masuk yang menyatakan senang dan tentu merindukan dirinya. Ternyata walau dia sudah off 2 Minggu gara-gara menikah dengan Dewa, para penggemarnya masih banyak yang setia.

"Terima kasih buat yang sudah komentar, Yuki akan kasih hitungan mundur 1-20 untuk menentukan game apa yang akan aku mainkan hari ini, apakah ML, Roblox, FF, Minecraft, Amoung Us

atau mau main uler saja boleh juga rekomended game yang kalian suka."

"Hitungan di mulai, silahkan klik pilihan kalian, mulai 1, 2, 3 ... dan 20!" Wulan langsung memscroll komentar di depannya.

"Wait ... Yuki cek dulu. Yang baru gabung, welcome. Bentar yes biar aku bisa pilih ... hem ... semuanya terlihat bersemangat kayaknya ya haha, sampai bingung milihnya."

"Sambil nunggu Yuki Wu milih, jangan lupa gerakin jarinya buat klik like and share pada video ini ya. Dan yang belum subscribe segera subscribe, enggak berat dan semua itu gratissss. Dan pilihan terbanyak jatuh pada ... jeng jeng jeng, hu ... berasa sinetron haha. Oke ... jadi kali ini Yuki bakal main ... Among Us. Yey"

"Oke kita masuk dulu ya ... wait ... ada temen aku yang juga mau gabung di live sekarang, kita tunggu biar dia masuk dulu yes." Yuki segera mengaktifkan voice agar bisa mengobrol dengan sesama YouTubers gaming yang memang sesekali ngajak join saat mengadakan siaran.

Rio

"Yuki ke mana saja? 2 Minggu enggak muncul?"

Yuki Wu

"Kenapa kakak, kangen banget sama Yuki ya?"

Rio

"Iyalah, game sebelah lagi asik. Malah main Amoung Us, padahal mau aku ajak nge Rangk."

Yuki Wu

"Nge Rangk besok saja kak, hari ini mau jadi impostor dululah."

Rio

"Impostor biar aku sajalah, cewek seimut kamu enggak cocok jadi pembunuh."

Yuki Wu

"Trus, aku yang musti dibunuh gitu? Itu lebih kejam."

Rio

"Khusus Yuki mah, kalau aku jadi impostor enggak bakal aku bunuh. Jangankan dibunuh, aku lihat kamu sakit saja enggak tega."

Yuki Wu

"Halah, malah gombal, tuh kak Vina juga muncul."

Vina

"Yuki nongol juga akhirnya. Enggak ada Lo, gue paling cantik btw."

Pandu

"Wooo udah rame ya."

Teguh.

“Gue lagi main roblox malah diajak ke sini, pak presiden gue tinggalin demi si cantik yuki.”

Frost

“Ketemu lagi sama Frost. Yuki Wu tahukah kau setiap ada kamu penggemarku memiliki sesuatu yang berdiri tegak namun bukan keadilan.”

Vina

“Apa itu frost. Apakah sama dengan yang basah tapi bukan hujan?”

Pandu

“Frost mulai deh. Yang bener itu ada yang tegak menantang tapi bukan musuh.”

Yuki Wu

“Bocil mana bocil?”

Rio

“Udah penuh, udah mulai nih.”

Yuki segera bermain saat game sudah di mulai.

10 menit kemudian.

"Yes, akhirnya setelah 3 kali main guys, aku jadi impostor juga wkwkwk, tapi diem dulu yes. Kita lihat navigasi, kita lihat posisi semua orang. Yuki jalan dulu, kita gabung sama yang lain biar

enggak ada yang curiga. Kita puter jalan lagi atau kacaukan dulu oksigennya."

"Bagus ada yang sendirian guys, kita pura-pura kerjain tugas bareng dia, oke ... aman kita jalan-jalan santai dulu saja guys, kita melipir ke sana lagi dan sikat, Yes ... Death. Buru-buru lari ... kita sembunyi dulu dan masuk ke vent. Aman guys belum ada yang menemukan mayatnya kita muncul dulu di ruangan sebelah biar enggak ada yang curiga. Oh ... sepi guys kita sabotase langsung listriknya, dan ... mayatnya sudah ditemukan."

Diskusi.

Pandu

"Siapa siapa? Aku lagi kerjain tugas, tiba-tiba udah ada yang mati."

Frost

"Aku belum ada gambaran cuy."

Vina

"Aku sama surya tadi, curiganya sih warna biru."

Yuki Wu

"Bukan kayaknya, soalnya aku tadi aku barengan sama yang biru."

Rio

"Belum ada tanda-tanda."

Bapa Gila

“Skip aja deh skip.”

Teguh

Warna biru gue kali, bukan gue yang kill jelas-jelas kita barengan.

Pak Presiden.

“Skip dululah.”

“Oke ... skip ya. Wkwkwkk, enggak ketahuan guys. Tapi enggak apa-apa. Nggak seru kalau cepet kelar.”

10 menit kemudian.

Rio.

“Yuki parah sumpah parah.”

Pandu

“Gue juga di kill sama Yuki kali.”

Fros

“Udah gue duga, pasti si Teguh sama Yuki.”

Teguh

“Wkwkwkwkwk.”

Yuki Wu

“Telat ... kita dah menang yey”

“Oke teman-teman, sekian dulu video dari Yuki Wu hari ini ya ... sampai jumpa lagi dengan yang lebih seru dan menyenangkan. Bye – bye ...”

Wulan baru mematikan laptopnya dan langsung menjerit kaget saat ada tangan yang mengangkat tubuhnya dan memutarnya lalu sebuah ciuman langsung menginspeksi bibir Wulan tanpa ampun. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dewa sang suami yang sudah menahan sedari tadi padahal Wulan sedang dandan dan lagi cantik-cantiknya.

Wulan melenguh dan mencoba mendorong Dewa saat oksigen mulai menipis namun setelah bibirnya dilepaskan Dewa beralih ke tempat yang lain. Ingin memakan semua yang ada pada Wulan hingga habis.

Siapa suruh istrinya kelihatan cantik dan menggiurkan, Dewa kan jadi enggak sabar.

Dewa terus memojokkan Wulan sembari melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Bahkan dalam sekejap mata, tubuh Wulan sudah berada di lantai dengan Dewa yang menindihnya.

Lantai itu keras namun tidak sekeras sesuatu yang saat ini berada diantara paha Wulan, terasa menusuk seperti ingin membelah miliknya dengan semua kekuatan.

“Dewa ... uh ... jangan di sini, ah” Ini di studio dan Wulan takut kalau sewaktu-waktu salah satu kakeknya akan muncul.

“Sudah aku kunci,” jawab Dewa dan langsung membuka celana lalu menurunkan resleting dan mengeluarkan miliknya tanpa repot melepas celananya.

“Tapi ... ini ... Ahhhhhh” Wulan seketika menjerit karena tusukan mantap dan kuat menembus dirinya tanpa peringatan terlebih dahulu. Dadanya seketika membusung dengan ke dua tangan memegang bahu Dewa serta mencakarnya karena Dewa yang langsung bergerak tanpa memberi waktu Wulan menyesuaikan diri terlebih dahulu.

“Ahn ... um Ah ... Dewa ... ahhhh ... aku ingin ... ah ... Uhhh ... AAAhhhhhhh” Wulan terus mengerang dan meracau disetiap gerakan Dewa yang semakin lama semakin bersemangat.

“Oh ... tidak ... sudah ... jangan lagi ... Ah ... uh ... Dewa aku capek ... ah” Wulan tidak tahu sudah berapa kali dia diombang ambing oleh Dewa. Dia hanya tahu tubuhnya diangkat ke meja, duduk di sofa, ditekan di dinding, dihempaskan ke lantai dan entah berapa posisi lagi yang dia lalui malam ini.

Seminggu ini Dewa sudah menahan diri dan melakukan semua sesuai peraturan WiBi. Hari ini malam minggu dan besok tidak sekolah jadi dia akan membalas dendam dan melakukan streaming sampai pagi.



WiBi bukan orang yang kepo ataupun usil, namun jika itu berhubungan dengan cucu mereka. Mereka bahkan bisa lebih kepo dari wartawan surat kabar. Semua ini terjadi semalam ketika Billy mendengar suara motor Dewa memasuki garasi. Billy bermaksud bertanya pada cucu menantunya itu apakah sudah makan atau belum. Tetapi ternyata Dewa langsung menuju kamar Wulan.

Billy awalnya mengabaikan karena mengira Dewa mungkin lelah dan langsung tidur. Namun karena itu baru pukul 9 malam Billy belum mengantuk dan menonton Tv di ruang keluarga. Tidak lama kemudian Willy muncul dan bertanya.

“Yuki udah minum susu?”

“Aku sih belum buatin,” jawab Billy.

“Ck, kebiasaan. Ya sudah aku aja yang buatin paling dia masih di studio karena tadi bilang mau rekaman.” Willy menuju dapur dan segera membuatkan cucunya susu. Hal rutin yang mereka lakukan setiap malam. Berharap cucunya bisa tumbuh lebih tinggi, sayang memang sudah

dasarnya tinggi Wulan yang standard dan enggak bisa naik lagi, justru malah membuat tubuhnya lebih berisi.

Willy naik ke lantai 2 dan langsung menuju ke studio, namun ketika akan membukanya pintu terkunci dari dalam, hal yang tidak pernah Wulan lakukan selama ini.

Willy baru akan mengetuk ketika Billy menepuk bahunya. “Kenapa malah bengong di sini?”

“Pintunya terkunci.”

Billy mengernyit heran lalu mendengar suara erangan dan desahan saling bersahutan di dalam ruangan. Sebenarnya studio itu lumayan kedap suara, namun Willy dan Billy berdiri sangat dekat dengan pintu dan kebetulan Dewa memang sedang menekan tubuh Wulan di pintu dan menikmatinya. Apalagi dengan tenaga Dewa yang kuat, pintu itu ikut sedikit berderak sesuai irama yang dia buat.

Willy dan Billy menempelkan telinganya ke pintu karena penasaran apa yang dilakukan cucunya sampai-sampai dia mengunci pintu dan pintu bergetar.

Hal yang membuat WiBi seketika pucat saat mendengar aktifitas di dalam. Mereka tidak bisa membayangkan cucunya saat ini sedang skidipap dengan Dewa.

WiBi sudah sering nungguin Daniel dan Ai ngeuwe tak kenal tempat bahkan mendengar desahan dan erangan mereka adalah makanan sehari-hari ketika mereka masih menjadi bodyguard.

Tetapi ... membayangkan cucunya telanjang dan anakan singa itu bisa mengelus dan meraba semua tempat yang mereka lindungi sedari kecil sangatlah bikin kecut dan menyiksa.

“Turun yuk.” Billy menaik tubuh adik kembarnya yang terlihat shok.

“Mendengar dari orang lain dan mendengar dengan telinga sendiri itu, rasanya beda ya.” Willy menaruh susu di meja dengan wajah sedih.

“Mau bagaimana lagi, mungkin memang sudah takdir kita enggak bisa jauh-jauh dari keluarga Cohza.”

“Kira-kira mau berapa kali mereka melakukannya?”

“Semoga saja enggak banyak-banyak. Kasihan Yuki, badan cuma segitu tapi diforsir, makin enggak bisa tinggi nanti kalau kebanyakan digencet sama Dewa.”

“Mau nonton film?” Willy segera mengalihkan perhatian, tidak mau otaknya membayangkan cucunya yang dismack down sama Dewa.

“Main game saja yuk.”

“PUBG ya.”

“Boleh, tapi kamu jangan Cuma rebahan di tanah sambil pegang senjata tapi enggak ngapa-ngapain.”

“Itu kan karena kemarin belum tahu cara mainnya.”

“Halah pas main ML kemarin kamu malah histeris pas jadi penyihir.”

“Yak kan enggak tahu kalau habis ngalahin beast jadi punya ekor. Aku pikir itu musuh ngintil dibelakang.”

“Tolol.”

Akhirnya malam itu, Dewa dan Wulan streaming sampai pagi sedang ke dua kakeknya main game juga sampai pagi.

Wulan baru bangun setelah pukul 11 siang itupun masih merasa semua otanya terasa sakit dan kaku karena dilempar kesana kesini oleh Dewa semalaman. Wulan merasa lapar namun dia merasa tubuhnya tidak lengket, padahal semalaman dia yakin berkeringat dan penuh cairan. Sepertinya tubuhnya dibersihkan oleh Dewa sebelum tidur.

Walau tidak merasa lengket, Wulan tetap ke kamar mandi. Selain menyelesaikan hajatnya dia juga membersihkan dirinya lagi. Ketika selesai dan hendak berganti baju wulan melihat bayangannya di

cermin dan melihat ke arah perutnya yang tidak rata dan sedikit menonjol karena lemak.

Wajahnya lumayan, dadanya besar, tapi dia juga lumayan gemuk dan tingginya bahkan hanya sedada Dewa. Kenapa Dewa yang sangat tampan dan atletis bisa suka bahkan menikahnya?

Apa iya orang kalau terlanjur tampan itu seleranya malah yang biasa saja karena bosan lihat yang cantik-cantik. Wulan mengendikkan bahunya dan segera memakai baju. Dia enggak mau berpikir yang aneh-aneh, cukup nikmati saja karena bisa menikahi sang idola.

Wulan baru menuruni tangga ketika mendengar suara benda pecah disertai jeritan kakeknya dari arah dapur.

“Opa ... ada apa?” Wulan berlari ke dapur dan melihat Dewa sedang memegang spon dengan beberapa piring pecah di kakinya dan Willy yang ngomel-ngomel.

“Opa ... kenapa marah-marah?” tanya Wulan.

“Yuki, jangan deket-deket biar itu aku bersihkan dulu.” Willy segera mengambil sapu dan membersihkan pecahan piring di dekat kaki Dewa.

“Ada apa lagi?” Billy ikut muncul karena mendengar barang jatuh.

“Astaga ... pecah lagi? Parah ... parah ... sumpah parah kamu Dewa. Nyapu malah jatuhin vas mahal bahkan gagang sapu sampai hancur,

ngepel malah lantainya jadi kayak banjir, nyuci baju sepatu ikut kamu masukin ke mesin cuci, Masak bukan bantu hampir membuat kompor meledak, sekarang cuma sekedar cuci piring dan masih enggak beres juga. Dewa ... kamu bisanya apa?” Billy mulai frustrasi.

Mereka sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan asisten rumah tangga. Namun, baru kali ini mereka melihat kekacauan yang sesungguhnya ketika orang tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga.

Dewa membantu bukan jadi bersih dan rapi malah semakin kacau dan berantakan. Tahu begitu mendingan mereka suruh Dewa diam saja enggak usah ngapa-ngapain kalau ujung-ujungnya malah membuat semuanya hancur.

“Opa ... Dewa mungkin enggak sengaja.” Bagaimanapun Dewa suaminya dan mendengar dia ditegur kakeknya entah kenapa Wulan tidak rela.

“Sayang pasti laper ya? Maaf belum ada makanan di sini.” Willy mengabaikan pembelaan cucunya.

“Mungkin aku enggak cocok cuci piring, bagaimana kalau aku cuci mobil saja.” Dewa menawarkan. Tidak mau dianggap tidak berguna di sana.

“**ENGGAK PERLU!!!**” WiBi menjawab serentak, sudah cukup kerusakan di rumah yang di

lakukan Dewa sepagian ini. Tidak perlu di tambah lagi.

“Kamu ajak Yuki keluar buat makan sana. Kita belum sempat masak.” Billy mengusulkan.

“Sekalian bungkus kan buat kami.” Mereka harus membereskan kekacauan yang dibuat Dewa. Jadi sangat yakin enggak bakalan sempat masak, padahal sebentar lagi jam makan siang.

Dewa mengguguk dan menggandeng Wulan agar keluar dari rumah.

“Wait ... aku ganti baju dulu.” Wulan hanya memakai kaus lengan pendek dan celana pendek rumahan tanpa kacamata cupu dan baju longgarnya. Terlihat sexy dengan aset membuncih dan menantang.

Dewa melihat Wulan dan matanya langsung tertuju pada bulatan besar di depan milik Wulan. Terlihat enak untuk disentuh. “Aku suka kamu seperti ini.” Bukan Dewa mau pamer, tetapi Dewa memang lebih suka Wulan tak menyembunyikan kecantikannya dan menjadi dirinya sendiri.

“Ta” Wulan belum sempat membantah saat tangannya sudah ditarik oleh Dewa menuju mobil dan membawanya ke rumah makan terdekat dari perumahan yang mereka tinggali.

Wulan dan Dewa makan tanpa mempedulikan sekitarnya. Sehingga tidak menyadari ketika ada

yang mengambil foto mereka yang terlihat mesra layaknya pasangan yang kasmaran.

Hingga tidak berapa lama kemudian terdapat postingan di grup sekolah dengan isi sebagai berikut.

**Cewek ini siapa ya? Apa Dewa selingkuh?
Ada yang kenal enggak?**

(Gambar foto Dewa dan Wulan sedang bergandengan tangan masuk restoran dan makan bersama)

Sekali lagi, grup sekolah langsung meledak dengan parah karena Dewa.



"Kamu yakin mau melakukan ini?" Pete melihat ke arah cucunya.

Dewa mengangguk tanpa keraguan.

"Bagus, karena ini pengalaman pertamamu. Aku akan mencari lawan yang aman untukmu. Tapi ingat semakin sering kamu menang, maka lawanmu juga akan semakin menyulitkan. Walau ini tidak akan terjadi dengan segera, ada baiknya kamu mempersiapkan diri."

Dewa diam tanpa ada perubahan ekspresi.

Pete melihat sekali lagi wajah cucunya. "Dewa, aku tanya sekali lagi. Kamu yakin mau melakukan ini?"

"Pilihan hanya dua, musuhmu yang mati atau kamu yang mati. Tidak ada toleransi."

"Aku mengerti." Dewa tahu ini beresiko tinggi. Namun dia juga merasa mungkin ini memang pekerjaan yang cocok untuknya.

Dewa belum pernah membunuh orang, namun jika orang itu penjahat. Dewa rasa, dia bisa melakukannya. Toh Dewa sudah sering tawuran dan melihat orang berdarah-darah tanpa memiliki rasa simpati sama sekali.

Apalagi, Dewa yakin kakeknya tidak akan melemparkannya ke orang yang tidak bisa dia tangani.

"Bagus, akan ada yang menghubungi kamu saat tugas datang nanti. Sekarang sebagai permulaan, aku akan membawamu ke pertandingan pertamamu." Pete mengajak cucunya ke sebuah stadion bawah tanah di mana ratusan orang sudah berkumpul untuk menyaksikan perkelahian.

Pete memang memberi pekerjaan pada cucunya. Itu adalah pekerjaan dirinya semasa muda dahulu. Eksekutor sekaligus petarung di ring ilegal.

Karena untuk jadi Eksekutor masih harus melalui proses dan juga persetujuan dari beberapa pihak. Maka Pete memutuskan membawa cucunya untuk mengikuti pertarungan ilegal terlebih dahulu. Di mana bayarannya sangat tinggi karena memang yang kalah sudah pasti akan mati.

Bos yang bertanggung jawab di tempat itu tentu saja sangat terkejut ketika melihat Pete datang. Bagaimanapun Pete adalah legenda yang tak terkalahkan semasa muda. Bahkan waktu itu Pete pensiun bukan karena mengalami cedera saat

bertanding. Namun, mengundurkan diri setelah menghabisi lawannya dipertandingan terakhir dan dengan bangga mengumumkan pernikahannya.

"Ini cucumu?" tanya si bos terkejut. Tidak menyangka bahwa Pete akan melemparkan cucunya sendiri ke lubang neraka. Apalagi melihat wajah Dewa yang tampan dan terlihat masih muda dengan wajah Asia yang tidak seperti pembunuh sama sekali.

"Kenapa? Kamu meragukan kemampuannya?" Pete menatap dingin.

Bagi para petarung yang kekar dan tinggi besar, mungkin wajah dan tubuh Dewa seperti anak kecil yang dilepas ke sarang serigala. Namun, walau tubuh Dewa lebih kecil dari petarung di sana. Dia adalah anakan singa yang masih muda dengan semangat dan stamina full power. Jadi, menghadapi beberapa serigala adalah sekedar camilan baginya.

"Biar ring yang membuktikan." Bos itu tersenyum tidak berani mencari gara-gara dengan Pete. Karena walau dia sudah tua, namun sang bos tahu siapa saja orang-orang berpengaruh di belakang Pete yang siap mendukung jika ada ketidakpuasan dari dirinya.

"Dewa, kamu siap?"

Dewa mengangguk dan sesuai instruksi segera naik ke atas ring begitu namanya dipanggil.

Dewa menatap lawannya yang 10 cm lebih tinggi darinya tanpa mengeluarkan ekspresi apa pun. Wajahnya yang dingin dan dingin membuat lawannya seketika kesal melihatnya.

"Apakah kamu salah tempat bocah?" Lawan Dewa meregangkan tangan dan mengejek.

Dewa masih berdiri dengan tenang dan berwajah datar.

"Apa kamu sangat ketakutan sampai tak bisa bergerak dan mengatakan apa pun?" Pria itu mulai mendekat dengan gaya sombong.

"Seharusnya kamu menyerah saja dan aku bisa menampungmu. Hahahaaaa."

Dewa masih tetap diam. Membuat lawannya benar-benar marah sekarang.

"Baiklah ... jangan salahkan aku karena kasar. Tapi ... tenang saja, untuk bocah setampan kamu. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat dan tanpa rasa sakit."

Dewa masih diam di tempat.

"Benar-benar bocah payah hahahaaa." Pria itu segera mendekat hendak menyentuh Dewa dan menghabisinya dengan segera, senang dengan kemenangan instan yang akan dia raih.

Namun bahkan sebelum tangannya menyenggol rambut Dewa, dalam gerakan kilat Dewa berkelit dan dalam sekejap mata pria itu sudah terbanting di lantai lalu sepersekian detik

kemudian terdengar suara retakan yang langsung membuat stadion hening karena terkejut

Dewa berdiri masih tanpa ekspresi setelah mematahkan leher lawannya. Pete menatap cucunya juga dengan wajah datar tanpa ada komentar. Bos di sebelah Pete merasa shock karena belum sempat bernapas dan pertandingan sudah selesai. Sedang penonton bahkan belum sempat bersorak saat Dewa sudah menghabisi lawan duanya.

Ini benar-benar pertandingan paling singkat yang pernah ada.

"Apa-apaan ini?" Seolah tersadar dari keterkejutan Bos itu menatap Pete meminta penjelasan.

"Dia cucuku." Pete hanya menegaskan hal itu agar dimasa depan tidak ada yang meremehkan Dewa.

"Setidaknya, berikan beberapa menit untuk bermain sebelum menghabisi nya? Kalau seperti ini, apa yang ditonton." Sang Bos protes.

"Lain kali aku akan memberitahunya agar sedikit bermain, sekarang serahkan dulu bayaran cucuku." Selain bayaran dari penyelenggara, Pete juga sudah memasang taruhan. Di mana tentu saja dia menang banyak karena yakin 100% Dewa akan menang.

Begitu uang sudah didapatkan, maka Pete segera mengajak Dewa kembali. Meninggalkan bos

besar masih tidak percaya bahwa walaupun tubuh Dewa kecil, tetapi sebagai penerus Pete dia sama kejam dan tak berperasaan layaknya sang Neraka.

"Bagaimana rasanya membunuh?" tanya Pete ketika sudah masuk ke dalam mobil dan Dewa masih diam saja.

"Apa kamu takut? Trauma?"

Dewa masih diam. Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan. Membunuh orang memang lebih mudah diucapkan dari pada dilakukan, bahkan Dewa sempat ragu sejenak sewaktu awal pertandingan. Makanya dia hanya diam ketika lawan duelnya mencoba memancing emosinya dengan cara mengejek dirinya.

Namun, begitu orang itu maju ke arahnya, maka tidak ada tempat untuk keragu-raguan. Dewa segera memutuskan bahwa dia tidak boleh kalah dan menggunakan cara tercepat menghabisinya. Walau begitu Dewa tidak bisa menghentikan jantungnya berdebar kencang dan tangannya bergetar ketika semuanya selesai.

Dia benar-benar membunuh orang dengan kedua tangannya sendiri.

"Dewa!" Pete menatap cucunya yang masih diam. "Apa yang kamu rasakan?"

"Aku" Dewa menatap ke depan. Walau wajahnya terlihat datar namun matanya jelas terlihat seperti memiliki pergolakan.

Dewa memang merasa bingung dengan pertanyaan kakeknya. Dewa sudah benar-benar membunuh orang. Dan dia merasa takut, khawatir dan juga panik, namun Dewa juga merasa bersemangat bahkan puas.

Melihat bahwa sepertinya cucunya masih dalam dilema Pete hanya menepuk kepalanya dengan pelan. "Tidak perlu mengatakan apa-apa, aku sudah mengerti."

"Maaf kakek." Dewa merasa keragu-raguan dirinya mengecewakan Pete. Bagaimanapun Dewa sudah mendengar tentang sepak terjang kakeknya dari para anggota Save Security.

Dimana kakeknya adalah contoh nyata Neraka yang berjalan dan siap menelan semua orang yang membuatnya tidak bahagia dan tak punya rasa takut pada bahaya apa pun. Tentu saja kakeknya juga menjadi orang yang paling ditakuti dari keluarga Cohza.

"Tidak masalah. Jika kamu ingin melanjutkan kapan pun itu, hubungi aku. Jika ingin berhenti katakan saja. Aku akan menemukan pekerjaan yang lain untukmu."

Dewa tersenyum tipis. "Terima kasih Kakek."

"Hm ... dan lihat rekeningmu, bayaranmu sudah masuk." Pete menunjukan laporan dana yang sudah ditransfer ke rekening Dewa.

Dewa melihat rekening miliknya dan tidak bisa tidak terkejut ketika melihat angka yang tertera di sana.

"Apakah kamu puas dengan bayaranmu?" tanya Pete sambil menyeringai.

Dewa seperti melupakan rasa takut dan kekhawatiran yang beberapa menit lalu dia rasakan begitu melihat uang yang didapatkan.

Dalam satu pertandingan dia sudah menghasilkan segitu banyak. Bahkan jika setiap hari selama sebulan full Dewa merusak mobil polisi, dia tidak akan kekurangan uang untuk membayar ganti rugi.

Yang paling penting, Dewa tidak khawatir lagi tentang menafkahi Wulan. Dia yakin bisa membelikan apa pun yang diinginkan istrinya itu.

Membayangkan wajah bahagia Wulan, mata Dewa langsung berbinar dan tidak sabar untuk segera pulang.

Sepertinya Dewa akan melanjutkan saja. Melihat bayarannya yang terlalu tinggi untuk dilewatkan.



Pete dan Dewa baru turun dari pesawat ketika ada sebuah mobil yang dengan santai melaju dan berhenti di depan pesawat. Siapa lagi yang berani melakukannya kalau bukan Alxi dan anak-anaknya.

Alxi tanpa rasa takut menunjukkan wajah marah kepada Pete yang membawa Dewa ke luar negeri tanpa pemberitahuan. Apalagi begitu Alxi mendapatkan kabar dari As yang mengatakan anaknya nyemplung ke pertarungan ilegal di mana bukan hanya cedera tapi nyawa sebagai jaminannya.

Menang berarti kamu hidup, kalah berarti kamu mati.

Nyawa anaknya cuma satu, bagaimana mungkin Pete sebagai kakek memainkan nyawa cucunya seperti itu adalah hal yang biasa. Istrinya sudah melahirkan ke lima anaknya dengan penderitaan tingkat tinggi dan bertaruh nyawa setiap saat, mana mungkin Alxi membiarkan salah satu anaknya berada dalam bahaya yang mengancam kehidupan mereka begitu saja.

Bahkan jika yang menempatkan bahaya itu adalah Daddynya sendiri, Alxi tetap tidak terima.

"Dad, apa maksudnya ini." Alxi menatap tajam Pete, sedangkan Pete masih tetap biasa saja. Selurus jembatan di Jakarta.

Kalau emang Pete mau main-main sama nyawa orang. Kenapa dulu enggak bikin anak yang banyak sendiri. Trus mainin tuh anak-anaknya sesuka hati.

"Memberi pekerjaan pada Dewa."

"Dewa enggak butuh pekerjaan seperti itu." Alxi melotot.

"Apa kamu keberatan dengan pekerjaan itu?" tanya Pete pada Dewa.

Dewa menggeleng. Membuat Pete memasang wajah bangga.

"Dewa ... masuk mobil." Melihat jawaban Dewa, Alxi semakin kesal. Anaknya itu, walau punya turunan psyco setidaknya bisa sayang sama nyawa sendiri kan. Kenapa kelihatan adem ayam dijadiin samsak sama kakeknya.

"Dewa" Ternyata di mobil ada Deva dan Dika yang langsung memanggil Dewa agar mengikuti perkataan Daddy mereka. Walau kakek mereka menjeramkan, mereka masih lebih patuh pada Alxi. Karena tahu, kakeknya akan diurus Alxi sendiri.

Dewa menunduk dan masuk ke mobil sesuai perintah Alxi.

"Lain kali, enggak usah kasih kerjaan buat anakku lagi," ucap Alxi dan berbalik ikut masuk ke dalam Mobil.

"Kamu tidak menjemputku?" tanya Pete.

"Enggak, aku cuma jemput Dewa. Dad udah tua, enggak usah manja. Pulang sendiri sana." Alxi segera mengemudikan mobilnya meninggalkan Pete sendirian.

"Penakut," ucap Pete sebelum menghubungi anak buahnya agar menjemput ke bandara.

Dewa duduk dengan patuh dan di sekitarnya semua anggota keluarga berkumpul selain Della yang berada di luar negeri.

"Maaf." Dewa tahu Daddynya kesal karena perbuatannya. Walau begitu sebenarnya Dewa tidak menyesal. Walau pertarungan itu terlihat menegangkan tetapi bayarannya benar-benar menggiurkan.

"Dewa ... ini bukan salahmu. Kami tahu kamu cuma ingin bisa menghasilkan uang sendiri, tapi sebagai kakak aku juga enggak rela kalau kamu dalam bahaya. Mulai besok kamu ke Save Security bagian pelatihan saja, enggak usah ngawal siapa-

siapa. Kamu bebas pukul dan tendang tanpa khawatir cedera apalagi kehilangan nyawa. Plus bebas pilih latihan apa yang kamu berikan pada anggota. Bahkan jika ada yang rusak itu bukan masalah besar. Kamu bisa merusak apa pun yang ingin kamu rusak." Dava sebagai kakak pertama segera memikirkan pekerjaan yang cocok untuk sang adik.

"Benar, jangan melakukan pekerjaannya yang berbahaya. Lihat ini." Deva memperlihatkan ponselnya.

"Ini salah satu perusahaan milikku. Aku akan berikan padamu dan kamu bebas memainkan sesuka hati, jadi jangan melakukan pekerjaannya yang diperintahkan kakek. Jika perusahaan ini bangkrut, tidak perlu khawatir aku akan berikan perusahaan lain untukmu. Tapi, aku yakin hanya perusahaan ini yang cocok untukmu karena bergerak di bidang penghancuran."

"Penghancuran?" Dewa tidak mengerti.

"Kamu tahu setiap perusahaan atau proyek konstruksi. Adakalanya mereka harus menghancurkan bangunan lama dan mengganti yang baru. Nah, perusahaan ini adalah yang bertugas menghancurkan bangunan-bangunan itu. Cocok kan? Kamu bisa menghancurkan sesuatu tanpa harus memberikan ganti rugi."

Dewa mengangguk. "Sepertinya itu memang menyenangkan."

"Dewa ... walau aku tidak sekaya mereka. Namun, jika kamu tanpa sengaja menghancurkan sesuatu dan butuh perbaikan. Bawa saja ke bengkelku, biar aku yang mengatasinya. Kamu jangan bekerja yang aneh-aneh apalagi membuat cidera hanya karena uang." Dika ikut bicara.

Alxi dan Nabilla yang ada di sana bahkan belum sempat mengeluarkan suara namun semua kakak Dewa sudah siap melemparkan semua harta mereka kepada adik bungsunya. Seolah-olah mengatakan, gunakan uangku sesuka hatimu berapapun itu asal kau bahagia, kalau kurang aku akan memberikan lagi dan lagi sampai kau bahkan tidak bisa menghabiskannya.

Alxi tidak bisa menerima ini!!!

Sedari kecil Alxi memang menyuruh semua anaknya agar saling menjaga dan melindungi. Tapi, ini bukan hanya melindungi. Ini adalah bentuk memanjakan tanpa mempedulikan keadaan.

Percuma dong Alxi memasang wajah sangar dan menyeramkan untuk menegur Dewa yang bertingkah bodoh. Tetapi pada akhirnya anaknya yang lain malah menganggap Dewa hanya korban dari Pete yang ingin memiliki penerus psyco dan korban Alxi yang tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya.

Kenapa sekarang sepertinya Alxi yang ikut bersalah!!!

"Benar, bahkan jika Dewa tidak bekerja dan hanya ingin di rumah menemani Mom, itu tidak masalah. Mom akan menambah uang jajanmu."

Bahkan istrinya juga?!!!

"Nanik, Dava, Deva, Dika ...," tegur Alxi tidak senang.

"Dewa sudah dewasa, sudah menikah dan sebentar lagi mungkin memiliki anak. Jangan memperlakukan dia seperti anak kecil!"

"Bagiku Dewa tetap adik kecilku." Dava berucap.

"Sampai kapanpun Dewa memang adik kecil kami Dad." Deva setuju.

"Walau Dewa sudah dewasa dan sudah menikah. Tapi, aku lebih memilih memanjakannya dan menerima sedikit kerugian dari pada melihatnya menderita." Dika tidak pernah dimanjakan oleh kakak-kakaknya seperti mereka memanjakan Dewa. Namun, dia juga tidak iri karena kegiatannya masih lebih bebas dari Dewa yang selalu dipantau karena sering membuat semua orang khawatir.

"Lagipula, Dad bahkan tidak perlu mengeluarkan uang sama sekali. Jadi, apa yang membuatmu keberatan?" Alxi langsung terasa mendapat skak mat dari Dava.

Walau Alxi tahu Dava menggunakan uang pribadi untuk menyokong Dewa. Tapi kan ... tetap saja ... tetap saja ... Alxi merasa itu tidak benar.

"Benar, perusahaan ku juga banyak. Aku tidak akan jatuh miskin hanya gara-gara memberi beberapa perusahaan pada Dewa." Deva ikut membela diri.

Alxi melotot pada Deva. Ini juga, anak ke duanya sejak punya bisnis sendiri semakin sombong dan sombong.

"Memangnya berapa perusahaan yang kamu punya?" tanya Alxi.

"Aku tidak akan memberitahu." Deva tersenyum penuh kemenangan.

Sialan, anak-anak durhaka!!!

Alxi belum sempat mengeluarkan kata-kata lagi saat ponselnya berbunyi. Video Call dari Della.

Alxi seketika merasa migrain. Dari semua saudara Dewa, Della paling posesif. Sekarang Della anak kesayangannya menghubungi pasti karena sudah mendengar kabar soal Dewa dari As atau Azter.

Alxi tidak ingin mengangkatnya, tapi

"Halo say"

"*Dad, mana Dewa?*" Alxi belum menyelesaikan perkataannya saat Della sudah langsung memotongnya.

"Ada di sebelahku."

"*Aku mau melihat wajahnya.*" Della langsung merasa akan terkena serangan jantung saat mendengar berita bahwa adiknya berada di underground dan mengikuti pertarungan ilegal.

Della harus melihat keadaan adiknya, khawatir kalau Dewa terluka parah karena isi underground adalah penjahat semua. Sedang adiknya terlalu polos dan tak tahu apa-apa.

"*Dewa ... kamu tidak apa-apa?*" tanya Della begitu melihat wajah adiknya.

"Hm ...," jawab Dewa sambil mengangguk.

"*Huh ... syukurlah. Kamu bikin aku hampir mati jantungan karena khawatir tolol. Jangan melakukan hal yang tidak berguna seperti itu lagi. Kalau kamu butuh uang bilang padaku, aku akan berikan.*"

"Iya."

"*Jangan membahayakan diri. Kalau mau melakukan suatu yang berbahaya serahkan saja pada Lucky.*"

"*Sayang, kamu enggak khawatir kalau aku terluka?*" tanya Lucky sepertinya berada di belakang Della.

"*Kamu mampus juga bodo amat,*" ucap Della masih sesadis biasanya. Sedang Lucky hanya mengendikan bahunya cuek. Sudah biasa juga dengan sikap tsundere istrinya.

Bilang enggak butuh, enggak cinta tapi baru ditinggal sehari sudah gelimpungan dan enggak bisa tidur karena kangen padanya.

“Dewa, duit bisa dicari tapi nyawamu enggak bisa diganti. Kamu terlalu berharga buat kita semua. Jadi, jangan sekali-kali melakukan apa yang kamu lakukan kemarin bersama kakek, oke!” Della masih khawatir adiknya akan bertindak bodoh dan mengikuti ajaran sesat kakeknya.

“Oke,” jawab Dewa langsung.

“Aku sudah transfer ke rekeningmu, kalau kurang bilang saja. Jangan melakukan hal gila.”

“Iya.”

“Della, sudah transfer ke rekening Dad belum?” tanya Alxi.

Sayang ternyata panggilan sudah terputus. Membuat Alxi iri karena keberuntungan Dewa yang dapat duit dari mana-mana tanpa melakukan apa-apa.



Wulan merasa ada yang tidak biasa dengan sikap teman-teman nya hari ini. Seolah-olah semua mata dan tangan menunjuk padanya dengan berbagai pandangan dan pemikiran.

Apa ini karena Wulan tidak berangkat sekolah dengan Dewa?

Semakin Wulan memikirkannya, dia semakin resah karena bukan hanya satu dua orang yang terlihat memperhatikan dirinya sejak dia memasuki gerbang sekolah. Wulan jadi merasa seperti artis yang memiliki banyak skandal.

Kemarin setelah Dewa membawanya makan siang di restoran, Dewa mendapatkan panggilan dari kakeknya yang katanya mengajak Dewa pergi bekerja. Jadi, siang itu juga Dewa mengantar Wulan pulang dan pergi hingga sampai sekarang belum mendapatkan kabar dari Dewa lagi.

Dewa kerja apa? Berapa lama? Wulan tidak tahu sepenuhnya.

"Wulan."

Wulan menoleh ketika melihat Putra teman Dewa dan ketua kelas yang ternyata sepupu Putra tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya ketua kelas.

Wulan menggeleng bingung. Apa ketua kelas khawatir karena dia berangkat sekolah tanpa Dewa yang menggandengnya.

"Sudah lihat tranding topik di grup sekolah?" Putra bertanya.

Wulan kembali menggeleng, karena memang sedari kemarin dia tidak sempat buka grup. Itu terjadi karena selain membantu membereskan kekacauan yang dibuat Dewa di rumahnya, Wulan juga sibuk membuat video lagi karena sudah lama vakum sebagai YouTubers.

Mendengar pertanyaan Putra, Wulan segera membuka chat di grup sekolah. Dan ketika membukanya, Wulan langsung melotot kaget karena gambar yang menjadi viral di sebuah postingan dengan komentar terbanyak adalah foto Dewa dan dirinya saat di restoran kemarin.

"Ini" Wulan langsung khawatir karena takut kebongkar bahwa dia adalah Yuki Wu sang YouTubers gaming.

"Kamu kenal enggak sama dia?" tanya Ketua kelas menunjuk foto wanita yang bersama Dewa.

"Aku enggak tahu kenapa Dewa bisa sama cewek itu. Tapi ... aku yakin Dewa enggak

selingkuh." Sebelum Wulan bisa bicara tiba-tiba Putra sudah menyela dirinya.

"Wulan, apa kamu tahu Dewa sekarang di mana? Kalau tahu mendingan kamu konfirmasi ke Dewa dulu jangan mudah terpancing emosi." Ketua kelas menasehati.

"Benar, aku sudah lama temenan sama Dewa dan yakin 100% bahwa apa yang terlihat di dalam foto itu, tidaklah seperti yang kamu bayangkan. Dewa pasti setia." Putra menyakinkan Wulan. Karena Dewa pernah mengatakan bahwa Wulan istrinya dan tidak mungkin dalam sekejap mata Dewa malah gandeng cewek lain yang walau dilihat dari segi manapun lebih cantik dan sexy dari Wulan. Tapi, tetap saja Putra juga yakin Dewa bukan tipe cowok tukang selingkuh.

Dewa itu selalu apa adanya, jika dia suka dengan wanita di foto itu. Dewa enggak akan mempertahankan Wulan dan pastinya akan langsung menceraikan Wulan dan memilih wanita itu secara terang-terangan tanpa peduli konsekuensi. Buktinya Wulan masih berangkat sekolah dan bahkan enggak tahu apa-apa tentang foto Dewa dan wanita lain yang mengancam keharmonisan rumah tangganya. Bisa jadikan itu hanya kenalan biasa.

Mendengar penjelasan Putra dan ketua kelas yang terlihat menghibur membuat Wulan tidak tahu apakah dia harus berterima kasih atau menangis.

Bagaimanapun niat mereka sepertinya tulus dan ingin membuat Wulan tidak negatif thinking terhadap Dewa. Namun, wanita yang ada di foto itu adalah dirinya sendiri. Lalu ... bagaimana dia akan menjelaskannya sekarang.

"Wulan!!!"

Wulan, Putra, dan semua yang ada di kelas menoleh ke arah pintu ketika mendengar nama Wulan di panggil. Di sana Dika berjalan menghampiri bangku di mana Wulan duduk.

"Ikut aku. Dad ingin bicara." Dika memerintahkan dan walau bingung dengan apa yang terjadi, Wulan tetap mengikuti Dika.

Hal yang membuat seisi kelas langsung gempar kembali karena Wulan dijemput kakak Dewa bahkan disertai perkataan bahwa Alxi ingin berbicara dengan Wulan.

Apakah Wulan dipanggil oleh orangtua Dewa untuk mengakhiri hubungan mereka? Atau keluarga Dewa sudah sangat akrab dengan Wulan dan tidak mau termakan gosip di sekolahan makanya memanggil Wulan pergi.

Banyak spekulasi dan tebakan. Namun Wulan dan Dewa yang jadi bahan pembicaraan bahkan tidak tahu apa sebenarnya yang mereka ributkan.

WiBi melihat rekaman yang ditunjukkan Alxi dan langsung bergidik karena ngeri.

Mereka sudah mengenal keluarga Cohza puluhan tahun. Mereka juga sudah tahu seberapa kejam Pete dan semua pria Cohza disana. Tetapi, mereka tidak menyangka bahwa Dewa sebagai cucu menantu mereka juga akan mewarisi gen sadis dari kakeknya.

WiBi kemarin-kemarin masih berpikir, walau Dewa mukanya datar tanpa ekspresi. Tetapi dia tidak pernah membantah apalagi marah ketika ditegur oleh WiBi. Hal yang membuat mereka menyangka mungkin Dewa hanya penyendiri dan tidak suka banyak ngomong tetapi aslinya anak yang baik dan penurut.

Namun, setelah melihat video yang hanya berdurasi 10 detik itu. Sepertinya Dewa memanglah hasil kloningan dari Pete. Dimana hanya membutuhkan satu gerakan dan tanpa mengedipkan mata, Dewa sudah mematahkan leher orang yang langsung mengirimkannya ke alam baka.

"Apa maksudnya menunjukkan Vidio ini?" tany Willy.

"Apakah ini peringatan agar saat Dewa tinggal bersama kita, dia tidak akan dirugikan?" Billy butuh penjelasan.

"Bukan. Aku menunjukkan Vidio ini karena ingin meminta tolong pada Wulan." Alxi serius

karena Alxi benar-benar tidak ingin salah satu anaknya menjadi pembunuh berdarah dingin.

Dulu, Pete bisa menjadi Eksekutor untuk mengendalikan jiwa psyconya. Bahkan ikut pertarungan ilegal juga awalnya bukan kemauan dirinya sendiri tapi jebakan dari Pauline yang katanya adalah kakak dari Pete sekaligus penghianat legend yang ingin menghancurkan keluarga Cohza dan Cavendish.

Jadi, bahkan sang Neraka sebelumnya tidak akan memasuki dunia itu dengan sengaja. Namun, sekarang malah ingin membawa Dewa ke lingkungan seperti itu hanya demi uang. Walau Alxi mata duitan dan perhitungan tetapi mereka memiliki perusahaan pengawalan bukan tanpa tujuan.

Pengawal memiliki kemampuan untuk melindungi bukan menyerang apalagi membunuh demi uang. Itu benar-benar menyalahi aturan.

"Meminta tolong pada Yuki? Untuk apa?"

"Untuk mengendalikan Dewa. Sebagai mantan bodyguard kepercayaan keluarga Cohza. Kalian pasti tahu istilah pawang bagi kami. Kami terlahir bucin pada pasangan dan hanya orang yang benar-benar kita cinta yang bisa mengendalikan kami ketika kami dalam mode gila. Wulan adalah pawangnya Dewa, jadi aku harap Wulan bisa mencegah Dewa agar tidak mengambil pekerjaan

lagi dari kakeknya. Apalagi jika itu di area bawah dan mengancam keselamatan nyawa."

"Deva tunjukkan." Alxi mempersilahkan Deva melanjutkan.

"Kami hanya mau Wulan mencegah Dewa mengambil pekerjaan dari kakek. Tetapi, walau begitu kalian tidak perlu khawatir tentang aset Dewa. Ini adalah hal-hal yang kami sediakan untuk Dewa dan Wulan. Jadi, bahkan jika Dewa tidak bekerja yakinlah kami tidak akan membiarkan Wulan memiliki keluhan karena Dewa yang tak bisa mencukupi kebutuhannya."

Deva membuka beberapa map di meja. "Semua milik Dewa sudah kami bagi masing-masing 50% dengan Wulan. Jadi, Wulan juga bebas menggunakan semua asetnya."

"Apa Wulan kami terlihat matre?"

"Tidak. Karena kami tahu kalian juga tidak kekurangan materi. Kami hanya ingin memberi jaminan bahwa, bahkan jika kalian tidak memiliki apa-apa, Wulan dan Dewa tidak akan sengsara hanya gara-gara materi. Jadi, sebagai orang yang berpengalaman kami harap kakek-kakek semua bersedia membantu mengawasi Dewa agar tidak masuk ke jalan Neraka."

"Kami tidak bisa mengawasi Dewa selama 24 jam. Tetapi, anda dan Wulan bisa karena sekarang

Dewa tinggal bersama kalian." Deva menyelesaikan penjelasannya.

"Aku yakin kalian enggak mau cucu kalian jadi janda sebelum waktunya hanya gara-gara Dewa enggak pinter milih kerjaan kan?" Alxi menambahkan.

"Kami mengerti." Billy tidak bisa menjamin. Tetapi karena Alxi yakin Wulan adalah pawangnya Dewa. Berarti ... Dewa bucin ke Wulan dan Billy memiliki ide kasar untuk memanfaatkan hal itu.

Dulu mereka takut sama Neraka (Pete) mereka juga mikir sejuta kali setiap menghadapi si bajingan Alxi. Tetapi sekarang, mereka memiliki anakan singa (Dewa) yang berada dibawah kendali cucunya.

Nikmat mana lagi yang kau dustakan.

Memahami posisi itu, sekarang Willy dan Billy merasa bahwa Wulan dilecehkan oleh Dewa bukan menjadi akhir dunia. Bahkan mungkin adalah berkah dibalik kemalangan cucunya.

Suara pintu terbuka terdengar dan Wulan masuk bersama Dika dengan tergesa-gesa.

"Opa, Dad. Apa ada masalah?" tanya Wulan resah ketika melihat mertua dan ke dua kakeknya sepertinya memiliki pembicaraan yang serius.

Willy menepuk sofa disebelahnya agar Wulan ikut duduk. Ini dia sang cucu yang akan membuat Dewa enggak berkutik.

"Apa ini tentang Dewa? Di mana dia? Dewa baik-baik saja kan?" tanya Wulan tidak tenang.

"Tenang saja, saat ini Dewa baik-baik saja. Atau bisa aku katakan dia sudah lepas dari bahaya." Ucapan Alxi semakin membuat Wulan malah khawatir.

Lepas dari bahaya? Apa Dewa mengalami kecelakaan dan harus dioperasi?

"Ke depannya apakah Dewa akan menemui bahaya lagi atau tidak, semua tergantung padamu." Alxi menatap Wulan dengan serius.

"Maksudnya apa?" Wulan tidak mengerti. Kenapa keselamatan Dewa berhubungan dengan dirinya. Memangnya Wulan mau mencelakai Dewa?

Wajah bingung Wulan semakin terpampang nyata. Membuat Alxi mau tidak mau menjelaskan.

"Ini mengenai pekerjaan Dewa. Dia sudah menikah denganmu dan sepertinya bermaksud ingin mandiri. Sayangnya dia memilih pekerjaan yang salah dan sangat berbahaya. Kamu bisa tanya kakekmu tentang detailnya nanti."

Wulan menatap WiBi semakin tidak mengerti.

"Aku tidak tahu bawa Daddyku akan membawa Dewa ke tempat seperti itu. Karena menurut keterangan Marco, sejak Daddyku menikah dia sudah pensiun dan mengatakan tidak akan ada anggota keluarga Cohza yang akan berpartisipasi lagi. Tapi yah ... beginilah hasilnya."

Wulan masih tetap tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Alxi.

"Deva ayo pergi biar besan menjelaskan sendiri pada Wulan." Alxi akhirnya berdiri. Dia sudah menjelaskan pada WiBi tujuan mereka ke sini. Sedang Wulan, Alxi yakin WiBi akan lebih tahu bagaimana mengatakan pada cucunya itu.

"Jelaskan yang perlu dijelaskan. Tidak perlu menunjukkan yang tidak perlu." Tambah Alxi dan WiBi juga mengerti bahwa tidak perlu menunjukkan Vidio Dewa yang brutal ketika menjelaskan pada Wulan.

"Dan Wulan, ketika kamu menikah dengan Dewa aku belum sempat mengucapkan ini. Selamat datang di Squad Cohza. Di masa depan, aku mengandalkanmu untuk jadi pawangnya Dewa." Alxi menepuk kepala Wulan lembut sebelum meninggalkan kediaman WiBi.

Meninggalkan Wulan yang hanya diam tidak mengerti karena belum bisa mencerna apa yang dikatakan mertuanya.

Aku siapa?

Aku di mana?

Apa yang aku lakukan?

Adakah yang mau memberitahukan padanya apa yang terjadi?



Wulan melirik ke arah Dewa yang masih mengemudikan mobilnya saat berangkat ke sekolah.

Setelah kemarin Alxi berkunjung dan kakeknya menjelaskan tentang Dewa yang katanya ikut berkelahi seperti di film-film yang dia tonton tentang mafia. Akhirnya Wulan sedikit mengerti garis besar yang terjadi selama Dewa pergi kemarin.

Namun, penjelasan tentang pawang seolah-olah Dewa itu ular cobra yang butuh dijinakkan masih membuat Wulan setengah percaya.

Wulan hanya tertawa awalnya saat mendengar penjelasan itu. Tetapi melihat wajah serius ke 2 kakeknya Wulan akhirnya berusaha menerima. Apalagi setelah dipikir-pikir Dewa kan sering tawuran dan keluarganya memiliki perusahaan pengawalan dimana bisa berkelahi adalah sarat utama. Dan lagi, ke dua kakeknya adalah mantan anak buah di sana dan tidak sekali dua kali Wulan mendengar cerita dari ke dua kakeknya tentang sepak terjang dan kehebatan keluarga Cohza.

Wulan pikir, dulu semua itu hanyalah dongeng pengantar tidur belaka dimana setiap kejadian ditambah bumbu agar terlihat lebih heroik dari yang sebenarnya. Mana Wulan tahu bahwa semua perkelahian, sabotase, penghianatan dan pembunuhan di dalam keluarga Cohza yang kakeknya ceritakan benar-benar terjadi dan nyata tanpa rekayasa apalagi fatamorgana.

Wulan juga diberitahu bahwa sebagai pasangan Dewa secara otomatis Dewa akan bucin padanya.

Benarkah?

Wulan tidak terlalu percaya, makanya dia sekarang sedang ingin mencoba. Apa benar Dewa itu akan melakukan apa pun yang Wulan mau asal Wulan bahagia?

Sebagai wanita yang dulu mengidolakan Dewa, tentu Wulan akan sangat senang jika memang benar Dewa bucin padanya. Itu akan menghapus ketakutan dan keraguan Wulan jika suatu saat Dewa bosan padanya karena Wulan menikah dengan Dewa hasil kecelakaan. Tanpa pacaran dan bahkan ungkapan perasaan.

"Ada apa?" tanya Dewa, walau melihat lurus ke depan dia masih tahu ketika Wulan sesekali melirikinya seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Ini tanggal 12, biasanya sekitar tanggal 10-15 aku bakal mendapat tamu bulanan. Tapi" Wulan

meremas tasnya, masih setengah deg-degan ketika akan mengatakan.

"Aku mengerti, kata Mahesa melakukan hubungan intim saat wanita sedang datang bulan enggak baik untuk kesehatan."

Eh ... kenapa malah bahas ke arah itu. "Bukan itu, maksudnya ... aku ... lupa bawa pembalut bagaimana kalau nanti di sekolah tiba-tiba dapet."

"Oh." Dewa mengangguk dan seketika memutar balik mobilnya.

"Kok balik?" tanya Wulan heran.

"Ambil pembalut di rumah, katanya kamu lupa bawa."

"Ih ... bukan begitu. Aku mau minta tolong kamu buat beliin," ucap Wulan agak pelan.

Menurut survey pria akan merasa malu dan menolak jika diminta membelikan pembalut wanita. Jangankan yang masih muda seperti Dewa, ke dua kakeknya saja dulu harus pakai taruhan dulu dan membuat Wulan menunggu di kamar mandi selama 2 jam sebelum pembalut akhirnya dibeli.

"Oke," jawab Dewa singkat lalu kembali memutar mobil menuju arah sekolah mereka.

"Eh ... oke? Kamu mau beliin?" tanya Wulan tidak percaya.

Dewa mengangguk santai dan segera mencari tempat parkir yang pas begitu mereka sampai di sekolah.

Wulan turun dan seperti biasa Dewa langsung menggandeng tangannya dan mengantarkan ke kelas Wulan.

"Aku akan keminimarket sekolah dulu, nanti pembalutnya aku antarkan." Tanpa menunggu Wulan menjawab Dewa sudah berbalik dan keluar dari kelas Wulan.

Setelah Dewa tak terlihat Wulan baru menyadari apa yang dikatakan oleh Dewa.

"What!!!" Wulan seketika merasa khawatir. Jangankan cowok, ketika ada cewek beli pembalut di minimarket sekolah saja kadang kalau ada murid cowok lihat suka malu setengah mati. Gimana kalau Dewa yang beli terus dilihat sama murid cewek.

Aaaa ... Wulan enggak bermaksud mempermalukan Dewa. Tapi ... Wulan juga tidak bisa menghentikan rasa senangnya jika Dewa benar-benar melakukannya. Itu tandanya Dewa memang mau melakukan apa saja untuknya.

Ternyata, Dewa benar-benar melakukan apa yang dia katakan dan pada saat jam istirahat Dewa membuktikannya.

"Datang ke markas." Begitulah isi chat Dewa ketika jam istirahat.

Wulan tentu saja langsung datang dan tidak percaya bahwa Dewa benar-benar membelikan pembalut untuknya bahkan dengan merek yang biasa dia pakai.

"Terima kasih," ucap Wulan sebenarnya malu ketika menerima kantong berisi pembalut itu.

"Mau makan?" tanya Dewa.

Wulan menggeleng karena memang tidak lapar.

"Apa sudah keluar?"

"Keluar? Apanya?" tanya Wulan tidak mengerti.

"Haidnya."

Seketika wajah Wulan memerah. "Belum, itu ... tidak teratur jadi enggak selalu sesuai jadwal."

Mengapa mereka melakukan pembicaraan enggak faedah begini? Walau meraka suami istri dan hampir tiap hari melakukan itu, tapi tetap saja sebagai pengantin baru Wulan masih malu-malu.

"Bagus," ucap Dewa dan sebelum Wulan bisa mencerna perkataannya tiba-tiba tubuhnya sudah terhempas di ranjang dengan Dewa yang mulai mengelus dan menggerayangi tubuhnya.

Astaga ... ini di sekolahan!!!

"De ... Ah" Wulan hendak protes tetapi seketika mendesah karena Dewa sudah meremas aset berharganya.

Wulan memasang wajah cemberut dan bersedekap sambil melihat Dewa yang baru pulang.

"Dari mana saja?" tanya Wulan kesal saat melihat jam menunjukkan 11 malam tetapi Dewa baru datang.

"Bengkel Dika." Dewa tidak mengerti kenapa istrinya sekarang sepertinya tidak lagi takut padanya.

Bukan Dewa suka Wulan yang penakut. Tetapi perubahannya sangat drastis.

Sudah seminggu sejak dia pulang dari bekerja bersama kakeknya dan ketika sampai di rumah, Wulan memasang wajah galak walau masih ada kesan takut dan berhati-hati. Memperingatkan dirinya untuk fokus belajar dan tidak pergi berkeliling ke tempat berbahaya biar cepat lulus.

Dewa tahu pasti Alxi menyuruh Wulan agar dia tidak bekerja kembali bersama Pete. Tetapi apa yang dikatakan Alxi sampai Wulan sekarang jadi memiliki rasa percaya diri setinggi ini?

"Udah makan?" tanya Wulan masih dengan wajah mayun. Membuat Dewa ingin menciumnya sampai bengkak.

Dewa mengangguk.

"Tapi aku laper, beliin bakso di depan ragunan," pinta Wulan.

Dewa mengangguk dan langsung berbalik. Namun, tangannya dicekal oleh Wulan. "Mau ke mana?"

"Beli bakso di ragunan," ucap Dewa datar.

Seketika Wulan tersenyum lebar. Jarak rumahnya dan ragunan dengan motor hampir satu jam, itupun kang bakso belum tentu masih jualan. Tetapi, Dewa tanpa menunggu sedetikpun benar-benar akan pergi tanpa keluhan.

Mana lagi yang membuat seorang wanita bahagia selain suami yang bisa menuruti semua keinginannya.

Wulan sudah seminggu melakukan percobaan dan sesuai perkataan kakeknya bahwa sekali pria Cohza menemukan pasangan dia akan bucin tiada tara. Katanya sih sekarang Wulan adalah pawangnya Dewa dan bisa mengendalikannya. Namun, Wulan benar-benar tidak menyangka bahwa Dewa akan sangat penurut seperti ini.

Semua hal yang biasanya dibenci laki-laki Wulan coba pada Dewa. Seperti meminta Dewa membelikannya pembalut dan pakaian dalam wanita, meminta menemani Wulan belanja hingga keliling Mall seharian penuh. Beli barang-barang enggak penting saat Dewa lagi nyantai. Minta Dewa melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa boleh mengacaukannya, bahkan sampai mengurus kolam renang juga Dewa lakukan tanpa keluhan sama sekali.

Wajah tampan, rupawan ditambah sangat memanjakan. Walau tingkah diluar sangat

menyeramkan tetapi Wulan sangat puas memiliki suami seperti Dewa dan tidak akan pernah melepaskan untuk selamanya.

"Aku bacanda. Cepat mandi habis itu tidur," ucap Wulan sambil melepas cekalannya.

Dewa terpesona dengan senyum istrinya. Dia tidak tahu apa yang membuat kelakuan istrinya berubah. Namun, Dewa suka dengan Wulan yang percaya diri bahkan berani memarahinya. Dewa tidak suka saat Wulan hanya bisa mengerut dan menatap ketakutan setiap berada di dekatnya.

"Ayo mandi." Dewa menarik Wulan menuju kamar mandi.

"Eh ... aku sudah mandi," protes Wulan. Namun tidak dipedulikan oleh Dewa karena dalam sekejap mata semua pakaian yang dikenakan Wulan sudah lepas tak bersisa.

Kelebihan jadi pawangnya Dewa adalah dia bisa membuat Dewa melakukan apa pun keinginannya.

Tetapi, soal urusan naena, sebagai pawangnya Dewa, Wulan hanya bisa pasrah untuk dimakan sama anakan singa. Kapan saja dan dimana saja sesuai selera.

TAMAT



Main game memang menyenangkan tetapi jika kamu bahkan tidak tahu kunci dari permainan itu hanya akan mendapatkan kekalahan meski musuhmu sebenarnya adalah amatiran belaka.

Wulan sebenarnya hanya pro dengan beberapa game saja, dan tidak sedikit game yang tidak terlalu bisa dia mainkan bahkan mungkin belum pernah dia mainkan sama sekali. Mengingat banyaknya jenis game yang sekarang beredar. Tetapi, sebagai YouTubers gaming Wulan berusaha belajar semua, memecahkan masalahnya dan memberikan konten yang menghibur agar walau dia tidak bermain secara pro tetapi setidaknya dia bukan noob yang tolol.

Wulan kadang melakukan siaran langsung tetapi tidak jarang dia juga harus mengedit hasil rekamannya dengan tambahan efek agar semakin menarik.

Seperti hari ini begitu pulang sekolah dan setelah istirahat sebentar Wulan mulai mengedit video yang baru saja selesai dia mainkan sebelum mengunduhnya ke YouTube.

Dewa mengamati Wulan yang masih sibuk di studio. Ini hari Sabtu malam Minggu, Dewa ingin mengajak istrinya kencan. Karena kata saudaranya walau mereka sudah menikah kadang pasangan suami-istri itu harus mencari suasana baru agar tidak terjadi yang namanya rasa bosan. Makanya, Dewa selalu senang mengajak Wulan pergi dan bercinta di tempat-tempat berbeda.

Seperti markas Squad Cohza yang di SMA Cavendish, toilet sekolah, kelas milik Dewa dan Wulan serta ruang UKS ketika sepi dan Mahesa tidak ada di tempat.

Dewa juga sudah menjelajah di semua ruangan di rumah Wulan. Mulai dari ruang tamu hingga Dapur, Dewa sudah mencoba semuanya tentu saja hal itu terjadi saat WiBi tidak ada di rumah.

"Belum selesai?" tanya Dewa berdiri di belakang Wulan.

Wulan yang sedang membaca komentar dari video yang dia unggah seketika menoleh karena kaget. "Udah kok, sekarang cuma lagi baca dan balas komentar. Memang kenapa?"

"Mau nonton?" tanya Dewa, kali ini ingin mencoba gedung bioskop sebagai tempat naena. Kalau Wulan mau, Dewa tinggal sewa satu gedung jika ingin melancarkan aksinya.

"Film apa?"

"Terserah kamu."

"Oke, aku matikan ini dulu."

"Biar aku saja, kamu siap-siap sana." Dewa mengambil alih.

"Oke." Wulan segera pergi ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Dewa baru akan menekan tombol keluar dari akun Yuki Wu ketika sebuah komentar menarik perhatiannya.

(*Restuilah aku*)

Dibalik bajumu yang indah terdapat gunung menjulang tinggi yang ingin aku gapai.

WTF, apa maksudnya ini?

Dewa langsung merasa tidak senang dengan komentar ini. Lalu dia men scroll semua komentar.

(*Milenial*)

Ada yang berdiri tegak namun bukan keadilan, ada yang menjulang tinggi namun bukan kebenaran.

(Bang Toyib)

Pagi ini aku buka berandaku dan langsung melihat postingan Yuki Wu. Wajah cantik, senyum manis dan bulatan yang selalu terdepan membuat si bungsu harus main dengan lima jari lagi hari ini.

(Ares)

Kak Yuki Wu kayaknya gampang capek ya? Apa karena keberatan membawa dua gunung yang terlalu subur dan menjulang.

(Odading)

Tolong pakai jaketnya dengan benar, kasihan kalau sampai pepayanya loncat trus ilang.

(Bodo amat)

Andai aku bisa jadi benda, ingin ku jadi bh yang bisa membantumu menopang beban berat yang ada di bagian depan tubuhmu.

(Thanos)

Di sini hujan, tapi lihat Yuki Wu entah kenapa aku kepanasan.

(Avatar)

Jujur, siapa yang nonton Vidio ini bukan karena gamenya tapi dadanya.

(Mia kalifa)

Dek Yuki Wu

I love U.

(Biro jodoh)

Menurut kalian gede mana anatar melon, semangka dan pepaya?

Jawabannya gedean punya Yuki Wu deh kayaknya.

(Maling cinta)

Yuki Wu kapan kamu mau jadi pacarku?

Semakin Dewa membaca isi komentar semakin kepalanya seperti ingin meledak karena marah dan cemburu.

Berani-beraninya para lelaki itu memberi komentar seperti itu. Ini tidak bisa diterima. Dewa akan musnahkan mereka semua yang berani memberikan komentar tak senonoh pada istrinya.

"Dewa ... aku sudah siap." Wulan membuka pintu dan melihat Dewa masih menatap laptopnya dengan wajah yang terlihat menyeramkan.

"Ada apa?" tanya Wulan agak khawatir.

"Dewa, kamu kenapa?" tanya Wulan lagi tetapi Dewa masih diam saja dan menatapnya dengan ekspresi tidak senang.

Melihat wajah Dewa yang tidak terlihat baik, Wulan mundur ketika Dewa menatapnya.

Dewa tidak bahagia benar-benar tidak bahagia.

Dia suka ketika istrinya berdandan, dia suka ketika istrinya terlihat cantik dan menawan. Namun, dia tidak akan pernah rela istrinya mendapatkan pelecehan.

Cuma Dewa saja yang bisa menikmati, yang lain cukup mengamati dengan rasa iri.

Dewa kembali melihat ke arah laptop lalu jari jemarinya melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Memusnahkan akun Yuki Wu beserta seluruh penggemarnya.

"Kenapa kusut?" tanya Gio ketika melihat Dewa terlihat tidak semangat.

"Wulan marah," ucap Dewa datar.

Istrinya menangis dan langsung mengadu kepada WiBi begitu tahu akunnya dimusnahkan oleh Dewa.

Bagaimana tidak sedih, akun yang sudah dibuat dan diperjuangkan selama 3 tahun dengan follower dan subscribers yang dikumpulkan perlahan hingga jadi jutaan. Musnah dalam sekejap mata.

Wulan tentu saja marah dan langsung tidak mau melihat Dewa bahkan memilih tidur di kamar WiBi saking kesalnya. Wulan enggak mau didekati Dewa sampai dia mengembalikan akunnya.

Dewa menolak dan berakhir dengan dia tidak bisa streaming bersama Wulan selama weekend kemarin. Hingga membuat Dewa tidak tahan dan mengembalikan akun Wulan lagi. Tapi, walau sudah kembali Wulan masih tetap marah padanya.

"Marah kenapa?" Gio tidak menyangka bahwa ada seorang wanita yang berani memarahi Dewa selain ibu dan kakaknya.

"Aku melenyapkan akun YouTube nya. Tapi aku juga sudah kembalikan dan dia masih marah."

"YouTube? akunnya apa?" Wulan terlihat pendiam dan tidak pinter berinteraksi tetapi punya YouTube. Kan Gio jadi penasaran. Apa yang di-posting wanita pendiam bahkan terkesan cupu seperti Wulan.

Dewa mengambil ponselnya lalu menunjukkan akun Wulan.

Gio membuka dan melihat Vidio di ponsel Dewa. "Ini kan Yuki Wu, kamu suka nonton dia?" tanya Gio.

YouTubers gaming cewek itu jarang dan Yuki Wu adalah salah satu yang Gio subscribe juga karena adik tirinya Rio sepertinya temenan bahkan beberapa kali Gio tahu mereka membuat konten

bareng. Dilihat dari tanda-tandanya sih sepertinya adik tirinya itu memiliki rasa dengan Yuki Wu ini. Makanya Gio selidiki dan kata Putra karena Gio enggak bisa saingan main game sama adiknya, kenapa dia enggak nikung cewek yang dia suka saja dan sepertinya Yuki Wu adalah targetnya.

"Itu Wulan." Dewa memberitahu.

"Wulan? Mana?" Gio malah menelusuri komentar di akun Yuki Wu dan tidak ada nama Wulan sama sekali.

Dewa mengambil ponselnya dan membuka galeri lalu menunjukkan foto dirinya ketika menikah dengan Wulan.

"Yuki Wu adalah Wulan," tunjuk Dewa pada foto di ponselnya.

Gio menatap foto di ponsel Dewa dengan wajah cengo.

Yuki Wu adalah Wulan?

Ciusan???

Gio menatap Dewa lalu melihat ponselnya. Benar-benar kehilangan kata-kata dengan apa yang baru dilihat olehnya.

"Kamu menikahi Yuki Wu?"

Dewa tidak menjawab. Tetapi Gio merasa campur aduk karena Dewa bisa mengenali mutiara yang tertutup tanah.

Siapa yang menyangka cewek yang disekolah terlihat penyendiri dan biasa saja sebenarnya adalah

wanita cantik dengan dada yang membuat pria ngiler dan mendamba setiap hari.

Gio sangat iri, namun sejenak kemudian dia ingat bahwa Gio juga merupakan followers dari Yuki Wu.

"Dewa, kenapa kamu ingin memusnahkan akun Yuki Wu? Bukannya bagus kalau ternyata istrimu terkenal?" tanya Gio memastikan.

"Beberapa cowok berkomentar tidak bagus, aku tidak suka mereka melihat Wulan dengan pandangan cabul. Aku sudah meng hack beberapa akun mereka yang kurang ajar."

Mendengar itu seketika Gio merasa merinding. Dia mengingat-ingat apa pernah memberi komentar yang tidak baik ke akun Yuki Wu. Kalau iya bisa bahaya. Gio harus ganti akun sebelum akunnya di hack oleh Dewa.

"Orang seperti itu pasti akan tetap bermunculan Wa, resiko jadi terkenal ya begitu. Harus siap mendapatkan komentar apa pun dari netizen." Tiba-tiba suara Putra menginterupsi. Putra baru datang namun mendengar cukup jelas apa yang mereka bicarakan.

"Aku mau semua orang tahu, Wulan adalah milikku," gumam Dewa.

Gio dan Putra berpandangan. Lalu sebuah ide tercipta dari otak Gio. Bukankah adiknya sangat menyukai Yuki Wu. Kalau Rio tahu wanita yang dia

sukai ternyata sudah punya kekasih. Pasti menyenangkan melihat wajah patah hatinya.

"Wa, aku punya cara bagus buat membungkam semua cowok itu." Gio langsung bersemangat dan memberitahu idenya pada Dewa.



Wulan sedang menggerakkan jemarinya ke mouse di meja dan sesekali menekan tuts dengan gerakan cepat agar Hero yang dia mainkan bisa membunuh beast dan menambah hp miliknya yang tadi berkurang setelah meruntuhkan satu menara.

Wulan sedang bermain dalam tim 5 vs 5 dengan beberapa kenalan YouTubers lain dan melakukan secara live karena memang dalam waktu dekat akan ada turnamen. Wulan bermaksud mengikutinya, jadi dia secara aktif melakukan latihan sekaligus bikin Vidio untuk diunggah di akun YouTube.

"Sisi kanan kosong."

"Kumpul ke menara sebelah kanannya."

Melihat teman satu tim butuh bantuan, sebagai penyihir Wulan segera ikut bergabung dan membagi hp yang dia dapatkan ke para anggota yang health pointnya tinggal sedikit.

Mendapatkan asupan tambahan hp dari Wulan, segera anggota tim yang lain seperti bangkit dari kematian dan menebas lawan dan akhirnya berhasil menghancurkan salah satu menara milik musuh.

Wulan sesekali memberi komentar dan tidak lupa melihat keadaan teman yang lain terutama si Rio yang menjadi assassin dan bergerak sendiri dan sudah berhasil merobohkan satu menara juga. Harus Wulan akui, sebagai pemain dia sangat merasa beruntung bisa bergabung dengan tim milik Rio dimana sudah sering memenangkan beberapa turnamen.

"VICTORY."

"Yey ... menang lagi guys." Setelah hampir satu jam akhirnya mereka menang. Musuh kali ini juga merupakan salah satu kandidat yang akan mengikuti turnamen makanya mereka juga kesulitan karena sama-sama pro.

Wulan masih mengobrol dengan anggota timnya dengan wajah riang di layar ketika tiba-tiba kursinya diputar dan Dewa sudah berada di depannya. Wulan tidak sempat berbicara karena kaget Dewa muncul ketika dia melakukan siaran langsung. Tiba-tiba wajah Dewa mendekat dan Wulan langsung mengerti apa yang akan terjadi.

"What? Siapa itu?"

"Kok ada cowok?"

Tangan Wulan menggapai ingin mematikan laptopnya namun ditangkap dan bibirnya sudah dilumat oleh Dewa tanpa mematikan live yang sedang dia lakukan.

"WTF!!!"

"Siapa itu woy!!!"

"Anjir ciuman lol."

"18+ bangsat."

Segala umpatan dan rasa terkejut langsung memenuhi komentar di sana. Terutama anggota tim Wulan yang masih ikut live.

Wulan sudah memukuli Dewa sambil menangis karena malu tetapi Dewa tak juga melepaskan nya. Baru setelah merasa Wulan kehabisan oksigen Dewa melepaskan ciumannya dan langsung memeluk Wulan dengan gaya protektif.

"Yuki Wu adalah milikku. Yang enggak terima silahkan ajukan tantangan ke akun Dewa Cohza. Aku akan menghabisi kalian semua," ucap Dewa dengan wajah dingin dan nada arogan serta tatapan mata l posesif lalu mematikan siaran langsung yang dilakukan Wulan tanpa menunggu reaksi dari semua orang.

"DEWA!!!!!!" Teriak Wulan benar-benar murka.

Wulan berjalan menelusuri lorong sekolah sendirian. Hari ini Wulan kembali berangkat sekolah sendiri karena masih marah dengan Dewa yang membuatnya malu saat melakukan siaran langsung kemarin. Wulan bahkan tidak berani membuka akun apalagi membaca komentar di sana karena tahu pasti semuanya sedang kacau. Bahkan tidak sekali dua kali Rio dan anggota tim nya yang kemarin berusaha menghubunginya via WA karena menginginkan penjelasan.

Wulan lelah memarahi Dewa dan hanya bisa mengadu pada ke dua kakeknya lagi tentang perbuatan Dewa yang merusak vidionya. Namun percuma karena semua sudah terlanjur terjadi dan Wulan belum memiliki cara keluar dari situasi ini. Wulan juga takut ciumannya kemarin dianggap menayangkan adegan pornografi.

Wulan mendengar bisik-bisik di sekitarnya dan mendongak karena merasa ada yang aneh. Benar saja banyak mata yang menatapnya dengan berbagai ekspresi.

“Kasih ya Cuma jadi mainan.”

“Kemarin udah kayak Ratu, eh ... ternyata cuma korban iseng doangk.”

“Itulah kalau enggak sadar diri, muka pas-pasan tapi neksir idola sekolah.”

“Kemarin ke mana-mana nempel terus, sekarang dibuang. Hahahahaaaaa.”

Wulan tidak mengerti apa maksud orang-orang itu. Tetapi entah kenapa dia sangat yakin bahwa yang sedang dibicarakan teman sekolahnya adalah dirinya.

“Wulan ... yang sabar ya.”

“Cowok emang enggak bisa dipercaya.”

“Aku yakin masih banyak yang lebih baik dari pada Dewa.”

Wulan baru memasuki kelasnya ketika beberapa temanya menyerbu dirinya dengan nada simpati.

Wulan semakin bingung. INI ADA APA??!!

“Kalian ngomongin apa sih?” tanya Wulan setelah teman-temannya terlihat sedih.

“Kamu enggak lihat posting grub sekolah yang baru?” tanya salah satu teman Wulan dan dia langsung menggeleng karena sejak kemarin Wulan tidak berani menyalakan ponselnya karena khawatir teman-teman sesama youtubers yang mengetahui nomornya akan menyerbu dengan berbagai pertanyaan.

“Ya ampun Wulan ... tahu enggak sih! Dewa itu selingkuh.”

“Selingkuh?” Wulan langsung ingat foto yang pernah diposting di grub saat Wulan dan Dewa makan di restoran. Bukankah itu berita harusnya

sudah tenggelam dan dilupakan karena lumayan lama. Kenapa ada yang mengungkitnya lagi.

“Iya, Dewa selingkuh sama Yuki Wu.”

“Yuki Wu?” Itukan dirinya sendiri.

“Dia Youtubers gaming. Kebetulan beberapa anak di sekolah ini adalah followersnya dan kemarin ... kamu lihat sendiri deh.” Teman sekelas Wulan menunjukkan postingan di grup sekolah.

Sang Dewa ternyata memiliki lebih dari satu cinta. (video Dewa dan Yuki Wu berciuman secara live)

Melihat itu mata Wulan seketika melotot karena terkejut. Dia tidak menyangka bahwa video itu bahkan akan sampai di sekolahnya.

Hancur sudah reputasinya.

“Ada yang patah hati nih.”

“Kasihan yang udah dibuang.”

“Kalau ada yang cantik ngapain mungut sampah.”

Beberapa siswi cantik menghampiri Wulan dengan wajah mengejek. Terlihat sekali dia adalah Fans Dewa yang tidak rela Dewa menemukan pawangnya.

“Makanya Wulan, jangan sok cakep!”

“Kamu itu enggak cocok buat Dewa.” Siswi itu mendorong bahu Wulan dengan sengaja. Tetapi,

Wulan diam saja karena takut akan terjadi pertengkaran.

“Terus menurut kalian siapa yang cocok buat Dewa?” semua orang langsung menoleh ke arah suara dimana Gio, Dewa dan Putra menghampiri Wulan yang dikelilingi teman sekelas yang ingin membelanya dan wanita-wanita cantik entah dari mana yang berusaha mengintimidasi Wulan.

“Dewa.”

Selain mengucapkan nama Dewa tidak ada lagi yang berani bicara karena melihat wajah Dewa yang dingin tanpa ekspresi.

“Aku cuma suka sama Wulan,” ucap Dewa sambil merangkul Wulan.

“Tapi ... bukannya kamu suka sama Yuki Wu?” salah satu wanita itu bicara dengan nada takut-takut.

“Benar, apa bagusnya Wulan dari pada kami. Lihat, kami lebih tinggi, lebih cantik, lebih langsing.” Seorang gadis memberanikan diri bicara dan menunjuk teman-temannya yang memang jadi primadona di SMA Cavendish

Dewa menatap para wanita itu dari atas hingga bawah seperti menyeleksi. Sedangkan Wulan sudah mengerut tidak percaya diri. Hal yang dia takutkan selama ini akhirnya terjadi. Wulan akan dibully gara-gara menjadi pasangan Dewa.

“Aku suka daging, bukan tulang,” ucap Dewa sambil meremas payudara Wulan yang besar dan kencang dihadapan semua orang.

WTF!!!

Semua yang di sana shok seketika.

“Aku memang suka Yuki Wu, karena Yuki Wu adalah Wulan.” Dewa melepaskan kacamatanya Wulan dan menarik seragam longgarnya di bagian pinggang sehingga asetnya yang membuncih langsung menonjol ke depan.

“WHAT!!!!”

Melihat penampilan Wulan semua orang seketika melotot karena terkejut.

Bagaimana mungkin ini terjadi?

Bagaimana bisa Wulan adalah Yuki Wu sang Youtubers yang cantik dan sexy.

Para wanita tidak percaya dengan semua ini. Tapi, siapa yang peduli. Karena Dewa sudah membawa Wulan pergi meninggalkan kehebohan di belakangnya dan fokus membujuk istrinya yang masih marah di markas Squad Cohza.

Tentu saja dengan bujukan penuh desahan dan keringat serta sprai kusut diakhir penakhlukan.

Keesoka harinya Dewa benar-benar membawa Wulan berangkat sekolah bersama tanpa mengenakan penampilan culunnya.

Tentu saja itu seperti menjatuhkan bom di tengah kota. Hasilnya tidak diragukan lagi. Itu adalah ledakan yang sempurna.

1 BULAN KEMUDIAN.

Dewa mematikan laptop lalu memutar kursi ke samping dan mendapati wajah Wulan disebelahnya yang sepertinya iri.

“Ada apa?”

“Kamu menang lagi?”

“Ya.”

Wulan tersenyum dan Dewa langsung menarik tubuhnya agar menempel padanya.

“Dewa” Wulan mencegah Dewa yang hendak menerkamnya.

“Pindah ke kamar dulu,” lanjutnya.

Sebulan yang lalu Dewa membuatnya viral gara-gara menciumnya saat melakukan siaran langsung. Dewa juga membuatnya terkenal di sekolah karena membuka jati dirinya sebagai Yuki Wu. Namun, gara-gara itu juga skill Dewa dalam bermain game juga terbongkar karena banyak akun mengajukan tantangan pada Dewa.

Banyak yang tidak terima Dewa meng-klaim Yuki Wu sebagai miliknya. Hingga semua

tantangan yang masuk Dewa ladenin dan amazingnya juga Dewa kalahkan hingga luluh lantak tanpa ada suara yang berani keberatan lagi bahwa Yuki Wu memang miliknya Dewa.

Sekarang malah Dewa bahkan lebih terkenal dari pada Wulan sebagai YouTubers dan perpaduan ke duanya membuat mereka dikenal sebagai pasangan YouTubers paling serasi.

Walau Dewa tidak memiliki banyak kata-kata saat main game tetapi wajah tampannya cukup untuk mengumpulkan wanita yang akan langsung tergila-gila begitu Dewa menunjukkan wajah aslinya.

“Dewa ... kamu beneran enggak mau ikut turnamen?” Wulan benar-benar ingin Dewa ikut masuk team dan mengikuti turnamen bersama dirinya. Wulan yakin dengan adanya Dewa pasti teamnya akan maju pesat.

Dewa bukan enggak mau mengikuti permintaan Wulan. Hanya saja siapa yang mau satu team dengan adik tirinya Gio yang jelas-jelas naksir istrinya itu. Apalagi setelah Rio dikalahkan oleh Dewa semua anggota team sepertinya tidak ada yang menyukai Dewa.

“Dewa ... mau ya.” Wulan memasang wajah imutnya. Merasa sangat sayang dengan bakat Dewa kalau disia-siakan.

“Oke, tapi ada syaratnya.”

“Apa?” jangan bilang Dewa mau minta bulan madu lagi.

“Kita buat team sendiri.”

“Ha ... mana bisa. Namaku sudah terdaftar di teamnya Rio.”

“Pilih aku apa Rio?”

“Jelas pilih kamulah.” Wulan sudah tahu siapa Rio, namun karena selain dengan Rio dia sudah berteman dengan anggota team lainnya lumayan lama jadi Wulan tidak mungkin memutuskan kerjasama begitu saja. Tapi jika Dewa yang meminta seperti Wulan akan melakukannya dengan suka rela.

“Kalau begitu sudah beres, sekarang berikan hadiahku.” Dewa kembali menarik Wulan ke arahnya.

Dewa mau menjadi YouTubers bukan keinginannya sendiri tetapi bujukan dari Wulan dan WiBi. Apalagi Alxi juga setuju karena selain menjadi YouTubers itu aman dari kekerasan, Dewa seperti juga berbakat.

Kenapa mensia-siakan bakat kalau itu bisa jadi uang. Begitulah pemikiran Alxi yang akhirnya membuat Dewa mulai bermain game bukan karena suka tapi karena dolar yang menyertai dan hadiah streaming dari Wulan setiap selesai menyelesaikan satu rekaman.

“Tunggu dulu, kita balik ke kamar ya.” Wulan bisa merayu Dewa untuk melakukan apa saja. Tetapi soal bercinta Wulan tidak bisa membatalkan dan hanya bisa menunda sampai lokasi yang nyaman Wulan dapatkan. Karena kalau tidak, Dewa suka menerkamnya di sembarang tempat.

Dewa berdiri sekaligus membawa Wulan dalam pelukannya. Wulan pikir Dewa akan membawanya ke kamar, tetapi siapa sangka Dewa langsung menekannya ke dinding dan mencium bibirnya dengan lidah yang menjelajah sampai ke dalam.

“Emhh” Wulan mengerang ketika lidah yang kasar menyerbunya, menjalin dengan lidahnya dan menghisapnya seolah-olah ingin menelan Wulan sampai tak tersisa.

Dewa memperhatikan bahwa Wulan mulai mendesah dan menikmati. Maka dengan lembut dia mulai menggosok dan membelai tubuh Wulan dari bahu hingga mencapai payudara kenyal dan kencang lalu menelusuri pinggang yang lembut hingga berakhir pada ke dua pantat yang sekal dan meremas sambil menggesekkan miliknya ke tempat rahasia milik Wulan yang masih terhalam pakaian.

Otak Wulan menjadi offline dan seluruh tubuhnya serasa terbakar karena penanganan Dewa yang liar dan ganas.

Dewa merasa tidak cukup dan segera menarik pakaian Wulan hingga membuat payudara putih memantul keluar dan menantang. Lalu Dewa juga menyingkirkan celana sekaligus pakaian dalam Wulan hingga terlepas dan mengungkapkan ketelanjangannya.

“Ah” Wulan terengah-engah. Ciuman sudah berubah menjadi gigitan dan mulai mengarah ke tonjolan dengan puncak seperti ceri. Lidah itu berputar disekitarnya lalu menghisap hingga berwarna merah bengkak hingga membuat tubuh halusny bergetar.

Dewa puas dengan respon Wulan dan jarinya mulai menjelajah ke tempat rahasia yang sudah mulai basah dan terus membelai hingga membuatnya gemetar kesenangan.

“Ah ... Dewa ... Ah” Salah satu jari Dewa sudah menembus tempat rahasia miliknya dan mendorongnya bolak-balik hingga membuat Wulan merasa gatal dan malah ingin terus mendapat gesekan.

“Oh ... Oh ... Mn ... pelan ... terlalu cepat ... Dewa ... aku ... ah Ahhhhhh.” Wulan meleleh seperti adonan dan berharap Dewa segera memberikan apa yang dia inginkan.

Melihat Wulan yang terus mendesah dengan nada menggoda membuat pertahanan Dewa akhirnya runtuh.

Dewa melepas pakaiannya sendiri dan mengangkat sebelah kaki Wulan agar terbuka lebar dengan punggung yang masih menempel erat di dinding.

“Pelan Ahh” Wajah wulan mendongak dan miliknya langsung terasa ditembus benda besar dan panas yang siap membakarnya lebih intens.

Dewa meremas pantat Wulan dan mengangkat pinggulnya agar sejajar dengan Dewa sehingga kaki Wulan bahkan tidak menyentuh lantai dan memudahkan pergerakan Dewa saat keluar masuk menembus semua pertahanan istrinya.

Serangan menjepit yang dirasakan Dewa cukup membuatnya semakin gila. Tanpa ragu dia dengan kejam menabrakkan miliknya hingga menimbulkan suara pa pa pa yang nyaring di ruangan itu.

“Hm ... aaaah ... uhhhh ... ahhhhh” Wulan tidak bisa bergerak karena seluruh tubuhnya ditopang oleh Dewa, hanya rintihan tanpa henti yang bisa keluar dari bibirnya tatkala Dewa terus memukulnya tanpa henti menggunakan benda besar yang terus memenuhi tempat rahasia miliknya.

“Oh ... aku ... Ahhhhhh.” Seketika Wulan mendongak dan meremas bahu dewa ketiak mengalami orgasme saat Dewa menabrak titik G-spot miliknya bertubi-tubi.

Dewa mengeluarkan miliknya lalu membalik tubuh Wulan agar menghadap dinding dan menarik pinggulnya hingga mencuat ke belakang dan memperlihatkan kelopakannya yang basah dan memerah akibat gesekan yang terus menerus Dewa berikan.

“Hmm” Sebuah putaran baru langsung menabrak Wulan ketika milik Dewa yang masih tegak menerjang lalu mendorong keluar masuk dengan kekuatan yang tidak berkurang.

Wulan menggeleng dan mencakar dinding di depannya merasa frustrasi sekaligus keenakan dengan semua sensasi yang dia peroleh akibat hujaman yang terus menerus menginvasi hingga tempat terdalam. Dia menggigit bibirnya dan melengkungkan badannya secara naluriah dengan keringat yang mengalir di tubuh telanjangnya.

“Oh ... tidak ... Ahhhhh ... perlambat ... hhhh ... Mnnnnn ... Dewa ... Ahhhh ... aku ... sekarat ... Ahhhh.”

Mata Dewa menyipit ketika melihat payudara yang berayun seiring dengan gerakannya. Dewa tidak tahan dan merayap ke atas untuk menyentuh ke duanya dan menjatunya dengan keras lalu menggulung ceri di puncaknya dengan pelintiran dan tarikan hingga semakin memerah.

“Tidak ... oh ... jangan tarik ... Dewa ... aku tidak tahan Aaaahhhhhhhhh.” Erangan manis Wulan

tidak bisa dia tahan ketika dia bergidig karena organseme.

“Wulan” Suara Dewa terdengar serak dipenuhi nafsu. Dia mendorong dengan keras dan melemparkan kepalanya kebelakang dengan tubuh menegang karena kesenangan lalu menyemburkan kenikmatan yang dia tahan sedari tadi.

Dewa memeluk tubuh Wulan yang lemas dengan mata memancarkan rasa penuh cinta.

Yang sedang dia dekap adalah pawangnya dan Dewa suka karena merasa dunianya sekarang lengkap dan sempurna.

SELESAI

Terima kasih sudah membaca.

Jangan lupa baca juga cerita ayah dan kakeknya Dewa dengan judul.

1. Little Wife Psycopat (Pete + Xia)
2. Made in Psycopath (Alxi + Nabilla)